TIM DPPAI

# PILAR SUBSTANSIAL ISLAM

Pendalaman Nilai Dasar Islam 1

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

DPPAI UII الدعوة الإسلامية

Bismillahirrahmanirrahim

# PILAR SUBSTANSIAL ISLAM

## Pendalaman Nilai Dasar Islam 1 (PNDI 1)

DPPAI UII

**PILAR SUBSTANSIAL ISLAM**
**Pendalaman Nilai Dasar Islam I**

Katalog Dalam Terbitan (KDT)
Pilar Subtansial Islam: Pendalaman Nilai Dasar Islam 1
14,5 x 21 cm ; xv + 177 hlm.

ISBN 978-979-96736-5-7

**Kontributor**: Risdiyono, ST., M.Eng., Ph.D.; Yusdani, Dr., Drs., M.Ag.; Supriyanto Pasir, Dr., S.Ag., M.Ag.; Tian Wahyudi, S.Pd.I, M.PdI.; Asep Supriyadi, S.Pd.I, M.Pd.; Iqbal Zain, S.Sy, MSI.; Fathurrahmân al-Katitanji, SHI.

**Reviewer** : Aunur Rohim Faqih, Dr., SH., M.Hum.; Moh. Hasyim, S.H., M.Hum.; Tamyiz Muharram, Drs., M.A., Ph.D.; Sus Budiharto, Dr., S.Psi., M.Psi., Psi.; Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec.; Trias Setiawati, Dr. Dra., M.Si.

**Penyunting**: AB Eko Prasetyo, S.Psi., M.A.

**Teks Arab** : Fathurrahmân al-Katitanji

**Desain Sampul**: Muhyidin Ar Rosyid

Cetakan I, Syawwal 1434 H / Agustus 2013 M
Cetakan II, Dzulqa'dah 1435 H / September 2014 M
Cetakan III Dzulqa'dah 1437 H / Agustus 2016 M
Cetakan IV Dzulihjjah 1439 H / Agustus 2018 M
Cetakan V Dzulihjjah 1440 H / Agustus 2019 M
Cetakan VI Muharram 1445 H / Agustus 2023 M

**Penerbit**:
Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI UII), Gedung Masjid Ulil Albab Lt. III, Kampus Terpadu UII, Jl. Kaliurang Km 14,5 Sleman, Yogyakarta 55501, Telp. (0274) 898444, No. Ekstensi 2405, Email: dppai@uii.ac.id

Hak Cipta dilindungi Undang-undang
Dilarang memperbanyak atau mengcopy sebagian atau seluruh isi tulisan ini tanpa izin tertulis dari penerbit. Kutipan yang diambil dari hasil tulisan ini harus melalui prosedur ilmiah yang baku. All Right Reserved.

# SAMBUTAN REKTOR
## UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

*Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*

Memasuki dunia perguruan tinggi tentunya ada perbedaan dengan bangku sekolah menengah. Mahasiswa baru berada dalam masa transisi, baik secara jenjang akademik maupun usia. Oleh karena itu pencarian akan jati diri di dunia perguruan tinggi merupakan hal yang mesti adanya.

Untuk memberikan orientasi akan jati diri mahasiswa, UII telah melakukan berbagai model kegiatan pembinaan keagamaan. Sebagai wujud *continouos improvement* dalam rangka mewujudkan mutu berkelanjutan, setelah melalui proses panjang, lahirlah gagasan tentang program yang bercirikan pendidikan Islami, yang kemudian dinamakan Pendalaman Nilai Dasar Islam 1 (PNDI 1). Dalam kegiatan PNDI 1 ini, para mahasiswa baru akan mendapat bekal tentang visi hidup, tauhid, ibadah, akhlak, amalan-amalan utama dan *qiyamul lail.*

Kepada anak-anakku mahasiswa baru, saya minta ananda dapat mengikuti kegiatan PNDI 1 ini dengan sungguh-sungguh karena PNDI 1 ini merupakan kegiatan yang sarat dengan tuntunan yang bukan hanya untuk kesuksesan dunia, melainkan juga- yang lebih utama – adalah keselamatan akhirat.

Aktivitas PNDI 1 merupakan bekal awal untuk menapaki jenjang belajar di UII. Perlu kita ketahui bahwa UII disamping sebagai perguruan tinggi yang senantiasa membina mahasiswa sebagai ilmuwan, juga membina mahasiswa menjadi seorang yang mapan dalam bernalar dan berinteraksi, dalam bimbingan dan naungan nilai-nilai Islami. Saya berharap dalam jiwa setiap mahasiswa UII akan selalu tumbuh keyakinan akan *tauhid*, yang kemudian terejawantahkan dalam amal ibadah yang membekas dalam tingkah lakunya yang shalih.

Mewakili UII, saya selaku pimpinan universitas mengucapkan terima kasih kepada Para Kontributor dan editor buku ini yang telah berupaya untuk menghasilkan karya yang bisa menjadi rujukan dan referensi bagi kegiatan PNDI 1 ini.

Akhir kalam, semoga Allah SWT senantiasa memberikan bimbingan dan petunjuk kepada kita semua dalam menetapi kebaikan.

*Wassalâmu'alaikum warahmatullahi wabarakâtuh*

Yogyakarta, Shafar 1445 H
Agustus 2023 M

Rektor,

**Prof. Fathul Wahid, ST., M.Sc., Ph.D.**

# KATA PENGANTAR
## DIREKTUR DPPAI

*Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*

Segala puji bagi Allah SWT, kita masih diperkenankan melakukan amal shalih untuk kepentingan UII dan umat dalam rangka meletakkan pondasi nilai-nilai keislaman dan mengimplementasikan visi - misi Universitas Islam Indonesia (UII) sebagai kampus perjuangan dan kebanggaan umat.

UII sebagai universitas tertua yang bercirikan keislaman dan keindonesiaan berusaha memantapkan diri dan berkomitmen untuk menjaga budaya akademik, wawasan ke-Islaman, kebangsaan dan dakwah Islamiyah di tengah-tengah budaya dan tuntutan global. Sebagai universitas yang bercorak Islam, UII berkomitmen untuk mendesain sebuah orientasi agar mahasiswanya memahami visi dan misi hidup, memahami tauhid, ibadah dan akhlak. Salah satu agenda untuk mencapai tujuan tersebut adalah pelaksanaan aktivitas Pendalaman Nilai Dasar Islam 1 (PNDI 1) sebagai pintu gerbang proses pembelajaran sebelum memasuki dunia akademik yang sesungguhnya sehingga mahasiswa mendapat pencerahan intelektual dan spiritual demi mewujudkan generasi yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah.

Untuk mendukung kegiatan PNDI 1 ini, Direktorat Pendidikan dan Pembinaan Agama Islam (DPPAI) kembali menerbitkan buku panduan PNDI 1 edisi revisi. Kami juga mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah mencurahkan tenaga dan pikiran untuk penulis buku *"Pilar Subtansial Islam"* ini. Diantaranya Moh. Hasyim, S.H., M.Hum., Tamyiz Muharram, Drs., M.A., Ph.D, Sus Budiharto, Dr., S.Psi., M.Psi., Psi., Nur Kholis, S.Ag., M.Sh.Ec., Trias Setiawati, Dr. Dra., M.Si.

Menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak, tentunya dalam penerbitan ini dijumpai hal-hal yang belum sempurna. Maka kami mengharapkan saran dan masukan untuk perbaikan pada penerbitan berikutnya.

Demikian, semoga segala jerih payah ini menjadi amal jariyah yang diridhai Allah SWT.

*Wassalâmu'alaikum warahmatullahi wabarakâtuh*

Yogyakarta, Shafar 1445 H
Agustus 2023 M

Direktur,

**Drs. Nanang Nuryanta, M.Pd.**

# KATA PENGANTAR
## EDISI PERTAMA

*Assalâmu 'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh*

Pelaksanaan kegiatan ONDI tahun akademik 1998/1999 merupakan pengalaman pertama yang sangat berharga bagi civitas akademik Universitas Islam Indonesia beserta semua jajaran pimpinannya. Banyak kendala yang terjadi di implementasi ONDI tahun pertama, mulai tahap persiapan materi hingga tahap pelaksanaan.

Meskipun pada tahun pertama ada beberapa target yang belum tercapai, ada banyak hal yang mengembirakan bagi kita yaitu peran aktif berbagai pihak untuk memberikan sumbangan pemikiran dan evaluasi kegiatan ini. Dari evaluasi itulah muncul upaya untuk merevisi buku ONDI. Sebuah tugas yang tidak mudah. Ada berbagai dinamika yang harus dipahami dan diakomodasi untuk mencapai titik yang paling sempurna.

Kami mengucapkan terima kasih kepada para kontributor naskah, dan sekaligus juga kami memohon maaf atas editing edisi ini, yang mungkin hasilnya belum sepenuhnya memuaskan para pembaca.

Selain itu, kami juga menghaturkan terima kasih yang tak terhingga kepada Rektor Universitas Islam Indonesia (UII) dan Direktur DPPAI yang telah memberikan kepercayaan kepada kami dalam melaksanakan tugas mulia ini. mudah-mudahan buku ini bermanfaat untuk mahasiswa UII dan masyarakat pembaca. Semoga Allah SWT senantiasa memberikan taufik dan hidayah-Nya kepada kita dalam melaksanakan tuntunan agama.

*Wassalâmu 'alaikum warahmatullahi wabarakâtuh*

Yogyakarta, Agustus 2014
**Tim Editor**

# KATA PENGANTAR
## EDISI KEENAM

*Assalâmu'alaikum warahmatullâhi wabarakâtuh.*

Pengembangan pola pembinaan keagamaan terus dilakukan oleh UII demi tercapainya tujuan pembelajaran lulusan Universitas Islam Indonesia (UII). Salah satunya pelaksanaan aktivitas Pendalaman Nilai Dasar Islam 1 (PNDI 1) yang sebelumnya bernama Orientasi Nilai Dasar Islam (ONDI), aktivitas ini merupakan kegiatan awal tahunan yang rutin dilaksanakan. Kebutuhan akan pembaharuan dan revisi buku merupakan sebuah keniscayaan. Oleh karena itu, setiap tahun, melalui DPPAI, Universitas Islam Indonesia melakukan revisi buku pegangan PNDI 1 bagi mahasiswa baru.

Puji syukur ke hadirat Allah SWT, buku *Pilar Substansial Islam* cetakan kelima ini dapat diterbitkan. Pada cetakan kelima ini, ada beberapa tambahan dan revisi yang cukup signifikan dalam beberapa sub bab materi, terutama pada BAB II ada penambanhan materi "Visi Hidup" dan BAB III yaitu penggabungan dari BAB I dan BAB II sebelum revisi dan sebelum adanya penambahan dan pengurangan konten materi, serta penulisan referensi yang masih terdapat banyak kekeliruan pada edisi sebelumnya. Selain itu ada revisi judul

dan sebagian konten materi pada BAB III.

Kami tetap memohon saran dan kritik yang terus-menerus dari semua pihak untuk kesempurnaan buku pedoman ini di masa mendatang.

Semoga cetakan kelia ini semakin memberi manfaat bagi siapa saja yang membacanya, terutama para mahasiswa yang sedang menempuh pendidikan di kampus UII Akhirnya, semoga upaya ini tercatat sebagai amal ibadah yang mendatangkan ridha Allâh SWT.

*Wassalâmu 'alaikum warahmatullahi wabarakâtuh*

Yogyakarta, Shafar 1445 H
Agustus 2023 M

**Tim Editor**

# Daftar Isi

Sambutan Rektor UII .....v
Kata Pengantar Direktur DPPAI..... vii
Kata Pengantar Edisi Pertama .....ix
Kata Pengantar Edisi Kelima .....xi

**BAB I PENDAHULUAN .....1**
1. Menggapai Pesan Sejarah.....1
2. Pewadahan dalam Proses Belajar Mengajar....3
3. Pendalaman Nilai Dasar Islam .....5

**BAB II VISI HIDUP MANUSIA .....7**
Sub Pembahasan.....7
Capaian Pembelajaran.....7
1. Keistimewaan Manusia .....8
2. Manusia Bukan Penduduk Asli Bumi ..... 13
3. Visi Hidup Manusia ..... 19
4. Misi Hidup Manusia ..... 22
5. Potensi Dasar Manusia..... 25
6. Berapa Lama Kita Tinggal di Dunia? ..... 28
Kasus..... 34

**BAB III KEIMANAN DALAM ISLAM..... 37**

Sub Pembahasan..... 37

Capaian Pembelajaran..... 37

1. Fitrah Beragama pada Manusia..... 38
2. Konsep Dasar Keimanan dalam Islam..... 43
3. Makna Syahadat ..... 56
4. Rukun Syahadat لآ اِلَهَ اِلّا اللهِ..... 58
5. Syarat Syahadat..... 61
6. Konsekuensi Syahadat ..... 64
7. Batalnya Syahadat/Iman ..... 66
8. Perkara yang Dapat Meneguhkan Keimanan dan Ketauhidan ..... 68

Kasus..... 72

**BAB IV IBADAH..... 75**

Sub Pembahasan..... 75

Capaian Pembelajaran..... 75

1. Hakikat Ibadah..... 76
2. Hakikat Shalat..... 79
3. Hakikat Zakat..... 91
4. Hakikat Puasa..... 103
4. Hari Sabtu Secara Khusus..... 113
5. Pada Hari yang Diragukan ..... 114
6. Puasa Sepanjang Tahun ..... 114
7. Puasa Wishâl..... 115
5. Hakikat Haji..... 119

Kasus..... 127

**BAB V AKHLAK ..... 131**

Sub Pembahasan ..... 131

Capaian Pembelajaran ..... 131

1. Konsep Akhlak dalam Islam ..... 132
2. Akhlak Menuntut Ilmu ..... 145
3. Akhlak dalam Berkeluarga ..... 156

Kasus ..... 169

**DAFTAR PUSTAKA ..... 173**

# BAB I
# PENDAHULUAN

## 1. Menggapai Pesan Sejarah

Ada kegelisahan di kalangan para pimpinan Universitas Islam Indonesia (UII) Yogyakarta ketika dihadapkan pada sebuah pertanyaan tentang perbedaan antara alumni UII dan alumni perguruan tinggi lain. Ciri khas apa yang membedakan? Jika jawaban itu diberikan secara normatif, yang mungkin agak *klise*, yakni bahwa kekhasan alumni UII itu adalah keislamannya. Jawaban ini agak normatif karena diambil begitu saja dari dokumen-dokumen sejarah dan semua statuta UII yang menegaskan bahwa UII itu didirikan untuk mencetak kader pemimpin bangsa dari kalangan generasi muda Islam sebagai sarjana-sarjana berilmu amaliah dan beramal ilmiah. Pesan ini jelas menuntut UII untuk mencetak lulusan yang spesifik yakni sarjana yang memiliki kedalaman ilmu sekaligus memiliki sikap iman dan takwa yang kokoh.

Namun, harus diakui ada pendapat umum yang berkembang di dalam masyarakat bahwa masih agak sulit untuk membedakan antara sarjana yang lulus UII dan sarjana perguruan tinggi lain. Banyak orang yang tidak meragukan bahwa UII mampu mencetak lulusan yang sejajar dengan perguruan tinggi

yang sudah maju, terbukti daya serap lapangan kerja atau lulusan UII di berbagai sektor pemerintahan maupun swasta sangat menggembirakan. Namun, ketika ditanyakan tentang apa yang "membedakan lulusan UII dari lulusan UI, UGM, UNPAD" dan sebagainya, UII sendiri sulit menjawabnya.

Masyarakat mengkonstatasi[1] bahwa lulusan Ekonomi UII sama saja dengan lulusan Ekonomi UGM, lulusan Hukum UII sama saja dengan lulusan Hukum UNPAD, lulusan Teknik UII sama saja dengan lulusan Universitas Gadjah Mada atau ITB yang semuanya tidak menamakan diri sebagai perguruan tinggi Islam. Lalu dimana letak atau "warna Islam" sebagai ciri dasar kekhususan UII? Inilah pertanyaan yang merisaukan UII selama ini.

Sebab kenyataan dan pertanyaan ini berkaitan dengan upaya UII untuk melaksanakan pesan sejarahnya yaitu pesan agar UII melahirkan lulusan-lulusan yang mampu memadukan ilmu dan Islam dalam kesarjanaan yang sinergis bahkan integratif, bukan hanya, sarjana seperti sarjana perguruan tinggi lain. Kenyataannya masalah ini belum dapat dijawab dengan memuaskan karena masyarakat menilai kekhasannya. Sebagai sarjana lulusan UII yang berciri khas Islam tidak terlihat. Ini artinya UII masih terjebak pada pola-pola pengembangan ilmu yang sekularistik tanpa sengaja, membedakan antara ilmu umum dan ilmu agama, bahkan mungkin belum berhasil membangun visi tentang integrasi antara perilaku untuk keperluan duniawi dan keperluan ukhrawi. Ada persoalan dalam menggapai pesan sejarah yang amat mulia itu.

[1] Konstatasi adalah perihal melihat atau menetapkan gejala atau tanda dari suatu keadaan atau peristiwa (https://kbbi.kemdikbud.go.id)

## 2. Pewadahan dalam Proses Belajar Mengajar

Sebenarnya untuk menggapai pesan-pesan sejarahnya, UII telah menyediakan perangkat-perangkat atau instrumen yang secara umum cukup untuk menerjemahkan pesan sejarah itu dalam kegiatan belajar mengajar dengan kurikulum Ulil Albab. Sesuai dengan kurikulum Ulil Albab, UII telah menentukan adanya mata kuliah kurikuler dalam bidang keislaman untuk setiap program studi yakni 3 mata kuliah ditingkat Universitas dan 2 mata kuliah di tingkat fakultas. Untuk tingkat Universitas, melalui paket Mata Kuliah Universitas (MKU), telah ditetapkan adanya mata kuliah Pendidikan Agama Islam, Islam *Rahmatan Lil Alamin* dan Islam *Ulil Albab* dengan bobot masing-masing 2 Satuan Kredit Semester (SKS). Sedangkan untuk tingkat Fakultas dan Program Studi ditentukan bahwa pada setiap Fakultas harus ada minimal 2 mata kuliah keislaman lagi yang ditentukan sendiri oleh masing-masing Fakultas sesuai dengan kedekatannya dengan bidang ilmu masing-masing.

Ekonomi ada mata kuliah Ekonomi Islam I dan II, dan sebagainya; di Fakultas Teknik ada mata kuliah Etika Profesi (Islam); di Fakultas Psikologi ada Psikologi Islam, dan sebagainya. Jalur kurikuler yang seperti ini pun masih harus ditambah lagi dengan ko-kurikuler dan ekstra kurikuler untuk memperkuat upaya Islamisasi pada proses belajar mengajar, suasana islami dilingkungan kampus, dan terinternalisasikan nilai-nilai Islam pada setiap individu civitas akademika UII.

Untuk mendukung dan mengintegrasikan seluruh kegiatan agar bermuara pada Visi dan Misi UII serta pada capaian mutu pendidikan, UII mempunyai program pembinaan keagamaan

yang menyesuaikan dengan kurikulum berdasarkan Peraturan Rektor Nomor 11 Tahun 2017 tentang Capaian Pembelajaran Lulusan Universitas dan Mata Kuliah Wajib Universitas. Program ko-kurikuler tersebut meliputi: Pendalaman Nilai Dasar Islam I (PNDI I), *Placement Test* Agama (PTA), Pendalaman Nilai Dasar Islam II (PNDI II) –Pesantrenisasi Tahap I, dan Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) termasuk di dalamnya Baca Tulis al-Qur'an dan hafalan al-Qur'an juz 30 yang dikonsep dalam Program Ta'lim di setiap fakultas, Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah I (PKD I) –Pelatihan Kepemimpinan Islam Dasar (PKDI), dan Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah II (PKD I) –Pesantrenisasi Tahap II/ Pesantren Pra KKN. Program pembinaan keagamaan ini wajib diikuti oleh seluruh mahasiswa UII sebagai syarat bagi mereka yang akan menempuh ujian akhir untuk menjadi sarjana.

Program ko-kurikuler pembinaan keagamaan di UII memiliki bobot Satuan Kredit Partisipasi (SKP) yang harus dipenuhi oleh setiap mahasiswa. Masing-masing SKP sesuai dengan nama program pembinaan, Pendalaman Nilai Dasar Islam I (PNDI I) 1 SKP, Pendalaman Nilai Dasar Islam II (PNDI II) 16 SKP (6 SKP untuk D3 Ekonomi), Pengembangan Diri Qur'ani (PDQ) 20 SKP, Pelatihan Kepemimpinan dan Dakwah I & II 5 SKP. Program pembinaan ini dilakukan oleh bidang III di Universitas, DPPAI maupun oleh Lembaga Kemahasiswaan yang semuanya diharapkan berlangsung secara sinergis.

Dengan demikian, semua jalur yang mungkin untuk dilalui guna menjadikan Islam sebagai paradigma atau kerangka fikir dan dasar tindakan dalam proses pendidikan di UII telah dicoba untuk ditempuh. Namun, UII sendiri

merasa belum puas atas hasil-hasilnya. Memang, ada yang mengatakan bahwa mungkin UII terlalu ambisius atau terlalu tinggi meletakkan ukuran keberhasilan dalam "Islamisasi" outputnya. Itulah sebab dalam kenyataannya, kata mereka ini, alumnus UII itu secara umum sudah memiliki identitas keislaman yang kental, memiliki jiwa kepeloporan dan pelaku dakwah yang cukup baik. Ini terbukti dari sepak terjang alumni UII di berbagai instansi dan di tengah-tengah masyarakat yang selalu ingin menunjukkan sebagai Muslim yang baik. Namun, bagaimanapun kenyataan yang sebenarnya pihak UII sendiri masih harus terus melakukan langkah-langkah penyempurnaan untuk memenuhi pesan sejarah dan idealisme para pendirinya.

### 3. Pendalaman Nilai Dasar Islam

Menjadi jelas UII sendiri masih merasa gelisah, atau katakanlah belum puas atas hasil-hasil yang dicapai dalam mencetak sarjana Muslim yang berilmu amaliah dan beramal ilmiah dan berdakwah Islamiah seperti yang dituntut dalam pesan sejarahnya. Itulah sebabnya, UII memandang perlunya program "pintu masuk" yang baik bagi setiap mahasiswanya untuk memasuki proses belajar mengajar dengan kemasan khasnya sebagai perguruan tinggi Islam yang memiliki tujuan khasnya pula. Pintu masuk itu disepakati diberi nama Pendalaman Nilai Dasar Islam I (PNDI I) –sebelumnya bernama Orientasi Nilai-Nilai Dasar Islam (ONDI)–, yang harus diikuti sebagai salah satu kegiatan prakuliah oleh setiap mahasiswa baru sejak tahun akademik 1998/1999.

Di dalam program pembinaan PNDI I ini mahasiswa baru akan diperkenalkan dan pendalaman terhadap nilai-nilai

dasar Islam sekaligus dibimbing dan diajak melakukan latihan dan penghayatan bagi tuntunan ibadah praktisnya. Itulah sebabnya, di samping pemberian materi yang bersifat "kognitif", di dalam PNDI ini akan ada dinamika kelompok (*group dinamics*) dan *qiyamul lail* yakni bangun dan shalat malam bersama yang disertai dengan renungan malam. Materi yang disampaikan di dalam PNDI I ini meliputi Visi Hidup, Tauhid, Ibadah, dan Akhlakul Karimah.

Ditekankan pada materi PNDI ini sebagai perkenalan dan pendalaman awal, bahwa PNDI I lebih mendorong pada upaya membangun kesadaran, kegairahan, dan kebanggaan dalam mempelajari dan melaksanakan ajaran-ajaran Islam. Di sini akan ditampilkan, meminjam istilah beberapa penggagas, apa yang disebut sebagai "*real Islam*" atau "Islam sebagai hikmah", yakni Islam yang damai, akrab, dan menggairahkan, bukan Islam yang memberi kesan sulit, kumuh, dan keras seperti yang sering dibangun sebagai citra oleh mereka yang anti Islam.

Oleh sebab itu, jika sebuah rumusan tentang PNDI I ini harus dikemukakan, minimal ada tiga butir yang dapat diajukan: *Pertama*, untuk melengkapi instrumen proses belajar mengajar Islami seperti yang diamanatkan sejarah untuk pada akhirnya UII mampu mencapai secara optimal tugas-tugas sejarah tersebut. *Kedua,* membangun atau membuatkan "pintu masuk" bagi setiap mahasiswa untuk memasuki tahapan belajar masalah-masalah keislaman dengan visi misi hidup yang benar, dasar-dasar pergaulan dan motivasi yang cukup. *Ketiga*, membangun rasa bangga dan cinta pada Islam dengan menyadarkan bahwa Islam adalah agama yang penuh kedamaian dan sarat solusi bagi masalah-masalah kemanusiaan.

# BAB II
# VISI HIDUP MANUSIA

**Sub Pembahasan**

Bab ini meliputi pembahasan tentang:

1. Keistimewaan manusia
2. Manusia bukan penduduk asli bumi
3. Visi hidup
4. Misi hidup
5. Potensi dasar manusia
6. Berapa lama kita hidup di dunia?

**Capaian Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan keistimewaan manusia sebagai makhluk Allah dalam perspektif Islam.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan makna dan hakikat kehidupan manusia dalam perspektif Islam.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan visi dan misi hidup manusia dalam perspektif Islam.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan potensi dasar manusia dalam perspektif Islam.
5. Mahasiswa dapat menyadari urgensi bekal amal shaleh untuk kehidupan akhirat.

## 1. Keistimewaan Manusia

Manusia adalah makhluk Allah SWT yang diciptakan dari tanah kering yang hina namun Allah SWT memberikan potensi kepada manusia yaitu potensi akal, pendengaran, penglihatan, dan hati. Manusia adalah ciptaan Allah SWT yang sangat istimewa di muka bumi ini. Allah SWT dalam menciptakan manusia ini dengan Rahmat dan Kasih sayang-Nya yang sangat besar, sehingga Allah SWT memuliakan manusia di antara makhluk yang lainnya. Tidak hanya itu, Allah SWT telah memuji dan menyebutkan keistimewaan-keistimewaan manusia di dalam al-Qur'an.[1]

Kejadian penciptaan manusia diumumkan secara khusus di hadapan para malaikat dan dia diberi jabatan sebagai khalifah di bumi (Q.S. al-Baqarah [2]: 30). Untuk memahami keistimewaan potensi manusia, perlu direnungkan proses penciptaan manusia seperti dalam beberapa firman-Nya dalam al-Qur'ân, yaitu Q.S. al-Mukminûn [23]: 12, Q.S. ath-Thîn [95]: 4, Q.S. al-Hijr [15]: 29, Q.S. al-Isra [17]:70, Q.S. Shâd [38]:71-72, dan Q.S. al-A'râf [7]: 11:[2]

Ayat-ayat berikut ini memberi isyarat kepada kita tentang keistimewaan manusia dalam menjalani kehidupan:

1. Disebabkan keistimewaan wujudnya maka manusia pantas menjadi khalifah Allah di muka bumi. Allah SWT berfiman:

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓا۟

[1] Tim DPPAI, *Menjadi pemimpin Muslim Sejati*, Cetakan ke-4, DPPAI: Yogyakarta, hlm. 11

[2] Ibid

أَتَجۡعَلُ فِيهَا مَن يُفۡسِدُ فِيهَا وَيَسۡفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحۡنُ نُسَبِّحُ بِحَمۡدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعۡلَمُ مَا لَا تَعۡلَمُونَ ٣٠

Artinya:

*"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 30)

2. Manusia diciptakan dari tanah terbaik berupa saripati yang berasal dari tanah. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٖ مِّن طِينٖ ١٢

Artinya:

*"Dan Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dari suatu saripati (berasal) dari tanah."* (Q.S. Al-Mukminûn [23]: 12)

3. Manusia diciptakan dalam bentuk yang sebaik-baiknya daripada makhluk yang lainnya. Allah SWT berfirman:

لَقَدۡ خَلَقۡنَا ٱلۡإِنسَٰنَ فِيٓ أَحۡسَنِ تَقۡوِيمٖ ٤

Artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S. Al-Thîn [95]: 4)

4. Allah SWT telah menyempurnakan kejadian manusia, malaikat dan jin diminta untuk tundak (memberi penghormatan) kepada manusia. Allah SWT berfirman:

فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٢٩﴾

Artinya:

*"Maka apabila aku telah menyempurnakan kejadiannya, dan telah meniup kan kedalamnya ruh (ciptaan)-Ku, Maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud*[3]*."* (Q.S. Al-Hijr [15]: 29)

5. Allah SWT telah memberikan kelapangan rezeki, dan memberikan kelebihan atas mahkluk Allah yang lainnya. Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِىٓ ءَادَمَ وَحَمَلْنَٰهُمْ فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ وَرَزَقْنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلْنَٰهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِّمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

*"Dan Sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan*[4]*, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."* (QS. al-Isra [17]:70).

6. Karena kedudukan yang tinggi ini para malaikat tunduk dan bersujud kepada manusia. Allah SWT berfirman:

إِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّى خَٰلِقٌۢ بَشَرًا مِّن طِينٍ ﴿٧١﴾ فَإِذَا سَوَّيْتُهُۥ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُوا۟ لَهُۥ سَٰجِدِينَ ﴿٧٢﴾

Artinya:

*"(ingatlah) ketika Tuhanmu berfirman kepada Malaikat: "Sesung-*

[3] Dimaksud dengan sujud di sini bukan menyembah, tetapi sebagai penghormatan (terjemahan tafsir depag)

[4] Maksudnya: Allah memudahkan bagi anak Adam pengangkutan-pengangkutan di daratan dan di lautan untuk memperoleh penghidupan

*guhnya aku akan menciptakan manusia dari tanah. Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya roh (ciptaan)-Ku; Maka hendaklah kamu tersungkur dengan bersujud kepada-Nya".* (Q.S. Shad [38]:71-72).

Di ayat yang lain Allah SWT berfirman:

وَلَقَدْ خَلَقْنَٰكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَٰكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَٰٓئِكَةِ ٱسْجُدُوا۟
لِءَادَمَ فَسَجَدُوٓا۟ إِلَّآ إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ ٱلسَّٰجِدِينَ ﴿١١﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada Para Malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", Maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak Termasuk mereka yang bersujud."* (Q.S. al-A'râf [7]: 11)

Keistimewaan manusia menurut firman-firman Allah SWT di antaranya adalah struktur tubuh yang kokoh dan seimbang, lincah dan kuat. Di samping itu karunia Allah SWT yang khas adalah ruh jasmani. Perpaduan ruh dan jasmani ini akan membentuk jasad yang serasi dan harmonis, diberi tanggung jawab amanat agar mengamalkan agama Islam dengan sungguh-sungguh dan ikhlas.[5]

Manusia lahir dalam keadaan suci dan serba kekurangan, tidak membawa harta benda, serta tidak mengetahui suatu apapun karena belum bisa membaca, mendengar dan melihat.[6] Awal dari perkembangan kehidupan manusia berada pada

[5] Yusuf al-Qaradhawy, *Pengantar Kajian Islam: Studi Analitik Komprehensif tentang Pilar-pilar Substansial, Karakteristik, Tujuan dan Sumber Acuan Islam*. Jakarta: Pustaka Al Kautsar. 2000..

[6] Selengkapnya dalam firman Allah surat an-Nahl [16] ayat 78

potensi ruhani. Potensi-potensi pokok ruhani ada 3, yaitu:

1. Berpikir disebut dengan rasio,
2. Merasa, disebut dengan rasa.
3. Percaya, disebut dengan iman.

Ketiga potensi tersebut sebenarnya merupakan suatu kesatuan yang bulat yang harus dibina, dikembangkan dan dipelihara secara seimbang. Iman[7] memiliki peran penting dalam meluruskan dan membimbing akal dan hati (rasa).

Kesatuan yang bulat dari potensi itu di dalam al-Qur'ân disebut dengan *fuad,* yang dapat dimaknai sebagai akal, budi pekerti dan hati nurani. Pengembangan kemampuan *fuad* secara sistematis akan memberikan hasil yang disebut sebagai ilmu pengetahuan, sains dan teknologi. Pengembangan ekspresi (ungkapan) rasa akan melahirkan seni (*art*), dan pengembangan potensi iman akan membuahkan akidah, akhlak, dan syariah. Di samping itu, penekanan pada potensi-potensi tertentu akan menghasilkan spesialisasi-spesialisasi ilmu pada bidang-bidang tertentu. Dengan penekanan pada kegiatan akal yang ada pada potensi rasio, orang yang bersangkutan akan berkembang menjadi ilmuwan (*scientist*). Jika penekanan segala aktivitas yang dilakukan terletak pada potensi iman, orang bersangkutan akan

[7] Ketika kata Iman dan Islam disebutkan secara terpisah, maka maksudnya adalah agama Islam secara keseluruhan, sehingga tidak ada bedanya antara Iman dan Islam. Namun ketika kata Iman dan Islam disebutkan secara bersamaan dalam satu kontek pembahasan, maka yang dimaksud dengan iman adalah: amalan batin dan hati yang meliputi iman kepada Allah, mencintai-Nya, takut, mengharap, ikhlas hanya kepada-Nya. Sedangkan makna Islam adalah amalan dzahir (nampak) yang bersumber dari keimanan dalam hati, dan jika tidak dilandasi iman maka pelaku amal tersebut adalah munafik atau imannya lemah. (Ibnu Taimiyyah, Majmu' Fatawa: 7/13-15)

berkembang menjadi ahli agama (ulama). Jika penekanan pada potensi rasa, orang bersangkutan akan berkembang menjadi seniman.[8]

Pengembangan potensi akal, rasa dan iman dalam diri seseorang secara harmonis akan melahirkan ilmuwan Muslim yang shalih atau seniman Muslim yang bijaksana atau ulama yang cendekiawan. Mereka inilah orang-orang yang merupakan insan pembangun sejati dan khalifah di bumi yang mampu menegakkan kebudayaan yang setinggi-tingginya dan mampu mengislamkan kebudayaannya sehingga akan menjadi teladan bagi seluruh umat manusia. Potensi inilah yang Allah SWT berikan kepada manusia untuk menjalani kehidupan yang sementara ini, karena kehidupan yang sesungguhnya di akhirat yaitu surga.

## 2. Manusia Bukan Penduduk Asli Bumi

Tahukah kita bahwa sesungguhnya manusia bukanlah penduduk asli bumi? Banyak pakar dan ilmuwan yang telah mengemukakan fakta ilmiah yang membuktikan bahwa kita memanglah bukan pribumi, akan tetapi pendatang yang sedang melakukan tugas tertentu. Fakta ilmiah yang didasarkan pada dalil kauni (kenyataan alam semesta) maupun qauli (*Kitabullah dan Hadits Nabi*) telah banyak dibicarakan untuk menarik kesimpulan tersebut.

Seorang ekologis Amerika, Dr. Ellis Silver misalnya, dalam bukunya yang berjudul *"Humans are not from Earth: A*

[8] Ahmad Baiquni. *Al-Qur'ân dan Ilmu Pengetahuan*. Yogyakarta: Dana Bhakti Prima Yasa. 1997, dan Yusuf al-Qaradhawy. *Pengantar Kajian Islam*.

*Scientific Evaluation of the Evidence*, meyakini bahwa manusia bukanlah berasal dari bumi tetapi dibawa dari planet lain oleh alien puluhan sampai ratusan ribu tahun yang lalu. Dr. Ellis beragumen bahwa ada sekian banyak kondisi fisiologis manusia yang membuktikan bahwa manusia bukan penduduk asli bumi. Kondisi fisiologis tersebut diantaranya kondisi tulang punggung manusia yang sering sakit, mudahnya kulit terbakar matahari dan susahnya saat melahirkan. Ketiga kondisi tersebut tidak dijumpai pada makhluk bumi lainnya, yang mungkin merupakan makhluk asli penduduk bumi. Secara psikologi, Dr. Ellis juga telah melakukan penelitian dan mendapatkan sebuah kenyataan bahwa sebagian besar manusia merasa asing tinggal di bumi dan pada saat ada yang meninggal, tanpa melihat latar belakang agamanya, selalu meyakini bahwa mereka yang meninggal tersebut telah "kembali ke asalnya".

Menurut Dr. Ellis, kemungkinan bumi ini adalah sebuah planet penjara bagi manusia agar manusia belajar untuk bersikap yang lebih baik. Manusia akan dikembalikan ke tempat asalnya saat mereka telah mampu menjadi pribadi yang pantas untuk masuk ke tempat asalnya. Sesuai dengan sifat fisik dan psikisnya, kemungkinan besar manusia berasal dari sebuah tempat yang memiliki grafitasi lebih rendah dari bumi dengan fasilitas yang sangat lengkap untuk memenuhi kebutuhan mereka sehingga sangat nyaman untuk ditinggali. Segala kenyamanan yang diciptakan manusia di bumi pada dasarnya hanyalah adopsi dari kondisi yang telah ada di tempat asal manusia tersebut. Alam bawah sadar manusia telah mendorong terciptanya berbagai karya cipta teknologi dan seni sebagai sarana adaptasi agar "merasa di rumah - *feeling home*"

selama tinggal di bumi.

Jika ditinjau dari segi agama, teori yang disampaikan oleh Dr. Ellis Silver secara garis besar ada kemiripan dengan kisah Nabi Adam AS, manusia pertama, yang tercantum dalam al-Qur'an hampir satu setengah abad yang lalu. Kisah tersebut bisa dibaca dalam berbagai surat, diantaranya surat al-Baqarah ayat 30-39 dan surat al-A'râf ayat 11-27.

Adam AS dan Hawa AS diciptakan oleh Allah SWT di dalam surga dengan segala kenikmatannya. Artinya, nenek moyang manusia tidaklah diciptakan langsung di bumi, tetapi di surga, sebuah tempat yang sangat sesuai dengan kondisi manusia pada saat pertama kali diciptakan. Manusia dipersiapkan untuk dikirim ke dunia sebagai khalifah[9] (pemimpin, penguasa, amir) dengan bekal ilmu pengetahuan yang Allah ajarkan kepada mereka. Allah SWT berfirman :

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَٰٓئِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي ٱلْأَرْضِ خَلِيفَةً ۖ قَالُوٓاْ
أَتَجْعَلُ فِيهَا مَن يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ ٱلدِّمَآءَ وَنَحْنُ نُسَبِّحُ
بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۖ قَالَ إِنِّيٓ أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾ وَعَلَّمَ
ءَادَمَ ٱلْأَسْمَآءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ فَقَالَ أَنۢبِـُٔونِي
بِأَسْمَآءِ هَٰٓؤُلَآءِ إِن كُنتُمْ صَٰدِقِينَ ﴿٣١﴾

[9] Khalifah dalam KBBI diartikan sebagai wakil (pengganti) Nabi Muhammad SAW setelah Nabi wafat (dalam urusan negara dan agama) yang melaksanakan syariat (hukum) Islam dalam kehidupan negara. Makna kedua: (gelar) kepala agama dan raja di negara Islam. Makna ketiga: Penguasa atau pengelola yang mengurusi kebutuhan manusia yang di muka bumi dalam hal kekuasaan dan hukum -*editor*. (https://kbbi.kemdikbud.go.id)

Artinya:

*Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: 'Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi'. Mereka berkata: 'Mengapa Engkau hendak menjadikan [khalifah] di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?' Tuhan berfirman: 'Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui'. Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama [benda-benda] seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: 'Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!"* (Q.S. al-Baqarah [2]: 30-31).

Selama persiapan menjadi khalifah, Adam AS bersama Hawa AS tinggal di surga yang penuh kenikmatan. Mereka boleh menikmati apa saja yang mereka sukai di dalamnya, kecuali satu yaitu mendekati dan memakan buah khuldi (pohon khuldi[10]). Hal ini dikisahkan oleh Allah SWT dalam firman-Nya yang mulia:

وَقُلْنَا يَـٰٓـَٔادَمُ ٱسْكُنْ أَنتَ وَزَوْجُكَ ٱلْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَـٰذِهِ ٱلشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ ٱلظَّـٰلِمِينَ ﴿٣٥﴾

Artinya:

*"Dan Kami berfirman: 'Hai Adam diamilah oleh kamu dan isterimu*

[10] Pohon khuldi adalah pohon yang dulu Nabi Adam dilarang untuk mendekatinya. Meskipun penamaan 'khuldi' berasal dari setan, untuk menggoda Adam. Karena arti kata '*khuldi'* adalah kekal. Agar Adam mengira dengan makan pohon ini, beliau bisa kekal di surga. Dalam al-Bidayah, Al-Hafidz Ibnu Katsir menulis, "*Setan membisikkan kepadanya, dia mengatakan, "Hai Adam, maukah kutunjukkan pohon Khuldi dan kerajaan yang tidak pernah sirna?" artinya, akan kutunjukkan sebuah pohon yang jika kamu memakannya maka kamu akan menjadi kekal dalam kenikmatan yang saat ini kamu rasakan. -editor.* (Ibnu Katsir, al-Bidayah wa an-Nihayah, 1/77).

*surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 35)

Akan tetapi kemudian Adam AS dan Hawa, atas bujuk rayu setan, melanggar larangan Allah SWT untuk tidak mendekati pohon khuldi tersebut, sehingga keduanya diturunkan ke bumi untuk menjalani ujian ketaatan setelah melakukan pelanggaran sampai batas waktu yang ditentukan. Sifat-sifat kekhalifahan yang telah Allah ciptakan pada diri Adam AS menjadikan beliau dan keturunannya mampu memanfaatkan dan menaklukkan dunia untuk dinikmati dan dijadikan sebagai sumber penghidupan serta bekal kembali menuju akhirat. Allah SWT berfirman:

فَأَزَلَّهُمَا ٱلشَّيْطَٰنُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ ۖ وَقُلْنَا ٱهْبِطُوا۟ بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ ۖ وَلَكُمْ فِى ٱلْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَٰعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿٣٦﴾

Artinya:

*"Lalu keduanya digelincirkan oleh syaitan dari surga itu dan dikeluarkan dari keadaan semula dan Kami berfirman: 'Turunlah kamu! sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain, dan bagi kamu ada tempat kediaman di bumi, dan kesenangan hidup sampai waktu yang ditentukan."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 36)

Setelah melakukan kesalahan dan mendapatkan hukuman, Adam AS kemudian bertaubat sehingga Allah SWT mengampuninya serta memberikan petunjuk kepada Adam AS dan keturunannya cara-cara kembali ke surga-Nya yang penuh kenikmatan. Barang siapa yang mengikuti petunjuk dari Allah

SWT tersebut, maka akan dimasukkan kembali ke surga dan barang siapa yang tidak mengikutinya maka akan dimasukkan ke neraka. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam firman-Nya:

فَتَلَقَّىٰٓ ءَادَمُ مِن رَّبِّهِۦ كَلِمَٰتٍ فَتَابَ عَلَيۡهِۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلتَّوَّابُ ٱلرَّحِيمُ ﴿٣٧﴾ قُلۡنَا ٱهۡبِطُواْ مِنۡهَا جَمِيعٗاۖ فَإِمَّا يَأۡتِيَنَّكُم مِّنِّي هُدٗى فَمَن تَبِعَ هُدَايَ فَلَا خَوۡفٌ عَلَيۡهِمۡ وَلَا هُمۡ يَحۡزَنُونَ ﴿٣٨﴾ وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَٰتِنَآ أُوْلَٰٓئِكَ أَصۡحَٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*"Kemudian Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, maka Allah menerima taubatnya. Sesungguhnya Allah Maha Penerima taubat lagi Maha Penyayang. Kami berfirman: 'Turunlah kamu semua dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku kepadamu, maka barangsiapa yang mengikuti petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka, dan tidak [pula] mereka bersedih hati'. Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 37-39)

Dari uraian di atas jelaslah bagi kita bahwa kita bukanlah penduduk asli bumi, akan tetapi hanyalah seorang musafir yang sedang dalam perjalanan mengikuti jalan yang lurus menuju kampung halaman kita yang sesungguhnya, yaitu kampung akhirat; surganya Allah SWT. Hanya saja perlu kita sadari bahwa setan tidak akan pernah rela kita kembali ke surga, sehingga mereka akan selalu melakukan tipu daya agar kita menjadi teman mereka di neraka Jahannam yang mengerikan. Setan selalu menghalangi kita mengikuti petunjuk yang telah Allah SWT berikan sehingga kita tersesat dari jalan-

Nya. Marilah kita simak firman Allah SWT berikut:

قَالَ فَبِمَآ أَغۡوَيۡتَنِي لَأَقۡعُدَنَّ لَهُمۡ صِرَٰطَكَ ٱلۡمُسۡتَقِيمَ ١٦ ثُمَّ لَأٓتِيَنَّهُم مِّنۢ بَيۡنِ أَيۡدِيهِمۡ وَمِنۡ خَلۡفِهِمۡ وَعَنۡ أَيۡمَٰنِهِمۡ وَعَن شَمَآئِلِهِمۡۖ وَلَا تَجِدُ أَكۡثَرَهُمۡ شَٰكِرِينَ ١٧ قَالَ ٱخۡرُجۡ مِنۡهَا مَذۡءُومٗا مَّدۡحُورٗاۖ لَّمَن تَبِعَكَ مِنۡهُمۡ لَأَمۡلَأَنَّ جَهَنَّمَ مِنكُمۡ أَجۡمَعِينَ ١٨

Artinya:

*Iblis menjawab: 'Karena Engkau telah menghukum saya tersesat, saya benar-benar akan [menghalang-halangi] mereka dari jalan Engkau yang lurus. Kemudian saya akan mendatangi mereka dari muka dan dari belakang mereka, dari kanan dan dari kiri mereka. Dan Engkau tidak akan mendapati kebanyakan mereka bersyukur [ta'at].' Allah berfirman: 'Keluarlah kamu dari surga itu sebagai orang terhina lagi terusir. Sesungguhnya barangsiapa di antara mereka mengikuti kamu, benar-benar Aku akan mengisi neraka Jahannam dengan kamu semuanya."* (QS. Al A'raf [7]: 16 - 18)

Setelah kita menyadari bahwa kita bukanlah penduduk asli bumi melainkan makhluk pendatang yang sedang menjalani ujian ketaatan sebagai syarat untuk bisa kembali ke kampung halaman kita yang sesungguhnya, maka wajib bagi kita untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi hidup kita di dunia ini.

### 3. Visi Hidup Manusia

Kita sangat sering mendengar istilah visi dan misi dalam kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah institusi, visi dan misi adalah hal wajib yang harus ada, karena keduanya adalah sesuatu yang sangat penting yang menentukan langkah dan

kebijakan sebuah organisasi. Visi dan misi adalah dua hal yang tidak terpisahkan yang menjadi pendorong, semangat, motivasi dan ruh organisasi dalam melakukan sesuatu. Pemahaman yang mendalam tentang visi dan misi adalah syarat wajib bagi kesuksesan sebuah organisasi.

Secara sederhana, visi adalah kondisi ideal di masa depan yang kita inginkan. Sebagai contoh, Universitas Islam Indonesia (UII) memiliki visi "**Terwujudnya Universitas Islam Indonesia sebagai *rahmatan lil alamin*, memiliki komitmen pada kesempurnaan (keunggulan), risalah Islamiyah di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat dan dakwah, setingkat universitas yang berkualitas di negara-negara maju**".

Dengan visi ini, dapat diartikan bahwa UII telah menjadikan "*rahmatan lil 'âlamîn* – rahmat bagi semesta alam" sebagai kondisi ideal yang dicita-citakan sehingga berkomitmen untuk selalu berusaha mewujudkan tercapainya kondisi tersebut di manapun dan kapanpun. Kondisi ideal lainnya di masa depan yang dicita-citakan oleh UII adalah "setingkat dengan mutu universitas yang berkualitas di negara maju". Visi ini harus menjadi panduan sekaligus pendorong semangat bagi seluruh civitas akademika UII dalam melakukan sesuatu.

Pertanyaan penting yang harus kita jawab adalah: apa visi kita hidup di dunia ini? Bagaimanakah kondisi ideal kita di masa depan yang kita harapkan? Untuk menjawab pertanyaan ini, kita harus mendefinisikan dua hal penting, yaitu "masa depan" dan "kondisi ideal". Jika kita salah dalam menentukan dua hal ini, sudah bisa dipastikan bahwa kita akan salah dalam memahami visi hidup kita.

Jika kita bukanlah penduduk bumi dan kampung halaman kita adalah akhirat, maka sudah pasti masa depan kita yang hakiki tidaklah di dunia ini, tetapi di akhirat kelak. Dikarenakan hanya ada dua pilihan yang ada di akhirat nanti, yaitu surga atau neraka, maka sejak awal kita harus menentukan mana yang akan kita pilih sebagai tempat kembali. Tentu saja, sebagai orang yang berakal, kita akan memilih surga dengan segala kenikmatan yang ada di dalamnya sebagai tempat kembali kita. Dengan demikian, jelaslah bagi kita bahwa visi hidup manusia di dunia ini sesungguhnya adalah untuk kembali "menjadi penghuni surga". Kita tidak akan sekedar mencanangkan visi kita untuk kehidupan dunia yang fana ini, tetapi harus lebih jauh lagi, yaitu untuk kehidupan akhirat yang abadi. Ibnu Qayyim al-Jauziyyah berkata,

إِنَّ النَّاسَ مُنْذُ خُلِقُوْا لَمْ يَزَالُوْا مُسَافِرِيْنَ وَلَيْسَ لَهُمْ حَطٌّ عَنْ رِحَالِهِمْ إِلاَّ فِيْ الْجَنَّةِ أَوْ النَّارِ

Artinya:

*"Manusia sejak diciptakan senantiasa menjadi musafir. Batas akhir perhentian perjalanan mereka adalah surga atau neraka."* (Al-Fawaid hal 400)

Akhirat adalah pemberhentian terakhir perjalanan kita dan merupakan kehidupan yang sesungguhnya. Allah SWT berfirman:

يَٰقَوْمِ إِنَّمَا هَٰذِهِ ٱلْحَيَوٰةُ ٱلدُّنْيَا مَتَٰعٌ وَإِنَّ ٱلْءَاخِرَةَ هِىَ دَارُ ٱلْقَرَارِ ﴿٣٩﴾

Artinya:

*"Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini adalah kesenangan sementara, dan sesungguhya akhirat itu adalah negeri tempat kembali"* (Q.S. Ghafir [40]: 39).

Untuk mengukur ketercapaian visi, biasanya dibuat sebuah *roadmap* yang merupakan kumpulan dari visi-visi jangka pendek. Visi jangka pendek ini sangat diperlukan untuk memastikan bahwa kita benar-benar berada pada arah yang tepat menuju kondisi ideal yang kita cita-citakan. Demikian juga untuk visi akhirat kita, kita bisa membuat visi-visi jangka pendek di dunia, untuk memastikan bahwa kita benar-benar sedang meniti jalan ke syurga, bukan jalan ke neraka.

## 4. Misi Hidup Manusia

Berbeda dengan visi yang terkait dengan kondisi masa depan yang diharapkan, misi lebih terkait dengan segala aktifitas utama saat ini yang dilakukan untuk mencapai visi yang telah dicanangkan. Misi sangat penting untuk ditetapkan sejak awal dikarenakan memiliki pengaruh yang sangat besar dalam perencanaan program kegiatan. Jika kita menetapkan bahwa misi kita adalah "menyelamatkan korban bencana" maka segala aktifitas utama yang kita lakukan sudah pasti berkaitan dengan misi penyelamatan. Demikian juga halnya dengan misi pendidikan, misi kemanusiaan, misi dakwah, dan sebagainya.

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas, marilah kita tinjau Misi UII yang dirangkai dalam sebuah kalimat berikut:

> "Menegakkah Wahyu llahi dan Sunnah Nabi sebagai sumber kebenaran abadi yang membawa rahmat bagi alam semesta melalui pengembangan dan penyebaran ilmu pengetahuan, teknologi, budaya, sastra dan seni yang berjiwa Islam, dalam membentuk cendekiawan Muslim dan pemimpin bangsa yang bertakwa, berakhlak mulia, berilmu amaliah dan beramal ilmiah, yang memiliki keunggulan dalam keislaman, keilmuan, kepemimpinan, keahlian, kemandirian dan profesionalisme."

Berdasarkan misi tersebut, dapat dipahami bahwa aktifitas utama dan tugas pokok yang dilakukan oleh seluruh sivitas akademika UII adalah dalam kerangka "**menegakkan Wahyu llahi dan Sunnah Nabi**" dalam berbagai bidang melalui berbagai cara. Semua kegiatan yang dilakukan baik di bidang pendidikan, penelitian, pengabdian kepada masyarakat dan dakwah harus selalu berada dalam kerangka misi tersebut, bukan yang lainnya. Misi yang sangat mulia untuk meninggikan kalimat Allah SWT di muka bumi ini harus terus dikawal agar tertancap kuat di setiap pimpinan, dosen, tenaga kependidikan, mahasiswa, karyawan dan semua pihak yang terlibat dalam proses bisnis di UII.

Lalu, apa misi yang diberikan oleh Allah SWT kepada manusia pada saat menciptakannya? Apa tugas pokok yang harus kita lakukan di dunia ini? Sesungguhnya manusia diciptakan oleh Allah SWT dengan membawa misi yang sangat jelas. Akan tetapi banyak diantara kita yang belum sepenuhnya memahami apa misi hidup kita di dunia ini. Akibatnya banyak diantara kita yang melakukan hal-hal yang bertentangan dengan misi tersebut. Banyak diantara kita yang melakukan perbuatan dosa dikarenakan belum memahami tujuan Allah SWT menciptakan kita.

Untuk memahami misi hidup kita di dunia maka kita bisa menengok buku panduan yang telah Allah SWT turunkan kepada kita sebagai pedoman dalam menjalani kehidupan kita, yaitu Kitabullah (al-Qur'an) dan as-Sunnah. Hal ini dikarenakan Allah SWT telah menegaskan bahwa tujuan diturunkannya al-Qur'an adalah sebagai petunjuk bagi manusia.

شَهۡرُ رَمَضَانَ ٱلَّذِيٓ أُنزِلَ فِيهِ ٱلۡقُرۡءَانُ هُدٗى لِّلنَّاسِ وَبَيِّنَٰتٖ مِّنَ ٱلۡهُدَىٰ وَٱلۡفُرۡقَانِۚ

Artinya:

*"[Beberapa hari yang ditentukan itu ialah] bulan Ramadhan, bulan yang di dalamnya diturunkan [permulaan] Al-Qur'an sebagai petunjuk bagi manusia dan penjelasan-penjelasan mengenai petunjuk itu dan pembeda [antara yang hak dan yang bathil]."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)

Allah SWT juga menjamin bahwa tidak ada keraguan sedikitpun tentang kebenaran yang disampaikan dalam kitab suci al-Qur'an. Bahkan Allah SWT menantang bagi siapapun yang meragukan kebenaran al-Qur'an untuk mendatangkan satu ayat saja yang semisal dengan ayat al-Qur'an. Allah SWT berfirman:

الٓمٓ ١ ذَٰلِكَ ٱلۡكِتَٰبُ لَا رَيۡبَۛ فِيهِۛ هُدٗى لِّلۡمُتَّقِينَ ٢

Artinya:

*"Kitab [Al Qur'an] ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertakwa".* (Q.S. al-Baqarah [2]: 1-2)

وَإِن كُنتُمۡ فِي رَيۡبٖ مِّمَّا نَزَّلۡنَا عَلَىٰ عَبۡدِنَا فَأۡتُواْ بِسُورَةٖ مِّن مِّثۡلِهِۦ وَٱدۡعُواْ شُهَدَآءَكُم مِّن دُونِ ٱللَّهِ إِن كُنتُمۡ صَٰدِقِينَ ٢٣

Artinya:

*"Dan jika kamu [tetap] dalam keraguan tentang al-Qur'an yang Kami wahyukan kepada hamba Kami [Muhammad], buatlah satu surat [saja] yang semisal al-Qur'an itu dan ajaklah penolong-penolongmu selain Allah, jika kamu orang-orang yang benar."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 23)

Jika kita telah menjadikan al-Qur'an sebagai pedoman hidup kita dan meyakini kebenarannya, maka kitapun tidak akan ragu untuk mencari jawaban dari semua pertanyaan dan permasalahan yang kita hadapi di dunia ini, termasuk masalah misi hidup kita. Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

Artinya:

*"Dan tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Ku."* (Q.S. adz-Dzariyât [51]: 56)

Dari ayat ini, dapat kita pahami bahwa Allah SWT telah menciptakan kita dengan misi yang sangat jelas, yaitu untuk beribadah kepada-Nya. Hal ini berarti bahwa semua yang kita lakukan di dunia ini haruslah selalu mengacu pada kerangka ibadah kepada Allah semata. Tentu saja, ibadah di sini tidak boleh diartikan secara sempit yang hanya terbatas pada shalat, puasa, zakat, haji, umrah, dan ibadah mahdhah lainnnya. Ibadah harus dimaknai secara luas, yaitu segala hal yang Allah suka dan ridha baik berupa perkataan dan perbuatan, baik yang nampak maupun tidak nampak. Bukankah dalam Islam senyum adalah ibadah dan membuang duri dari jalan adalah termasuk salah satu cabang iman?

## 5. Potensi Dasar Manusia

Manusia (atau insân) sebagai sebutan di dalam al-Qur'ân selalu dikaitkan dengan kegiatan yang disadari dan dikaitkan dengan kapasitas akalnya serta aktualitas dalam kehidupan secara kongkrit yaitu perencanaan, tindakan dan akibat-akibat yang ditimbulkan.

Dalam kata insani terdapat makna ruhaniah dan jasmaniah. Dalam makna ruhaniah terdapat 3 potensi yang membentuk struktur keruhanian manusia sebagai modal dasar kehidupan di dunia. Ketiga potensi tersebut adalah akal, hati dan jasad, sebagaimana dalam firman Allah SWT:

1. Akal. Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2] ayat 269:

يُؤْتِي ٱلْحِكْمَةَ مَن يَشَآءُ ۚ وَمَن يُؤْتَ ٱلْحِكْمَةَ فَقَدْ أُوتِيَ خَيْرًا كَثِيرًا ۗ وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّآ أُو۟لُوا۟ ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿٢٦٩﴾

Artinya:

*"Allah menganugerahkan al-Hikmah (kefahaman yang dalam tentang Al Quran dan As Sunnah) kepada siapa yang dikehendaki-Nya. dan Barangsiapa yang dianugerahi hikmah, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. dan hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah)."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 269)

2. Hati. Firman Allah SWT dalam surat al-Anfâl [8] ayat 2:

إِنَّمَا ٱلْمُؤْمِنُونَ ٱلَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ ٱللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ ءَايَٰتُهُۥ زَادَتْهُمْ إِيمَٰنًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya orang-orang yang beriman[11] ialah mereka yang bila disebut nama Allah[12] gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal."* (Q.S. al-Anfâl [8]: 2)

---

[11] Maksudnya: orang yang sempurna imannya

[12] Dimaksud dengan disebut nama Allah Ialah: menyebut sifat-sifat yang mengagungkan dan memuliakannya.

3. Jasad. Firman Allah SWT dalam surat at-Tîn [95] ayat 4:

لَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ فِىٓ أَحْسَنِ تَقْوِيمٍ ﴿٤﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya Kami telah menciptakan manusia dalam bentuk yang sebaik-baiknya."* (Q.S. Al-Thîn [95]: 4)

Akal dan hati dapat diartikan sebagai potensi kecerdasan yang berfungsi sebagai filter yang menyeleksi secara nalar tentang baik atau tidak baik yang disebabkan oleh dorongan nafsu. Nafsu merupakan tenaga potensial untuk mendorong berbuat atau bertindak kreatif dan dinamis, dan dapat berkembang menjadi dua arah yaitu berbuat baik dan buruk, sebagaimana firman Allah SWT:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sesungguhnya beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan Sesungguhnya merugilah orang yang mengotorinya."* (Q.S. asy-Syams [91]: 8-10).

Ketiga potensi dasar tersebut harus dimiliki secara seimbang karena akan membentuk struktur ruhaniah dalam diri manusia yang kemudian akan mencapai kekhalifahan. Khalifah berarti wakil atau pengganti yang memegang kekuasaan atau mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi. Untuk mencapai kekhalifahan, manusia dibekali dengan berbagai perangkat yang bersifat potensial yaitu fitrah. Fitrah adalah kecenderungan ke arah kebaikan dan kebenaran, rasa

ketuhanan atau kecenderungan ke arah agama, sebagaimana firman Allah dalam QS. Al-Baqarah [2]: 30. Fitrah merupakan bahan dasar (potensi) yang dapat membawa manusia ke arah pencapaian derajat kemuliaan yang tinggi, yaitu derajat keinsanan.

Sehubungan dengan peranan manusia sebagai hamba Allah SWT yang bukan asli penduduk bumi. Namun Allah telah menghendaki manusia selama proses menjalani hidup di dunia untuk menjadi khalifah[13], manusia diperintahkan untuk mencari kebahagiaan dunia dan akhirat[14]. Petunjuk ini membawa kita pada satu kesimpulan bahwa sebagai hamba Allah SWT yang diciptakan untuk hidup di bumi, manusia harus menguasai ilmu akhirat (ilmu agama) untuk mencapai visi hidup dan menjalankan misi hidupnya serta ilmu dunia (sains) yang diperlukan. Untuk penguasaan ilmu yang baik dan benar diperlukan suatu metode ilmiah (*scientific method*) dengan ciri-ciri sebagai berikut: rasional, kritis, obyektif dan inovatif. Dengan bimbingan al-Qur'ân dan as-Sunnah, manusia diarahkan agar mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta agar menjadi ilmuwan Muslim yang berakhlak karimah sebagai buah dari kedalaman ilmunya.

## 6. Berapa Lama Kita Tinggal di Dunia?

Jika di dunia ini kita hanyalah tinggal sementara dikarenakan kampung halaman kita yang sesungguhnya adalah akhirat, maka berapa lamakah kita tinggal di dunia ini? Bagaimanakah sesungguhnya rute perjalanan yang akan kita lewati? Untuk

[13] Selengkapnya disebutkan dalam surat al-Baqarah [2] ayat 30
[14] Selengkapnya disebutkan dalam surat al Qashash [28] ayat 77

menjawab pertanyaan ini, tentu saja kita harus merujuk kepada panduan yang telah Allah berikan kepada kita berupa Kitabullah dan Sunnah Nabi SAW melalui penjelasan para ulama.

Ada beberapa alam yang akan dilewati oleh manusia, yaitu alam ruh, alam rahim, alam dunia, alam kubur, alam *barzakh* (alam penantian), *yaumul ba'ts* (hari dibangkitkan), *yaumul hasyr* (hari dikumpulkan di padang *makhsyar*), *yaumul hisab* (hari perhitungan amal) dan *yaumul jaza'* (hari pembalasan). Setiap alam yang kita lewati tersebut kondisinya telah dijelaskan oleh Allah dan Rasul-Nya dalam al-Qur'an dan Sunnah. Alam dunia adalah satu-satunya alam yang memberikan kesempatan kepada kita untuk beramal, mencari bekal menuju alam berikutnya. Setelah manusia mati, maka tidak ada kesempatan lagi untuk beramal. Nasib manusia di alam berikutnya sangat tergantung kepada amal perbuatannya selama hidup di dunia. Lalu, berapa lama waktu yang diberikan oleh Allah kepada manusia untuk menjalankan misi ibadahnya di dunia?

Nabi SAW sering mengingatkan kepada diri kita bahwa kehidupan dunia ini hanya sebentar, seperti musafir yang sedang berhenti sejenak dalam sebuah perjalanan. Rasulullah SAW bersabda,

مَالِي وَمَا لِلدُّنْيَا مَا أَنَا فِي الدُّنْيَا إِلاَّ كَرَاكِبٍ اسْتَظَلَّ تَحْتَ شَجَرَةٍ ثُمَّ رَاحَ وَ تَرَكَهَا

Artinya:

*"Apa peduliku dengan dunia? Tidaklah aku tinggal di dunia melainkan seperti musafir yang berteduh di bawah pohon dan beristirahat, lalu musafir tersebut meninggalkannya."* (H.R. Tirmidzi no. 2551)

Allah SWT berfirman:

قَٰلَ كَمۡ لَبِثۡتُمۡ فِي ٱلۡأَرۡضِ عَدَدَ سِنِينَ ١١٢ قَالُواْ لَبِثۡنَا يَوۡمًا أَوۡ
بَعۡضَ يَوۡمٖ فَسۡـَٔلِ ٱلۡعَآدِّينَ ١١٣ قَٰلَ إِن لَّبِثۡتُمۡ إِلَّا قَلِيلٗاۖ لَّوۡ أَنَّكُمۡ
كُنتُمۡ تَعۡلَمُونَ ١١٤

Artinya:

*"Allah bertanya: 'Berapa tahunkah lamanya kamu tinggal di bumi?' Mereka menjawab: 'Kami tinggal [di bumi] sehari atau setengah hari, maka tanyakanlah kepada orang-orang yang menghitung.' Allah berfirman: 'Kamu tidak tinggal [di bumi] melainkan sebentar saja, kalau kamu sesungguhnya mengetahui."* (Q.S. al-Mu'minûn [23]: 112 – 114)

Lalu, berapa lama perhitungan waktu di dunia dibandingkan dengan waktu di akhirat? Allah SWT memberikan gambaran tentang masalah ini dalam surat al-Hajj ayat 47,

وَإِنَّ يَوۡمًا عِندَ رَبِّكَ كَأَلۡفِ سَنَةٖ مِّمَّا تَعُدُّونَ ٤٧

Artinya:

*"Sesungguhnya sehari di sisi Tuhanmu adalah seperti seribu tahun menurut perhitunganmu."* (Q.S. al-Hajj [22]: 47)

Marilah kita merenung sejenak, untuk melakukan perhitungan sederhana tentang waktu yang kita punya di dunia ini. Jika usia rata-rata manusia adalah 70 tahun, maka jika dihitung dengan menggunakan perhitungan waktu akhirat, maka itu hanya setara dengan 1,68 jam.

| Perhitungan hari di dunia | Perhitungan hari di akhirat |
|---|---|
| 1000 tahun | 1 hari (24 jam) |
| 70 tahun | =70/1000 x 24 jam<br>=1,68 jam |

Waktu yang singkat tersebut juga digambarkan dalam firman Allah SWTainnya, yaitu:

كَأَنَّهُمْ يَوْمَ يَرَوْنَهَا لَمْ يَلْبَثُوٓاْ إِلَّا عَشِيَّةً أَوْ ضُحَىٰهَا ﴿٤٦﴾

Artinya:

*"Pada hari mereka melihat hari berbangkit itu, mereka merasa seakan-akan tidak tinggal [di dunia] melainkan [sebentar saja] di waktu sore atau pagi hari."* (Q.S. an-Naziat [79]: 46)

## 7. Renungan

Setelah kita memahami visi dan misi hidup kita di dunia, serta menyadari betapa singkatnya waktu yang kita miliki untuk mencari bekal kehidupan kelak, maka sebagai penutup, marilah kita renungkan beberapa hadits dan ayat al-Qur'an berikut:

1. Allah SWT berfirman,

حَتَّىٰٓ إِذَا جَآءَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ رَبِّ ٱرْجِعُونِ ﴿٩٩﴾ لَعَلِّيٓ أَعْمَلُ صَٰلِحًا فِيمَا تَرَكْتُ كَلَّآ ۚ إِنَّهَا كَلِمَةٌ هُوَ قَآئِلُهَا ۖ وَمِن وَرَآئِهِم بَرْزَخٌ إِلَىٰ يَوْمِ يُبْعَثُونَ ﴿١٠٠﴾

Artinya:

*"Hingga apabila datang kematian kepada seseorang dari mereka, dia berkata: "Ya Tuhanku kembalikanlah aku [ke dunia], agar aku berbuat amal yang shalih terhadap yang telah aku tinggalkan. Sekali-kali tidak. Sesungguhnya itu adalah perkataan yang diucapkannya*

*saja. Dan di hadapan mereka ada dinding sampai hari mereka dibangkitkan.* (Q.S. al-Mukminûn [23]: 99-100)

2. Allah SWT berfirman,

فَمَن زُحۡزِحَ عَنِ ٱلنَّارِ وَأُدۡخِلَ ٱلۡجَنَّةَ فَقَدۡ فَازَۗ وَمَا ٱلۡحَيَوٰةُ ٱلدُّنۡيَآ إِلَّا مَتَٰعُ ٱلۡغُرُورِ ١٨٥

Artinya:

*"Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukkan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan"* (QS. Ali Imran [3]: 185)

3. Rasulullah SAW bersabda,

كُلُّ أُمَّتِي يَدْخُلُونَ الْجَنَّةَ إِلَّا مَنْ أَبَى قَالُوا يَا رَسُولَ اللهِ وَمَنْ يَأْبَى؟ قَالَ مَنْ أَطَاعَنِي دَخَلَ الْجَنَّةَ وَمَنْ عَصَانِي فَقَدْ أَبَى

Artinya:

*"Seluruh umatku akan masuk surga, kecuali yang enggan." Maka dikatakan: "Wahai Rasulullah, siapa yang enggan?" Beliau menjawab: "Barangsiapa yang menaatiku maka dia pasti masuk surga, sedangkan barangsiapa yang mendurhakaiku maka sungguh dia telah enggan (masuk surga)."* (H.R. al-Bukhari)

4. Dari Zaid bin Tsabit ra, ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ كَانَتِ الآخِرَةُ هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ غِنَاهُ فِي قَلْبِهِ وَجَمَعَ لَهُ شَمْلَهُ وَأَتَتْهُ الدُّنْيَا وَهِيَ رَاغِمَةٌ وَمَنْ كَانَتِ الدُّنْيَا هَمَّهُ جَعَلَ اللَّهُ فَقْرَهُ بَيْنَ عَيْنَيْهِ وَفَرَّقَ عَلَيْهِ شَمْلَهُ وَلَمْ يَأْتِهِ مِنَ الدُّنْيَا

إِلاَّ مَا قُدِّرَ لَهُ

Artinya:

*"Barangsiapa tujuan hidupnya adalah dunia, maka Allâh akan mencerai-beraikan urusannya, menjadikan kefakiran di kedua pelupuk matanya, dan ia tidak mendapatkan dunia kecuali menurut ketentuan yang telah ditetapkan baginya. Barangsiapa yang niat (tujuan) hidupnya adalah negeri akhirat, Allâh akan mengumpulkan urusannya, menjadikan kekayaan di hatinya, dan dunia akan mendatanginya dalam keadaan hina." (H.R. Ibnu Majah)*

Dari ayat di atas, dapat kita pahami bahwa dunia tidak selayaknya menjadi tujuan kita, namun kampung akhiratlah yang menjadi tempat menetap kita. Puncak kebahagiaan adalah ketika seorang hamba mendapatkan ridha Allah dan surga-Nya. Surga akan didapatkan seorang hamba dengan ketaatan kepada-Nya dan terus meningkatkan amal shalehnya sehingga dia mendapatkan rahmat-Nya. Semoga kita termasuk orang-orang yang sukses dan beruntung yang mendapatkan kebahagiaan yang hakiki yaitu mendapatkan ridha Allah dan surga-Nya.

**Kasus**

1. Dalam menjalani hidup, sebagian besar manusia memiliki harapan dan tujuan yang ingin dicapai selama di dunia. Sebagai seorang Muslim, selain harapan di dunia juga ada harapan di akhirat kelak. Apakah harapan serta tujuan saudara yang selama ini melekat dalam diri telah mencerminkan hamba Allah SWT yang sesungguhnya?
2. Marjan adalah seorang pengusaha Muslim sukses di bidang properti. Setiap hari, ia disibukkan dengan jual beli properti, karena kesibukannya dalam bekerja ia tidak dapat meluangkan waktunya untuk anak-anaknya. Marjan merasa bahwa anaknya sudah mendapatkan pendidikan yang bagus dan bertaraf internasional, sehingga ia tidak hawatir dengan masa depan anak-anaknya. Ia tidak pernah berfikir apakah anak-anaknya menjalankan shalat dan puasa. Bagaimana pendapat anda tentang tujuan yang dikejar oleh Marjan? Apa pendapat saudara tentang sikap Marjan terhadap anak-anaknya?
3. Mada adalah seorang pemuda yang baru saja menikahi kekasihnya. Hari-harinya begitu menyenangkan dan membahagiakan yang selalu diisi dengan senyuman manis istrinya. Berselang beberapa bulan dari hari pernikahannya, sebuah tabrakan dahsyat yang menyebabkan istri Mada meninggal dunia. Kebahagian yang baru saja ia rasakan tiba-tiba sirna, istri yang sangat ia cintai telah tiada untuk selama-lamanya. Dengan ketiadaan istrinya, Mada mulai linglung dan frustrasi, ia merasa kehidupannya yang indah telah usai, kebahagiaannya telah direnggut. Bagaimana pendapat saudara tentang sikap Mada? Berdasarkan pernyataan di

atas, apa faktor utama yang menyebabkan Mada frustrasi dengan kehidupannya? Apa hikmah yang dapat diambil?

# BAB III
# KEIMANAN DALAM ISLAM

**Sub Pembahasan**

Bab ini meliputi pembahasan tentang:

1. Fitrah Beragama pada Manusia
2. Konsep Dasar Keimanan dalam Islam
3. Makna Syahadat
4. Rukun Syahadat
5. Syarat Syahadat
6. Konsekuensi Syahadat
7. Batalnya Keimanan
8. Perkara Yang Dapat Meneguhkan Keimanan dan Ketauhidan

**Capaian Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep fitrah beragama pada manusia dalam perspektif Islam.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dasar keimanan dalam Islam.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan makna, rukun, syarat dan konsekuensi syahadat dalam Islam.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan hal-hal yang dapat membatalkan iman seseorang dalam Islam.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan upaya apa saja yang dapat meneguhkan keimanan seorang Muslim.

## 1. Fitrah Beragama pada Manusia

Setiap manusia memiliki naluri (fitrah) beragama. Naluri beragama ini merupakan sesuatu yang tidak bisa dipisahkan dari kehidupan manusia.[1] Agama dinilai sebagai bagian dari kehidupan pribadi manusia yang erat kaitannya dengan gejala-gejala psikologis yang merupakan bagian dari kehidupan batin manusia yang paling mendalam. Dengan begitu, naluri beragama merupakan naluri yang tetap ada dalam diri manusia. Sebab, naluri ini merupakan perasaan membutuhkan kepada Sang Pencipta Yang Maha Kuasa yang mencipatakannya, memberinya rezeki dan mengaturnya.

Fitrah bertauhid sudah ada dalam diri setiap manusia. Dalam hal ini keyakinan tentang keesaan Allah SWT dalam perbuatan-perbuatan-Nya yaitu meyakini bahwa Allah SWT sebagai satu-satunya pencipta seluruh makhluk (QS az-Zumar [39]: 62), Pemberi rezeki seluruh manusia dan makhluk lain (QS Hûd [11]: 6), Penguasa dan Pengatur segala urusan alam, Yang memuliakan dan menghinakan, Yang menghidupkan dan mematikan, Yang menjalankan siang dan malam, serta Yang Maha Kuasa atas segala sesuatu (QS Ali 'Imrân [3]: 26-27)[2]

Untuk memenuhi, mengarahkan dan menjaga fitrah manusia tersebut, Allah SWT menurunkan agama tauhid (Islam)sepanjang sejarah manusia, ajaran dari seluruh nabi dan rasul yang diutus oleh Allah SWT pada bangsa-bangsa

[1] Abdu Al-Ghoniy Abud. 1990. *Aqidah Islam Versus Ideologi Manusia*. Ponorogo: Trimurti Press. hal. 32.

[2] Ibrahim bin Muhammad al-Buraikan, *al-Madhkhal li Dirasatil 'Aqidah 'ala Madzhabi Ahli Sunnah wal Jama'ah*. Darus Sunah,.Cet.ke-3, hal. 94 dikutip oleh Abu Isa Abdullah bin Salam. 1435 H. *Mutiara Faidah Kitab Tauhid*, Yogyakarta: Pustaka Muslim. hal. 19

dan kelompok-kelompok manusia. Islam adalah agama tauhid yang bersumber dari wahyu Allah SWT yang diberikan Allah SWT kepada umat manusia sejak dari Nabi Adam AS, Nabi Ibrahim AS, Nabi Ya'qub AS, Nabi Musa AS, Nabi Daud AS, Nabi Sulaiman AS dan Nabi Isa AS. Secara khusus pula Agama Islam adalah agama Allah SWT yang disampaikan kepada Nabi Muhammad SAW untuk seluruh umat manusia sampai akhir zaman.[3]

Islam adalah agama fitrah dengan segenap ajarannya ingin memanusiakan manusia dan senantiasa menjaga manusia agar berada pada jalan fitrah. Dalam diri manusia terdapat unsur-unsur materi dan spritual mempengaruhi kualitas manusia insaniah (naluri kehanifan/kefitrahan). Jika nilai-nilai ini dicabut dari manusia, ia akan terperosok ke dalam derajat kehewanan. Insaniah manusia tidak akan terwujud hanya dengan konstruksi tubuhnya yang lengkap sebagaimana anggota badan. Kalau manusia diukur dari konstruksi tubuhnya, maka semua yang dilahirkan oleh seorang ibu dapat disebut manusia. Namun, hal ini tidak tepat. Sesungguhnya, insaniah manusia diukur oleh serangkaian sifat dan etika tertentu yang karenanya ia disebut "manusia". Semua hal yang dapat meninggikan derajat dan kepribadian manusia inilah yang dinamakan "nilai-nilai Insani". Setiap manusia yang mengingkari makna-makna kemanusiaan akan mengalami kejatuhan martabatnya.[4] Jadi, dengan Allah SWT menurunkan

---

[3] Aflatun Muchtar. 2001. *Tunduk Kepada Allah*. Jakarta: Khazanah Baru. hal.104.

[4] Rudhy Suharto. 2002. *Renungan Jum'at Penyeluh Akhlaqul Karimah,* Jakarta: Islamic Center Jakarta. hal. 197.

Islam sebagai agama yang fitrah (suci) kepada manusia yang fitrah pula dalam rangka untuk menjaga kualitas kemanusian agar tetap berada dalam kemanusiannya yang senantiasa berada dalam garis kefitrahannya.

Islam adalah agama yang diturunkan Allah SWT untuk memenuhi, mengarahkan dan memberikan petunjuk kepada manusia tentang agama yang benar. Dengan demikian, Islam adalah agama yang manusiawi - sesuai dengan fitrah atau kodrat manusia. Ajaran Islam dapat diterima dan diamalkan oleh seluruh umat manusia karena memang sesuai dengan fitrah dan kemampuannya. Sifat manusiawi Islam juga tampak dari seruan Islam kepada seluruh manusia, bukan kepada bangsa, kaum, atau suku tertentu.

Fitrah atau pembawaan manusia sejak lahir adalah berjiwa monoteisme atau *tauhid* - mengesakan Allah SWT. Sebelum diciptakan dalam wujud sempurna manusia yang terdiri dari ruhani (jiwa/ ruh) dan jasmani (badan, tubuh, raga), seluruh ruh manusia dikumpulkan di suatu tempat oleh Allah SWT -dikenal dengan "Alam Arwah". Pada saat itu Allah SWT bertanya, sekaligus "membaiat" mereka untuk menuhankan-Nya alias mengakui Allah SWT sebagai Tuhan mereka. Mereka pun - termasuk kita tentunya - pada saat itu bersedia "dibaiat" sebagai bentuk "perjanjian" dengan-Nya. Kisah ini diabadikan dalam Q.S. al-A'râf [7]: 172-173, yang mengisyaratkan bahwa setiap manusia pada asalnya adalah mukmin, beriman kepada Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Allah SWT berfirman:

وَإِذْ أَخَذَ رَبُّكَ مِنۢ بَنِىٓ ءَادَمَ مِن ظُهُورِهِمْ ذُرِّيَّتَهُمْ وَأَشْهَدَهُمْ عَلَىٰٓ أَنفُسِهِمْ أَلَسْتُ بِرَبِّكُمْ ۖ قَالُوا۟ بَلَىٰ شَهِدْنَآ ۛ أَن تَقُولُوا۟ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ إِنَّا كُنَّا عَنْ هَٰذَا غَٰفِلِينَ ﴿١٧٢﴾

Artinya:

*"Dan (ingatlah) ketika Tuhanmu mengeluarkan keturunan anak-anak Adam dari sulbi mereka dan Allah mengambil kesaksian terhadap jiwa mereka (seraya berfirman: 'Bukankah Aku ini Tuhanmu?'. Mereka menjawab: 'Betul (Engkau Tuhan kami), kami menjadi saksi'. (Kami lakukan yang demikian itu) agar pada hari kiamat kamu tidak mengatakan: 'Sesungguhnya kami (badi Adam) adalah orang-orang yang lengah terhadap ini (keesaan Tuhan)"* (Q.S. Al-A'râf [7] : 172).

Merujuk kepada ayat tersebut di atas dapat dikatakan, bahwa sesungguhnya manusia telah bertauhid sejak ia di alam arwah. Hal ini juga bermakna, Allah SWT menciptakan manusia dengan kodrat yang *hanif*, memihak kepada kebenaran, sebagaimana juga Islam diciptakan atas kodrat yang *hanif* atau sesuai dengan fitrah manusia, sehingga tidak ada alasan bagi manusia untuk tidak mengimani dan mengamalkan ajaran Islam. Penjelasan ini sebagaimana dapat dipahami dari firman Allah SWT :

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya:

*"Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama yang hanif (Islam). Itulah fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah. Itulah (Islam) agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui"* (Q.S. ar-Rûm [30]: 30)

Kalaupun kemudian banyak, bahkan kebanyakan, manusia menjadi sesat, tidak beriman, menolak, atau membenci Islam, penyebabnya antara lain karena mereka: Tidak mendapat tuntunan tauhid dan pengaruh lingkungan yang buruk, terutama di lingkungan keluarga. Itulah sebabnya Nabi Muhammad `menegaskan dalam sebuah hadits,

كُلُّ مَوْلُودٍ يُولَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

Artinya:

*"Setiap manusia dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci, beriman-bertauhid), kedua orangtuanyalah - atau lingkungannnya - yang dapat menjadikannnya seorang Yahudi, Nasrani, atau Majusi"(H.R. Bukhari, Muslim, Abu Daud, Tirmidzi).*

Tauhid menuntun manusia untuk tetap memposisikan Allah SWT sebagai satu-satunya Tuhan. Kepada-Nyalah manusia mengabdi. Segala tuntunan-Nya ditaati, semua larangan-Nya dijauhi dan perintah-Nya dijalankan. Lawan tauhid adalah syirik, menyekutukan Allah SWT , meyakini Tuhan lebih dari satu, atau meyakini ada sesuatu yang setara kekuatan dan kharismanya dengan Tuhan. Dosa syirik ini tidak diampuni-Nya.[5]

[5] Lebih jelas baca. Q.S. An-Nisa [4] : 48.

## 2. Konsep Dasar Keimanan dalam Islam

### 2.1. Istilah Dasar dalam Memahami Tauhid, Iman, dan Aqidah

Ada beberapa istilah yang berkaitan dengan dasar keimanan dalam Islam, yaitu Tauhid, Iman dan Aqidah. Apakah yang dimaksud dengan iman, tauhid dan aqidah? Ketiga hal tersebut sesuatu yang sama ataukah ada perbedaan diantara ketiganya? Pertanyaan ini sering diajukan terkait kebingungan yang dirasakan oleh kalangan awam dari umat Islam. Dirasa penting di sini untuk dijelaskan terlebih dahulu tentang tauhid, iman, dan aqidah.

Tauhid adalah menyendirikan (*ifrâd*) Allah SWT disebabkan hal yang khusus dan wajib bagi-Nya.[6] Secara bahasa (*lughatan*, etimologi), kata tauhid adalah bentuk mashdar dari *wahhada-yuwahhidu* yang bermakna menjadikan sesuatu satu (*ja'ala al-syai'i wâhidan*). Tauhid itu tidak akan terwujud kecuali dengan menegasikan (*nafyun*) dan menetapkan (*itsbât*) sesuatu. Seperti dalam syahadat, seseorang akan menegasikan sesembahan-sesembahan lain, dan hanya menetapkan Allah SWT sebagai sesembahannya.

Adapun iman adalah pembenaran (*tashdîq*) yang mengandung penerimaan (*qabûl*) dan ketundukan serta kepasrahan (*idz'ân*). Menurut definisi lain, iman adalah membenarkan dengan hati (*tashdîqun bi al-qalbi*), mengikrarkan dengan lisan (*iqrârun bi al-lisân*), dan mengamalkan dengan anggota badan (*'amalun bi al-arkân*).[7]

---

[6] Muhammad ibn Shalih al-Utsaimin. 2007. *Fatawa Arkan al-Islam wa al-Aqidah*. Cairo: Maktabah al-Shafa, hal. 13

[7] Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya,* Jakarta: UIP,

Sedangkan *aqîdah* berasal dari kata '*aqd* yang bermakna pengikatan. Ketika Anda mengucapkan kalimat, اعْتَقَدْتُ كَذَا maka maknanya "Saya ber-*i'tiqad* begini". Maksudnya, saya mengikat hati terhadap hal tersebut. Aqidah adalah apa yang diyakini oleh seseorang. Jika dikatakan, "Dia mempunyai aqidah yang benar," berarti aqidahnya bebas dari keraguan. Jadi, aqidah adalah perbuatan hati, yaitu kepercayaan hati dan pembenarannya kepada sesuatu.[8] Dalam terminologi syara', aqidah berarti iman kepada Allah SWT , Malaikat-Nya, Kitab-kitab-Nya, para Rasul-Nya, Hari Akhir, dan Qadar yang baik maupun yang buruk. Keenam hal pokok itulah yang dikenal sebagai rukun-rukun iman (*arkân al-îmân*).

Kata "iman" berarti percaya dalam hal ini percaya kepada Allah SWT sebagai tujuan hidup yang mutlak dan tempat pengabdian diri kepada-Nya.Pelakunya disebut "mukmin". Sikap menyerahkan diri dan mengabdi kepada Allah itu disebut Islam. Islam menjadi nama agama bagi segenap ajaran pengabdian kepada Allah Yang Maha Esa.

إِنَّ ٱلدِّينَ عِندَ ٱللَّهِ ٱلْإِسْلَٰمُ

Artinya:

*"Sesungguhnya agama (yang diridhai) disisi Allah hanyalah Islam." (Q.S. Ali Imran [3]: 19)*

Pelakunya disebut "Muslim". Tidak lagi diperbudak oleh sesama manusia atau sesuatu yang lain dari dunia se-

---

1985. Baca juga. H.M. Rasjidi, *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek,* Jakarta: Bulan Bintang, 1977, hal. 102.

[8] Shalih ibn Fauzan. 2001. *Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Aly.* Cairo: Maktabah al-Nur, hal. 3

kelilingnya, manusia Muslim adalah manusia yang merdeka yang menyerahkan diri kepada Allah Yang Maha Esa (Q.S. Ibrahim [14]: 12). Semangat tauhid (memutuskan pengabdian hanya kepada Allah SWT ) menimbulkan kesatuan tujuan hidup, kesatuan kepribadian dan kemasyarakatan. Kehidupan bertauhid tidak lagi berat sebelah, parsial dan terbatas. Manusia bertauhid adalah manusia yangsejati dan sempurna yang kesadaran akan dirinya tidak mengenal batas.

Kebalikan dari tauhid adalah "syirik". Secara harfiah syirik artinya mengadakan tandingan, dalam hal ini tandingan kepada Allah SWT. Syirik adalah sifat menyerah dan menghambakan diri kepada sesuatu selain Allah, baik kepada sesama manusia maupun alam. Karena sifatnya yang meniadakan kemerdekaan asasi, syirik merupakan kejahatan terbesar bagi kemanusiaan.[9] Pada hakikatnya segala bentuk kejahatan dilakukan orang karena syirik.[10] "musyrik" adalah pelaku dari syirik. Seseorang yang menghambakan diri kepada selain Allah baik manusia maupun alam disebut musyrik, sebab dia mengangkat sesuatu selain Allah SWT atau menjadi setingkat dengan Allah SWT.[11]

## 2.2. Rukun Iman

Rukun Iman adalah sendi-sendi atau hal-hal yang harus diimani seorang Muslim. Rukun iman terdiri dari 6 perkara yaitu, iman kepada Allah, iman kepada malaikat Allah, iman kepada Kitab-kitab Allah, iman kepada Rasul-rasul Allah, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qadha dan qadar.

[9] Lebih lanjut baca Q.S. Lukman [31]: 13.
[10] Lebih lanjut baca Q.S. al-An'am [6]: 82.
[11] Lebih lanjut baca Q.S. Ali Imran[3]: 64.

### 1.1.1. Iman kepada Allah SWT

Maksud dari iman kepada Allah SWT adalah mempercayai Allah SWT yang menciptakan alam seisinya, menjalankan perintah dan menjauhi larangan-Nya, serta menyakini bahwa tiada tuhan yang hak selain Allah, karena seorang mukmin percaya bahwa mereka yangberiman dan menyambah Allah akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman jiwa yg muncul dari hati secara ikhlas.

Iman kepada Allah SWT meiliputi hal-hal yang esensial yakni, wujud Allah, Keesaan Allah, serta sifat-sifat Allah. Mengimani wujud allah artinya seorang mu'min yakin bahwa Allah adalah asma Tuhan yang berhak disembah. Meyakini bahwa Allah ada dalam setiap persoalan. Seorang mu'min wajib memberikan perhatian terbesar untuk percaya pada wujud Allah, tanpa sedikitpun keraguan.[12]

قُلْ هُوَ اللّٰهُ اَحَدٌۚ ﴿١﴾ اَللّٰهُ الصَّمَدُۚ ﴿٢﴾ لَمْ يَلِدْ وَلَمْ يُوْلَدْۙ ﴿٣﴾ وَلَمْ يَكُنْ لَّهٗ كُفُوًا اَحَدٌ ﴿٤﴾

Artinya:

*"Katakanlah: "Dialah Allah, Yang Maha Esa. Allah adalah Tuhan yang bergantung kepada-Nya segala sesuatu.. Dia tiada beranak dan tidak pula diperanakkan. dan tidak ada seorangpun yang setara dengan Dia".* (Q.S. al-Ikhlas [112]: 1-4)[13]

Islam mengajarkan kepada pemeluknya bahwa Allah adalah esa dalam wujudnya. tidak berbilang, tidak beranak, tidak diperanakkan, dan tidak pula tersusun atas berbagai

[12] LPPAI UII. 1998. *Akidah Islam*. Yogyakarta: UII Press. hal. 91

[13] Lebih lanjut baca Q.S. Al-Ikhlas [112]: 1-4.

unsur. Allah itu Esa dalam dzat-Nya, dalam sifat-Nya, dalam perbuatan-Nya, dan dalam uluhiyah-Nya, tidak ada sekutu bagi Allah. Seorang Muslim tidak diperbolehkan mensifati makhlukNya dengan sifat-sifat Allah. Iman kepada Allah Ta'ala mencakup 4 (empat) hal, siapa yang mengimani empat hal ini, maka ia telah beriman dengan sesungguhnya.

*Pertama*, mengimani akan eksistensi-Nya (keberadaan-Nya). Eksistensi (keberadaan) Allah Ta'ala ini dapat dibuktikan dengan dalil fitrah, akal, apalagi dalil syar'inya yang banyak sekali.

Dalil Fitrah. Setiap manusia secara fitrah telah mengimani keberadaan penciptanya, tanpa didahului proses berpikir atau belajar. Dan tidak berpaling dari kenyataan ini kecuali orang yang di dalam hatinya ada penyakit. Rasulullah SAW bersabda,

مَا مِنْ مَوْلُوْدٍ إِلاَّ يُوْلَدُ عَلَى الْفِطْرَةِ۞ فَأَبَوَاهُ يُهَوِّدَانِهِ أَوْ يُنَصِّرَانِهِ أَوْ يُمَجِّسَانِهِ

*"Setiap anak dilahirkan dalam keadaan fitrah (suci), kedua orang tuanyalah yang menjadikan ia yahudi, nasrani atau majusi." (H.R. Bukhari, no 1358 dan Muslim, no 2658).*

*Kedua*, mengimani bahwa Allah Ta'ala adalah Pencipta, Pengatur, Pemelihara, tidak ada sekutu bagi-Nya dan tidak ada yang membantu-Nya (dalam rububiyah). Allah Ta'ala berfirman,

أَلاَ لَهُ الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ

*"Ingatlah, menciptakan dan memerintah hanyalah hak Allah." (Q.S; al-A'raf [7]: 54).*

Juga firman-Nya,

قُلْ مَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ أَمَّنْ يَمْلِكُ السَّمْعَ وَالْأَبْصَارَ وَمَنْ يُخْرِجُ الْحَيَّ مِنَ الْمَيِّتِ وَيُخْرِجُ الْمَيِّتَ مِنَ الْحَيِّ وَمَنْ يُدَبِّرُ الْأَمْرَ فَسَيَقُولُونَ اللَّهُ فَقُلْ أَفَلَا تَتَّقُونَ ﴿٣١﴾

*"Katakanlah, "Siapakah yang memberi rezeki kepadamu dari langit dan bumi, atau siapakah yang kuasa (menciptakan) pendengaran dan penglihatan, dan siapakah yang mengeluarkan yang hidup dari yang mati dan mengeluarkan yang mati dari yang hidup dan siapakah yang mengatur segala urusan?" Maka mereka akan menjawab: "Allah". Maka katakanlah "Mangapa kamu tidak bertakwa kepada-Nya)?."* (Q.S. Yunus [10]: 31).

*Ketiga*, mengimani bahwa Allah Ta'ala adalah satu-satunya Tuhan yang berhak disembah. Maksudnya Dia adalah sesembahan yang haq, tiada sekutu bagi-Nya. Allah Ta'ala berfirman,

وَإِلَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ لاَ إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

*"Dan Tuhanmu adalah Tuhan yang Maha Esa, dan tidak ada Tuhan (yang berhak disembah) melainkani Dia, yang Maha Pemurah lagi Maha Penyayang."* (Q.S. al-Baqarah [2]:163).

*Keempat*, mengimani nama-nama dan sifat Allah.

Maksudnya; Menetapkan nama-nama Allah Ta'ala dan sifat-sifat-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan Allah untuk-Nya dalam kitab-Nya, atau melalui lisan Nabi-Nya dalam hadits-haditsnya, dengan tanpa mengubah makna, meniadakan, menanyakan bagaimana hakikatnya dan menyerupakannya. Allah Ta'ala berfirman :

وَلِلَّهِ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَىٰ فَادْعُوهُ بِهَا

*"Hanya milik Allah asma'ul husna, maka bermohonlah kepada-Nya dengan menyebut asma'ul husna itu."* (Q.S. al-A'raf [7]: 180).

### 1.1.2. Iman kepada Malaikat Allah

Malaikat adalah makhluk ciptaan Allah yang terbuat dari cahaya, tidak makan dan tidak minum, hamba Allah yang tidak pernah melakukan apa yang dilarang oleh Allah dan selalu taat mengerjakan apa yang diperintahkanNya.[14]

الْحَمْدُ لِلَّهِ فَاطِرِ السَّمَاوَاتِ وَالْأَرْضِ جَاعِلِ الْمَلَائِكَةِ رُسُلًا أُولِي أَجْنِحَةٍ مَثْنَىٰ وَثُلَاثَ وَرُبَاعَ ۚ يَزِيدُ فِي الْخَلْقِ مَا يَشَاءُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ﴿١﴾

Artinya:

*"Segala puji bagi Allah Pencipta langit dan bumi, Yang menjadikan malaikat sebagai utusan-utusan (untuk mengurus berbagai macam urusan) yang mempunyai sayap, masing-masing (ada yang) dua, tiga dan empat. Allah menambahkan pada ciptaan-Nya apa yang dikehendaki-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."* (Q.S Al-Fathir [35]: 1)[15]

Iman kepada Malaikat artinya mempercayai dengan sepenuh hati bahwa Allah menciptakan makhluk gaib bernama malaikat yang tidak pernah melakukan perbuatan yang dilarang olehNya dan selalu menjalankan perintahNya, percaya bahwa malaikat yang menguatkan hati orang beriman (Q.S Luqman :30), membimbing manusia dalam rohaninya (Q.S Al-Azhab :

[14] *Ibid*. hal. 13

[15] Lebih lanjut baca Q.S Fathir [35]: 1

43), memberi ilham ke dalam hati manusia atas perintah Allah (Q.S Al-Qashash : 10-12), dan mencabut nyawa manusia

Beriman dengan malaikat adalah termasuk rukun Iman yang tidak sah keimanan seseorang sampai beriman dengan malaikat-malaikat Allāh SWT.

Allāh SWT berfirman:

آمَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِن رَّبِّهِ وَالْمُؤْمِنُونَ ۚ كُلٌّ آمَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ لَا نُفَرِّقُ بَيْنَ أَحَدٍ مِّن رُّسُلِهِ ۚ

*"Rasūl telah beriman dengan apa yang diturunkan dari RabbNya dan juga orang-orang yang beriman. Masing-masing dari mereka beriman kepada Allāh dan malaikat-malaikatNya dan kitab-kitabNya dan Rasul-rasulNya. Kami tidak membeda-bedakan antara Rasul-rasulNya."* (QS Al-Baqarah [2]: 285)

Dan Allāh SWT berfirman:

وَمَن يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا

*"Dan barangsiapa yang kufur kepada Allāh dan malaikat-malaikatNya dan kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya dan juga hari akhir maka sungguh dia telah sesat dengan sesat yang jauh."* (QS An-Nisā [4]: 136)

Di dalam hadits Jibrīl yang masyhūr, Rasūlullāh SAW ketika bertanya tentang "Apa itu iman?":

أَنْ تُؤْمِنَ بِاللهِ وَمَلائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ وَالْيَوْمِ الآخِرِ وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

*"Engkau beriman dengan Allāh dan malaikat-malaikatNya dan kitab-kitabNya dan rasul-rasulNya dan hari akhir dan engkau*

*beriman dengan taqdir yang baik maupun yang buruk."* (HR. Muslim I/8 dari Umar bin Khattab)

Dan cara beriman dengan malaikat-malaikat Allāh adalah:

- Beriman dengan keberadaannya
- Beriman dengan nama-namanya
- Beriman dengan sifat-sifatnya
- Beriman dengan amalan-amalan mereka.

### 1.1.3. Iman kepada Kitab-Kitab Allah

Iman kepada kitab-kitab Allah artinya menyakini bahwa Allah SWT menurunkan kitab-kitab suci kepada nabi-nabiNya. Allah SWT telah menjelaskan perintah dan laranganNya di dalam kitab-kitabNya. Adapun kitab-kitab yang diturunkan kepada para nabi ialah sebagai berikut:

1. Kitab Taurat, kepada nabi Musa AS, yang menjelaskan hukum-hukum syariat, aqidah yang benar, dan berita akan datangnya nabi dari bani Israil yang akan membawa syariat yang baru;
2. Kitab Zabur kepada nabi Daud AS, yang menerangkan doa-doa, dzikir, hikmah, nasihat, didalamnya tidak terdapat hukumm syariat, karena Nabi Daud AS diperintahkan Allah untuk mengikuti syariat yang diturunkan kepada Nabi Musa AS;
3. Kitab Injil kepada nabi Isa AS, yang menjelaskan dakwah kepada Mahluk ciptaan untuk mengesakan Allah SWT, menghapus sebagian hukum far'iyah yang terdapat pada Taurat, dan kabar akan datangnya nabis terakhir Muhammad SAW; dan

4. Kitab Al-Qur'an kepada nabi Muhammad SAW, kitab Allah yang terakhir dan merupakan mukjizat yang kekal hingga akhir zaman[16]

### 1.1.4 Iman kepada Rasul-Rasul Allah

Rasul adalah manusia biasa (memiliki sifat-sifat kemanusiaan) yang dipilih oleh Allah sebagai perantara untuk menyampaikan pesan kepada umat manusia, yang berupa wahyu, untuk dijadikan pedoman agar memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Rasul memiliki dua tugas, pertama ialah menyampaikan risalah ilahi, kedua ialah memberi bimbingan dan contoh teladan bagi umat-umatnya.[17]

Iman kepada Rasul Allah artinya percaya bahwa Allah SWT telah mengutus rasul (utusan), untuk memberi kabar gembira bagi orang-orang yang berbuat baik dan memberi peringatan bagi orang-orang yang berbuat kerusakan, menjelaskan kepada umat manusia persoalan-persoalan agama dan dunia, percaya bahwa Allah telah menurunkan ayat-ayat yang jelas kepada para rasul dan memberikan mu'jizat sabagai bukti kekuasaan Allah SWT. Diawali dengan nabi Adam AS, dan diakhiri dengan Nabi Muhammad SAW. [18]

Mu'jizat adalah perkara luar biasa yang dilakukan oleh Allah melalui para nabi dan rasul-Nya untuk membuktikan kebenaran kenabian dan risalahNya. Sifat dari Mujizat itu sendiri ialah melemahkan orang-orang munkar untuk bisa melakukan perkara serupa.[19]

---

[16] *Op cit.* hal 16

[17] LPPAI UII. 1998. *Akidah Islam.* Yogyakarta: UII Press. hal. 111

[18] Op cit. hal. 19

[19] *Ibid.*

وَلَقَدْ أَرْسَلْنَا رُسُلًا مِنْ قَبْلِكَ مِنْهُمْ مَنْ قَصَصْنَا عَلَيْكَ وَمِنْهُمْ مَنْ لَمْ نَقْصُصْ عَلَيْكَ ۗ وَمَا كَانَ لِرَسُولٍ أَنْ يَأْتِيَ بِآيَةٍ إِلَّا بِإِذْنِ اللَّهِ ۚ فَإِذَا جَاءَ أَمْرُ اللَّهِ قُضِيَ بِالْحَقِّ وَخَسِرَ هُنَالِكَ الْمُبْطِلُونَ ﴿٧٨﴾

*"Dan sesungguhnya telah Kami utus beberapa orang rasul sebelum kamu, di antara mereka ada yang Kami ceritakan kepadamu dan di antara mereka ada (pula) yang tidak Kami ceritakan kepadamu. Tidak dapat bagi seorang rasul membawa suatu mukjizat, melainkan dengan seizin Allah; maka apabila telah datang perintah Allah, diputuskan (semua perkara) dengan adil. Dan ketika itu rugilah orang-orang yang berpegang kepada yang batil"* (Q.S al-Mukmin [40]: 78).

Nabi adalah manusia yang diberi wahyu oleh Allah dengan syariat tertentu meskipun tidak diperintahkan untuk menyampaikannya. Apabila diperintahkan untuk menyampaikannya maka selain nabi juga disebut rasul. Dengan demikian tiap-tiap rasul pasti nabi dan tiap-tiap nabi belum tentu rasul.[20] Jumlah para nabi tidak diketahui secara pasti.[21] Namun demikian yang wajib untuk diketahui adalah 25 rasul yaitu:

| | | | |
|---|---|---|---|
| 1. | Adam | 14. | Musa |
| 2. | Idris | 15. | Harun |
| 3. | Nuh | 16. | Dzulkifli |
| 4. | Hud | 17. | Daud |
| 5. | Shalih | 18. | Sulaiman |
| 6. | Ibrahim | 19. | Ilyas |
| 7. | Luth | 20. | Ilyasa |
| 8. | Ismail | 21. | Yunus |

[20] *Ibid.* hal. 18
[21] *Ibid.* hal.19

| | | | |
|---|---|---|---|
| 9. | Ishaq | 22. | Zakaria |
| 10. | Ya'kub | 23. | Yahya |
| 11. | Yusuf | 24. | Isa |
| 12. | Ayub | 25. | Muhammad |
| 13. | Syu'aib | | |

Diantara 25 orang rasul tersebut terdapat 5 orang yang berpredikat sebagai Ulul Azmi, yaitu Nabi Muhammad SAW, Nabi Ibrahim AS, Nabi Musa AS, Nabi Isa AS, Nabi Nuh AS. Disebut Ulul Azmi karena mereka memiliki kesabaran dan kemampuan untuk menanggung beban yang lebih.

Para nabi memiliki 4 sifat wajib, 4 sifat yang mustahil, dan 1 sifat jaiz. 4 sifat wajib para nabi adalah sidiq (benar), amanah (dapat dipercaya), tablig (menyampaikan wahyu), fathanah (cerdas). Empat sidat yang mustahil bagi para nabi adalah kadzib (berbohong), khianah (berkhianat), kitman (menyembunyikan wahyu), dan baladah/ghaflah (bodoh/lupa). Sifat jaiz para nabi adalah sifat kemanusiaan pada umumnya, yang tidak mengakibatkan turunnya derajat tinggi para nabi seperti makan, minum, lapar, haus, merasakan panas dan dingin, lelah, istirahat, sakit, dan sehat.

### 1.1.5 Iman kepada Hari Akhir

Hari Akhir adalah berakhirnya alam kita sekarang. Segala sesuatu yang ada di alam menjadi binasa. Semua yang hidup dimatikan, segala sesuatu binasa kecuali dzat Allah SWT. Hari akhir dinyatakan dengan berbagai sebutan, seperti Al-Yaumul Akhir (hari terakhir), Al-Akhirah (kehidupan yang akhir), Yaumul Ba'ts (hari kebangkitan), Yaumul Qiyamah (Hari didirikannya manusia dari alam kubur), Yaumul Fashl

(hari kepastian), Yaumul Din ( hari pembalasan), Yaumul Khuruj(hari keluarnya manusia dari kubur), Yaumul Khulud (hari kekekalan), Yaumul Hisab (hari perhitungan), dan Yaumul Sa'ah (hari berakahirnya waktu)[22]

Iman kepada hari akhir ialah percaya dengan sepenuh hati bahwa akan datang hari akhir, dan akan terbukti apa-apa yang tertulis di dalam Al-Qur'an. Iman kepada hari Akhir meliputi pertanyaan di alam kubur, nikmat dan siksaan di alam kubur, dibangkitkannya manusia, bahwa semua ciptaan akan kembali, semua perbuatan akan ditimbang, setiap orang akan menerima kitab di tangan kiri atau di tangan kanan, setiap manusia akan melewati shiratha Al-Mustakim, dan percaya bahwa orang mu'min akan masuk ke dalam surga yang penuh kenikmatan, sementara orang kafir akan masuk ke dalam neraka yang penuh adzab[23]

### 1.1.6 Iman kepada Qadha dan Qadar

Qadha artinya ketetapan, sedangkan Qadar artinya ukuran, jika kedua kata tersebut dihubungankan dengan Allah, maka Qadha artinya ketetapan Allah, dan Qadar ukuran yang telah ditetapkan oleh Allah. Ukuran tersebut berarti Allah telah memberikan batas tertentu pada diri, sifat dan kemampuan maksimal.[24]

Yang dimaksud dengan Iman kepada Qadha dan Qadar adalah percaya dengan sepenuh hati bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini yang bersifat sengaja (makan, minum,

---

[22] *Op cit*. Hal 94

[23] Thahir Ibni Shalih Al-Jazairy. *Al-Jawahiru Al-Kalamiyah Fi Idhahi Al-Aqidah Al-Islamiyah*. Semarang: Karya Toha Putra. hal. 31

[24] *Op cit*. hal 137

duduk, berdiri) maupun yang tidak disengaja (bencana alam), terjadi karena kehendak Allah SWT, takdir Allah terhadap hal tersebut pada zaman azali dan ilmu Allah atas hal tersebut sebelum waktunya.[25]

Manusia memiliki kemampuan yang terbatas sesuai ukuran-ukuran yang ditentukan oleh Allah, contohnya manusia tidak dapat terbang, sedangkan burung mampu terbang. Akal manusia pun terbatas, tidak mampu memikirkan hal-hal yang di luar nalar. Manusia berada di bawah hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh Allah SWT, dan tidak mampu terlepas darinya, sifatnya mengikat namun sangat luas, artinya manusia dapat memilih mana yang baik dan mana yang buruk.[26]

### 3. Makna Syahadat

Dalam bahasa Arab, syahadat (*syahâdah*) berarti kesaksian atau pernyataan. Kata syahadat berasal dari kata *syahida-yasyhadu* yang berarti menyaksikan atau menyatakan. Disebutkan dalam surat Ali Imran ayat 18,

شَهِدَ اللّٰهُ أَنَّهُ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ وَالْمَلَائِكَةُ وَأُولُو الْعِلْمِ قَائِمًا بِالْقِسْطِ ۚ لَا إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٨﴾

Artinya:

*"Allah menyatakan bahwasanya tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), yang menegakkan keadilan. Para malaikat dan orang-orang yang berilmu (juga menyatakan yang demikian itu). Tidak ada tuhan melainkan Dia (yang berhak disembah), Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."(*Q.S. Ali'Imrân [3]: 18)

---

[25] *Ibid.* hal 37

[26] LPPAI UII. 1998. *Akidah Islam.* Yogyakarta: UII Press. hal. 145

Syahadat terdiri dari dua macam: *pertama*, syahadat tauhid dan *kedua*, syahadat rasul. Syahadat tauhid adalah kesaksian bahwa tidak ada sesembahan yang hak disembah selain Allah, *"Asyhadu allâ ilâha illallâh* (aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah)." Sedangkan syahadat rasul adalah kesaksian atas kerasulan Nabi Muhammad SAW, sebagai Nabi yang diimani dan diikuti perkataan dan perbuatannya, *"Asyhadu anna Muhammadarrasûlullâh* (aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah).

Kedua macam syahadat itulah selanjutnya dalam terminologi Islam dikenal sebagai dua kalimat syahadat atau *syahâdatain*, yang dalam penyebutannya disambungkan dengan huruf wawu (*wa*) yang bermakna "dan" menjadi: *Asyhadu allâ ilâha illallâh wa asyhadu anna Muhammadarrasûlullâh.*

أَشْهَدُ أَنْ لاَ إِلَهَ إِلاَّ اللهُ وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّداً رَسُوْلُ اللهِ

Artinya:

*"Aku bersaksi bahwa tidak ada sesembahan yang hak kecuali Allah dan aku bersaksi bahwa Muhammad adalah utusan Allah."*

Mengucapkan Dua Kalimat Syahadat mengandung konsekuensi bahwa seseorang menjadi *Muslim* dan diperlakukan kepadanya ajaran Islam. Setelah mengucapkan syahadat itu harus disertai dengan melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-larangan Allah SWT yang diwahyukan kepada Nabi Muhammad `. Berarti pula bahwa seseorang melakukan hijrah dari alam kafir ke alam Islam, yang apabila diikuti dengan menegakkan ajaran-ajarannya akan memastikan seseorang selamat di dunia dan di akhirat. Dua Kalimat Syahadat itu adalah laksana anak kunci yang dengannya manusia masuk ke

dalam alam keselamatan (Islam).[27]

*Syahadat pertama menegaskan eksistensi Tuhan sebagai satu-satunya yang bernama Allah. PerkataanAllah* SWT *berasal* dari kata *"Ilah"* yang berarti *"ma'bud"* (yang disembah), sesuatu yang dianggap berkuasa dan besar mempunyai nilai yang patut disembah dan ditaati dengan sepenuh hati. Dzat yang mempunyai kekuasaan yang tak terbatas dimana manusia hidup di dunia ini butuh kepada-Nya dan memerlukan pertolongan-Nya. Menurut bahasa, kata *"Ilah"* itu diberi awalan alif-lam sehingga berbunyi *"al-Ilah",* —menurut bahasa Arab Ilah adalah kata nakirah sedang Allah SWT adalah kata ma'rifah — selanjutnya huruf hamzah dalam kata AIlah SWT itu dihilangkan, kemudian huruf *lam* digabungkan sehingga waktu mengucapkannya tebal, menjadi *"Allah"* dan konsekuensi dari kata *Allah* berarti "satu-satunya Tuhan" yang patut disembah dan tempat bergantung seluruh makhluk.[28]

## 4. Rukun Syahadat لَآ اِلَهَ اِلّا اللهِ

### 4.1. Rukun syahadat[29] لَآ اِلَهَ اِلّا الله

Kalimat لَآ اِلَهَ اِلّا الله mempunyai dua rukun yaitu pertama, *al-Nafyu* atau peniadaan لَآ اِلَهَ membatalkan syirik dengan segala bentuknya dan mewajibkan kekafiran terhadap segala yang disembah selain Allâh. Kedua, *al-Itsbat* (penetapan)

---

[27] Nasruddin Razak. 1973. Dienul Islam. Bandung: PT Al-Ma'arif. hal.160.

[28] *Ibid.,* hal. 160-161.

[29]Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. 2001. *Kitab Tauhid.* Cet.ke-3, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesua (FIAI UII). hal. 60

اِلّا الله menetapkan bahwa tidak ada yang berhak disembah kecuali Allâh dan mewajibkan pengamalan sesuai dengan konsekuensinya. Makna dua rukun ini banyak disebut dalam ayat al-Qur'ân, seperti firman Allâh SWT :

فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمِنْ بِاللهِ فَقَدِ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا ۗ وَاللهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿٢٥٦﴾

Artinya:

*"...Karena itu barangsiapa yang ingkar kepada thaghut*[30] *dan beriman kepada Allâh, maka sesungguhnya ia telah berpegang kepada buhul tali yang amat kuat yang tidak akan putus …"*(Q.S. al-Baqarah [2]: 256).

Firman Allâh, *"Siapa yang ingkar kepada thaghut"* itu adalah makna dari لآ اِلَهَ rukun yang pertama. Sedangkan firman Allâh *"dan beriman kepada Allâh"* adalah makna dari rukun kedua اِلّا الله. Begitu pula firman Allâh SWT kepada Nabi Ibrahim p:

إِنَّنِي بَرَاءٌ مِمَّا تَعْبُدُونَ ﴿٢٦﴾ إِلَّا الَّذِي فَطَرَنِي

Artinya:

*"...Sesungguhnya Aku tidak bertanggung jawab terhadap apa yang kamu sembah.. Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku…"* (QS al-Zukhruf [43]: 26-27)

Firman Allâh SWT : *"Sesungguhnya aku berlepas diri"* ini adalah makna *nafyu* (peniadaan) dalam rukun pertama. Sedangkan perkataan, *"Tetapi (aku menyembah) Tuhan yang menjadikanku"*, adalah makna *itsbat* (penetapan) pada rukun kedua.

[30] Setan dan apa saja yang disembah selain Allah SWT ,

### 3.2. Rukun Syahadat[31] مُحَمَّدٌ رَسُوْلُ اللهِ

Syahadat ini juga mempunyai dua rukun, yaitu عَبْدُهُ وَ رَسُــوْلُـهُ (hamba dan utusan-Nya). Dua rukun ini menafikan *ifrath* (berlebih-lebihan) dan *tafrith* (meremehkan) pada hak Rasulullah. Beliau adalah hamba dan rasul-Nya. Beliau adalah makhluk yang paling sempurna dalam dua sifat yang mulia ini. Kata العَبْدُهُ di sini artinya hamba yang menyembah. Maksudnya, beliau adalah manusia yang diciptakan dari bahan yang sama dengan bahan ciptaan manusia lainnya. Juga berlaku atasnya apa yang berlaku atas orang lain. Sebagaimana firman Allâh SWT :

قُلْ إِنَّمَا أَنَا بَشَرٌ مِثْلُكُمْ يُوحَىٰ إِلَيَّ أَنَّمَا إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَاحِدٌ ۖ

Artinya:

*"Katakanlah: Sesungguhnya aku ini manusia biasa seperti kamu, yang diwahyukan kepadaku: "Bahwa Sesungguhnya Tuhan kamu itu adalah Tuhan yang Esa…"* (Q.S. al-Kahfi [18]: 110)

Beliau hanya memberikan hak *ubudiyah* kepada Allâh dengan sebenar-benarnya, dan karenanya Allâh SWT memujinya:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَىٰ عَبْدِهِ الْكِتَابَ وَلَمْ يَجْعَلْ لَهُ عِوَجًا ۜ

Artinya:

*"Segala puji bagi Allâh yang Telah menurunkan kepada hamba-Nya Al Kitab (Al-Quran) dan dia tidak mengadakan kebengkokan di dalamnya;"*(Q.S. al-Kahfi [18]: 1)

---

[31] Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. 2001. *Kitab Tauhid.* Cet.ke-3, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesua (FIAI UII). hal. 61-62

سُبْحَانَ الَّذِى أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِ لَيْلًا مِنَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ

Artinya:

*"Maha Suci Allâh, yang Telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram …"*(Q.S. al-Isrâ' [17]: 1)

Sedangkan rasul artinya, orang yang diutus kepada seluruh manusia dengan misi dakwah kepada Allâh SWT sebagai *basyir* (pemberi kabar gembira) dan *nadzir* (pemberi peringatan).Persaksian untuk Rasulullah SAW dengan dua sifat ini meniadakan *ifrath* dan *tafrith* pada hak Rasulullah SAW. Karena banyak orang yang mengaku umatnya lalu melebihkan haknya atau mengkultuskan hingga mengangkatnya di atas martabat sebagai hamba hingga kepada martabat ibadah (penyembahan) untuknya selain dari Allâh SWT. Mereka ber-*istighatsah* (minta pertolongan) kepada beliau, dari selain Allâh SWT. Juga meminta kepada beliau apa yang tidak sanggup melakukannya selain Allâh SWT , seperti memenuhi hajat dan menghilangkan kesulitan. Tetapi di pihak lain sebagian orang mengingkari kerasulannya atau mengurangi haknya, sehingga ia bergantung kepada pendapat-pendapat yang menyalahi ajarannya, serta memaksakan diri dalam me-*na'wil*-kan hadits-hadits dan hukum-hukumnya.

## 5. Syarat Syahadat

### 5.1. Syarat syahadat لآ اِلَهَ اِلّا الله

Ada 7 syarat syahadat tauhid, yang satu dengan yang lainnya saling melengkapi, sebagai berkut:[32]

[32] Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. 2001. Kitab Tauhid. Cet.ke-3, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesua (FIAI UII). hal. 62-66

1. Pengetahuan (*'ilmu*), yang menafikan kebodohan (*jahl*).

   Syahadat harus dipahami makna dan maksudnya. Mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan. Jangan sampai seseorang tidak mengetahui apa yang ditiadakan dan apa yang ditetapkan. Untuk itu dia harus belajar hingga mengerti dengan benar. Inilah makna dari menafikan kebodohan.

   Jadi, orang yang akan mengikrarkan syahadat tauhid harus memahami dengan hatinya apa yang diikrarkan oleh lisannya. Jika ia mengucapkannya, tetapi tidak mengerti maknanya maka syahadat itu tidak sah dan tidak berguna.
2. Yakin (*yaqîn*) yang menafikan keraguan (*syakk*).

   Orang yang akan mengikrarkan syahadat tauhid harus meyakini kandungan syahadat tauhid itu. Jika seseorang bersyahadat namun masih meragukan kesaksiannya itu maka sia-sia syahadatnya.
3. Menerima (qabûl), yang menafikan penolakan (*radd*).

   Orang yang akan bersyahadat harus mau menerima kandungan dan konsekuensi dari syahadat tauhid, yaitu menyembah hanya kepada Allah dan meninggalkan ibadah kepada selain-Nya.
4. Patuh (*inqiyâd*), yang menafikan meninggalkan (*tark*).

   Orang yang bersyahadat harus mau tunduk dan patuh dengan kandungan makna syahadat tauhid.
5. Tulus (*ikhlâsh*), yang menafikan penyekutuan (*syirk*).

   Orang yang bersyahadat harus mau membersihkan amalnya dari segala macam noda-noda syirik, seperti: memperlihatkan amal (*riyâ*) atau memperdengarkannya (*sum'ah*) dengan maksud mendapatkan pujian dari manusia.

6. Jujur (*shidq*), yang menafikan dusta (*kadzib*).
   Orang yang bersyahadat harus mengikrarkan syahadatnya dengan dibenarkan oleh hatinya. Jika seseorang hanya mengucapkan dengan lisannya namun hatinya mendustakan maka dia tidak tulus mengucapkannya. Dia dinilai sebagai seorang pendusta dan munafik.
7. Kecintaan (*maḥabbah*), yang menafikan kebencian (*baghdhâ'*).
   Orang yang bersyahadat harus mencintai kalimat syahadat ini serta mencintai isi dan orang-orang yang mengamalkan konsekuensinya.

## 5.2. Syarat Syahadat مُحَمَّدٌ رَسُوْل اللهِ

Syarat syahadat Rasul setidaknya ada 6, yaitu sebagai berikut:[33]

1. Mengakui kerasulannya dan meyakininya di dalam hati.
2. Mengucapkan dan mengikrarkan dengan lisan.
3. Mengikutinya dengan mengamalkan ajaran kebenaran yang telah dibawanya serta meninggalkan kebatilan yang telah dicegahnya.
4. Membenarkan segala apa yang dikabarkan dari hal-hal yang ghaib, baik yang telah lalu maupun yang akan dating.
5. Mencintainya melebihi cintanya kepada diri sendiri, harta, anak, orang tua, serta seluruh umat manusia.
6. Mengamalkan sunnahnya serta mendahulukan sabdanya atas segala pendapat dan ucapan orang lain.

---

[33] Shalih bin Fauzan bin Abdullah al-Fauzan. 2001. Kitab Tauhid. Cet.ke-3, Yogyakarta: Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesua (FIAI UII). hal. 66

## 6. Konsekuensi Syahadat

Konsekuensi bagi seorang hamba yang mengucapkan kalimat syahadataian sebagai berikut:

1. Beriman dengan sepenuhnya kepada Allah dan Rasul-Nya

   Seseorang tidak dibenarkan hanya melafazhkan dua kalimat syahadat tanpa membenarkannya dalam hati dengan setulus-tulusnya. Setiap orang yang membaca dua kalimat syahadat dituntut untuk sepenuh hati mengimani Allah SWT dan rasul Muhammad SAW. Jika tidak, maka tidak sah pula syahadat seseorang.

2. Mentaati Allah SWT dan Rasul-Nya dalam semua sendi kehidupan.

   Seseorang juga tidak diakui sempurna keimanannya jika menyatakan beriman namun ternyata tidak taat kepada yang diimaninya. Di dalam surat al-Ankabut ayat 2 dan ayat 3 disebutkan,

أَحَسِبَ النَّاسُ أَنْ يُتْرَكُوا أَنْ يَقُولُوا آمَنَّا وَهُمْ لَا يُفْتَنُونَ ﴿٢﴾

Artinya:

*"Apakah manusia itu mengira bahwa mereka dibiarkan (saja) mengatakan: "Kami telah beriman", sedang mereka tidak diuji lagi?"* (Q.S. al-Ankabût [29]: 2)

Allah SWT berfiman,

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ ﴿٣﴾

Artinya:

*"Dan sesungguhnya Kami telah menguji orang-orang yang sebelum*

*mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta."* (Q.S. al-Ankabût [29]: 3)

Ujian syahadat seseorang adalah ketundukan kepada Allah dan rasul-Nya dengan mematuhi rukun-rukun yang lainnya dalam rukun Islam seperti: menegakkan shalat, berpuasa di bulan Ramadhan, berzakat, serta berhaji bagi yang mampu. Selain dari keempat hal tersebut seseorang yang bersyahadat dituntut untuk taat kepada seluruh aturan Allah dan rasul-Nya. Inilah konsekuensi dari syahadat.

Menurut Fazlur Rahman, konsekuensi bagi seorang Muslim yang bertauhid adalah sebagai berikut:[34]

1. Seorang Muslim memiliki keyakinan bahwa eksistensi manusia, alam semesta dan seluruh makhluk lainnya bergantung kepada Allah SWT.
2. Seorang Muslim memiliki keyakinan kuat bahwa Allah SWT adalah Dzat Yang Maha Kuasa, Perkasa dan juga Maha Pengasih dan Penyayang.
3. Seorang yang bertauhid, tidak hanya memiliki hubungan yang baik secara vertikal, ketundukan dan personal dengan Allah SWT, tetapi juga memiliki relasi yang baik secara horizontal dan sosial kemasyarakatan terhadap manusia dan alam semesta. Setelah memahami relasi manusia dengan Allah SWT, manusia dengan manusia dan manusia dengan alam, maka diperoleh pemahaman yang mendalam mengenai sentralitas Allah SWT di dalam keseluruhan sistem eksistensi

[34] Fazlur Rahman. 1983. Pokok-Pokok Tema-tema Al-Quran. Terjemahan Anas Mahyuddin. Bandung: Pustaka. hal. 3-4.

Berdasarkan uraian di atas dapat dikemukakan bahwa keyakinan dan sikap tauhid akan melahirkan hubungan dan sikap yang baik dan harmonis dengan Allah SWT dan atas dasar itu juga menurunkan relasi yang baik terhadap sesama manusia dan alam semesta. Jadi, *taqwa* berarti kekokohan dalam memelihara relasi yang baik dengan Allah SWT dan hubungan kepada sesama manusia serta alam sesuai dengan hukum moral Islam yang berlaku dalam hubungan itu dan tidak melanggar batas-batas yang telah ditentukan oleh agama Islam.

## 7. Batalnya Syahadat/Iman

Iman seseorang menjadi batal sehingga dia tidak lagi disebut sebagai orang yang beriman atau orang islam melainkan menjadi orang kafir manakala melakukan perbuatan riddah sehingga ia disebut orang yang murtad. Secara bahasa, riddah berarti kembali dari sesuatu kepada lainnya. Secara *syara'*, orang yang murtad berarti orang yang kembali atau keluar dari ajaran Islam menuju kekufuran baik dengan niat, perbuatan yang mengkafirkan, atau dengan ucapan[35]. Hal-hal yang menyebabkan seseorang menjadi murtad dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu keyakinan, perbuatan, dan perkataan yang semua itu menujukkan penghinaan.

Contoh keyakinan yang membatalkan keimanan seorang Muslim adalah :

a. Meragukan wujud Allah SWT;
b. Meragukan kerasulan Muhammad SAW;

[35] Wahab Al-Zuhaili. 1989. *Al-fiqh Al-Islamiy wa Adillatuh.* Damaskus: Darul Fikri. hal. 184

c. Meragukan tentang Al-Quran apakah dari Allah atau dari nabi Muhammad SAW;
d. Menghalalkan hal-hal yang diharamkan oleh Allah yang dapat diketahui dengan mudah;
e. Mengharamkan hal-hal yang dihalalkan oleh Allah yang dapat diketahui dengan mudah; dan
f. Mewajibkan sesuatu yang tidak wajib.[36]

Contoh perbuatan yang membatalkan keimanan seorang Muslim adalah sujud kepada berhala, matahari, bulan, atau makhluk, kecuali dalam keadaan darurat dan adapun menundukkan kepala dan membungkuk yang tidak sampai batas minimal rukuk, yang sudah menjadi kebiasaan itu hukumnya makruh.[37]

Contoh ucapan yang membatalkan keimanan seorang Muslim adalah :

a. Mengatakan kepada orang Islam, "Hai Orang Yahudi atau Nasrani atau tidak beragama atau semacamnya";
b. Mengatakan " Seandainya Allah menyuruhku melakukan hal tertentu, maka aku tidak akan melakukannya";
c. Mengatakan "Seandainya Allah memeberikan surga kepadaku, maka aku tidak akan memasukinya" yang dimaksudkan sebagai bentuk penghinaan atau pengingkaran;
d. Mengatakan "Saya lepas dari Allah, Malaikat, Qur'an, Syariat, atau dari Islam"; dan

[36] Muhammad Amin Al-Kurdi. Tanwir Al-Qulub fi Mu'amalah 'Allam Al-Ghuyub. Indonesia: Darul Ihyail Kutub. hal. 394

[37] Ibid. Hal 395

e. Mengatakan "Saya tidak rela terhadap hukum-hukum syariat" sebagai bentuk penghinaan.[38]

Apabila seorang Muslim melakukan hal tersebut, maka wajib segera kembali pada agama islam dengan mengucapkan dua kalimat syahadat, meninggalkan hal-hal yang membuat murtad tersebut, melakukan penyesalan atas hal yang telah diperbuat, berkomitmen untuk tidak mengulanginya lagi, dan mengqadha kewajiban yang ia tinggalkan saat dalam kemurtadan.[39]

## 8. Upaya-upaya yang Dapat Meneguhkan Keimanan dan Ketauhidan

Ibarat tanaman, iman tidak bisa dibiarkan saja sedemikian rupa. Agar subur dan berbuah dia harus terus dipupuk, disirami, dan dijauhkan dari segala macam bentuk hama yang akan dapat merusaknya. Demikian pula halnya keimanan. Ada beberapa hal yang dapat dilakukan sebagai upaya menguatkan dan meneguhkan keimanan dan ketauhidan seorang hamba. Beberapa diantaranya dapat disebutkan sebagai beikut:

1. Terus belajar dan mendalami ilmu-ilmu agama.

   Iman seseorang akan menjadi semakin kuat, *in syâ Allah*, dengan semakin rajin dan bersungguh-sunnguh dirinya dalam mempelajari dan mendalami ilmu-ilmu agama (*'ulûm al-dîn*).

   Ilmu-ilmu agama yang terutama menjadi prioritas untuk dipelajari dan diperdalam adalah aqidah, ibadah,

[38] *Ibid.* Hal 395

[39] *Ibid.* hal 395-396

dan akhlaq. Ketiga ilmu utama itu hendaknya dipelajari melalui dalil-dalil al-Qur'an dan al-Hadits yang shahih di bawah bimbingan orang alim yang taat dan takut (*khasyyah*) kepada Allah dan rasul-Nya agar seseorang terhindar dari kesesatan.

2. Terus berusaha mengamalkan ilmu yang dipelajari dan diperdalamnya.

   Setelah bersungguh-sungguh mempelajari dan memperdalam ilmu agamanya, seseorang dituntut pula untuk bersungguh-sungguh mau mengamalkan ilmunya. Pepatah Arab menyatakan, *"al-'ilmu bilâ 'amalin kasyajarin bilâ tsamarin* (ilmu yang tidak diamalkan laksana pohon yang tiada berbuah)."

   Ilmu yang tidak diamalkan akan membuat seseorang tidak akan dapat mereguk manisnya ilmu. Agama Islam adalah agama amal. Tanpa amal yang nyata maka seseorang akan kehilangan kemanfaatan diri. Sedangkan mukmin yang paling baik adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain.

3. Terus memperbaiki kualitas ibadah dan kualitas kemanusiaan (*insâniah*).

   Setiap Muslim dianjurkan untuk terus memperbaiki kualitas ibadahnya dan terus memohon kepada Allah SWT pertolongan untuk dapat memperbaiki ibadah. Dalam sebuah hadits, Rasulullah ` mengajari umatnya untuk berdoa,

اَللّٰهُمَّ أَعِنِّيْ عَلَى ذِكْرِكَ، وَشُكْرِكَ، وَحُسْنِ عِبَادَتِكَ

Artinya:

*"Ya Allah, tolonglah diriku untuk selalu berdzikir pada-Mu, mensyukuri karunia-Mu, dan memperbaiki ibadahku pada-Mu.(H.R. Abu Dawud 2/86 dan al-Nasai 3/53. Al-Albani menshahihkannya dalam Shahih Abi Dawud, 1/284)*

Selain memperbaiki kualitas ibadah, seseorang juga dituntut untuk terus memperbaiki kualitas akhlaqnya. Inilah yang akan menyebabkan seseorang berkualitas sebagai manusia. Karena dalam kenyataannya, konsistensi ibadah seseorang ternyata belum mampu mempengaruhi akhlaq seseorang menjadi akhlaq yang terpuji (*mahmûdah*). Maka seseorang, selain berharap ibadahnya akan membantu memperbaiki akhlaqnya juga harus berusaha dengan sungguh-sungguh melatih diri berakhlaq yang terpuji yang sesuai dengan tuntunan agama.

4. Menjadikan orang-orang beriman, yang shalih dan berilmu sebagai sahabat.

   Dengan siapa seseorang bergaul juga sangat berpengaruh terhadap keimanan seseorang. Bukankah seseorang akan merasa tidak memiliki masalah dan memiliki kepentingan untuk meningkatkan kualitas diri ketika dia berteman dengan seseorang yang lebih buruk dari keadaan dirinya. Di sinilah pentingnya seseorang berteman dengan orang-orang beriman, yang shalih dan berilmu supaya mendorong diri menjadi seperti temannya tersebut.

5. Terus memohon bimbingan Allah SWT dengan konsisten menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup tertinggi

Tanpa bimbingan Allah SWT, apalah arti manusia yang dha'if ini? Bimbingan Allah SWT sedemikian penting dan diharapkan oleh setiap mukmin. Karenanya, sehari semalam minimal tujuh belas kali seseorang memohon bimbingan Allah SWT dalam shalatnya saat membaca al-Fatihah.

Bimbingan Allah SWT itu tentunya ada di dalam kitab Allah dan sunnah rasul-Nya, al-Qur'an dan al-Hadits. Tidak benar jika seseorang memohon bimbingan-Nya namun ternyata dia mengesampingkan dan meremehkan al-Qur'an dan al-Hadits. Di sinilah pentingnya seseorang menjadikan al-Qur'an dan al-Hadits sebagai pedoman hidup tertinggi yang diimani dan ditaati. Tanpa sikap ini, permohonan bimbingan dari Allah SWT hanya menjadi semacam candaan belaka. Candaan yang tidak cerdas tentunya.

6. Menolak segala macam bentuk kemusyrikan dan kemungkaran.

   Kemusyrikan adalah kemusyrikan. Selamanya sikap Islam tidak akan berubah. Kemungkaran juga adalah kemungkaran, sesuatu yang hendaknya ditolak. Sikap menolak dengan tegas segala macam bentuk kemusyrikan dan kemungkaran ini akan membawa akibat kuat dan teguhnya keimanan yang ada pada diri seseorang.

7. Istiqamah di jalan Islam

   Konsisten (*istiqâmah*) di jalan Islam adalah jalan untuk menguatkan dan meneguhkan keimanan dalam diri. Istiqamah menjalankan syariat Islam dan istiqamah menetapi ajaran Islam hingga akhir hayat akan membawa seseorang terus termotivasi dan berusaha memotivasi dirinya beriman dengan benar dan benar-benar beriman.

**KASUS**

1. Pagi itu seperti tahun-tahun sebelumnya, warga Desa Kemiren, yang 80 persen adalah keluarga nelayan hendak menggelar pesta tradisi. Mereka menyebutnya sedekah laut.

   Terdapat aneka macam sesaji, seperti nasi tumpeng, kepala kambing, ayam panggang, aneka buah-buahan, dan makanan tradisional lainnya. Ini adalah sesaji yang akan kami larung ke tengah laut. Berdasarkan tradisinya, ini dipersembangkan untuk Sang Ratu (Ratu Pantai Selatan).

   Melarung sesaji adalah puncak kegiatan sedekah laut. Saat larungan ini, nelayan dilarang untuk melaut. Melaut menjadi pantangan tetap bagi nelayan saat suronan. Terlebih, pada hari itu adalah hari Jumat Kliwon, waktu di mana nelayan dilarang mencari ikan. "Kami berharap, dengan ritual sedekah laut ini, nelayan selalu diberi berkah dan keselamatan. Penunggu laut juga agar tak gampang marah. Ikan juga supaya melimpah," kata Bahurekso (56), Bagaimana pendapat anda tentang kegiatan melarung sesaji dilaut?[40]
2. Ki Aji adalah seorang paranormal, ia mengaku dari profesinya ini bisa membantu banyak orang, terutama pada masa pencalonan legislatif menjelang pemilu. Menurutnya, kehidupan politik sulit dipisahkan dari urusan seperti ini. Hampir semua pasiennya berhasil

[40] Berita selengkapnya dapat diakses di https://internasional.kompas.com dengan judul "Sedekah Laut, Do'a, Pesta, Katarsis untuk Nelayan"

menduduki kursi kekuasaan seperti yang diimpikan. "Sekarang menjelang pileg, sudah puluhan caleg yang datang. Namun hanya 30 caleg yang dinilai memenuhi syarat untuk dibantu," jelas Ki Aji. Dia memberi jaminan hingga 80 persen orang yang meminta bantuannya akan meraih kekuasaan. Syaratnya hanya asal tidak satu daerah pemilihan, Ki Aji sanggup untuk memenangkannya.

Bagaimana pendapat saudara tentang profesi dari Ki Aji, apakah dibenarkan dalam Islam? Dan apakah para Caleg yang mendatangi Ki Aji dibenarkan dalam Islam?[41]

3. Fikri dan keluarganya adalah Muslim taat yang tinggal di daerah yang berpenduduk dengan keyakinan yang heterogen, ada yang beragama Islam, Hindu, Kristen dan Budha. Mereka hidup berdampingan dan saling menghormati satu sama lain. Fikri dan keluarganya merasa betah tinggal di daerah tersebut. Ia bahkan menjalin persahabatan dengan pemuda-pemuda di daerah tersebut meskipun berbeda keyakinan. Ketika hari raya idul fiti, para sahabatnya tidak lupa untuk mengucapkan "Selamat Hari Raya Idul Fitri" kepadanya, ia pun merasa sengan dengan sikap para sahabatnya tersebut. Demi membalas sikap dari para sahabatnya tersebut, ia pun melakukan hampir sama dengan para sahabatnya. Ia mengucapkan hari raya Natal kepada temannya yang beragama Kristen, ia juga mengucapkan selamat hari raya

[41] Berita selengkapnya dapat diakses di https://news.detik.com dengan judul "Jelang Pemilu, Paranormal ini Mengaku didatangi Banyak Caleg yang Resah"

Waisak kepada temannya yang beragam Budha, ia juga mengucapkan hari raya Galungan kepada sahabatnya yang beragama Hindu. Bagaimana pendapat saudara tentang sikap Fikri kepada teman-temannya? Apakah hal tersebut bertentangan dengan ketauhidan?

4. Ada seorang gadis bernama Putik yang sedari kecil berasal dari keluarga Muslim yang cukup berada meskipun Ayahnya kerja di tempat yang jauh dan jarang berjumpa. Apalagi Putik kini merantau jauh dari kota kelahirannya. Di kota tempat Putik belajar suasananya nyaman dan sangat mendukung untuk belajar. Kampus tempat Putik kuliah keadaannya sangat ramai dengan penuh dengan berbagai aktifitas kegiatan kampus baik yang intra maupun ekstra kurikuler. Kadang Putik merasa lelah dan stress karena bebannya belajar yang banyak dan berat. Ia merasa butuh seorang kawan untuk sekedar mengurangi bebannya.

   Di suatu perpustakaan pemerintah Ia bertemu dengan seorang pemuda yang baik, ramah dan sopan. Mereka menjalin hubungan dengan sekedar berbagi cerita dan masalah yang mereka hadapi, namun kemudian muncul rasa ingin hidup bersama di kelak kemudian hari. Tak diduga oleh Putik bahwa pemuda yang sudah ia kenal sekian lama tersebut ternyata berbeda agama, padahal Putik sudah merasa sangat cocok dalam berbagai hal. Akhirnya Putik bingung, apakah ia akan meneruskan hubunan dengan sang pemuda pujaannya tersebut ataukah meninggalkannya agar ia tetap dalam Islam dan Iman kepada Allah SWT.

# BAB IV
# IBADAH

**Sub Pembahasan**

Bab ini meliputi pembahasan tentang:

1. Hakikat Ibadah
2. Hakikat Shalat
3. Hakikat Zakat
4. Hakikat Puasa
5. Hakikat Haji

**Capaian Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan makna dan hakikat ibadah dalam Islam.
2. Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat shalat dalam Islam.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat zakat dalam Islam.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat puasa dalam Islam.
5. Mahasiswa dapat menjelaskan hakikat haji dalam Islam.

## 1. Hakikat Ibadah

Secara etimologis (bahasa), ibadah bermakna perendahan diri dan ketundukan.[1] Dengan demikian, ibadah bisa diartikan dengan perendahan diri, ketundukan dan kepatuhan.[2] Sedangkan secara terminologis (makna istilah), ada beberapa definisi yang diberikan oleh para ulama tentang makna ibadah, yang pada hakikatnya semua definsi itu saling melengkapi. Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah menjelaskan bahwa makna ibadah adalah istilah yang meliputi segala sesuatu yang dicintai Allah dan diridhai-Nya, berupa ucapan maupun perbuatan, yang tampak maupun yang tersembunyi." Beliau juga menyampaikan,"Ibadah adalah melakukan ketaatan kepada Allah yaitu dengan melaksanakan perintah Allah yang disampaikan melalui lisan para rasul."[3]

Dalam pengertian lain ibadah adalah ketaatan kepada Allah SWT dengan melaksanakan perintah-perintah-Nya yang disampaikan melalui lisan para rasul-Nya.[4] Syaikh as-Sa'di juga menerangkan bahwa ibadah itu mencakup ketundukan dalam melaksanakan perintah Allah SWT dan menjauhi larangan-larangan-Nya, serta membenarkan berita yang dikabarkan-Nya.[5]

---

[1] 'Abdul Malik bin Muhammad al-Qosim, *al-Tauhid al-Muyassar*, KSA: Darul Qosim, 2008, hlm. 53.

[2] Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Menguak Hakekat Ibadah,* http://Muslim.or.id/aqidah/menguak-hakikat-ibadah.html, diakses pada 28 Agustus 2014.

[3] Abdurrahman Alusy, *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, KSA: Daar 'Alimul Fawa'id, 1424 H, hlm. 17.

[4] *Ibid.*

[5] Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Mengenal Hakekat Ibadah.*

Ibnu Juraij mengatakan bahwa ibadah kepada Allah SWT artinya adalah mengenal Allah SWT.[6] Yang dimaksud mengenal Allah SWT di sini adalah mentauhidkan Allah SWT, sebagaimana disebutkan dalam riwayat tentang perintah Nabi SAW kepada Mu'adz ra sebelum keberangkatannya ke Yaman. Beliau SAW bersabda,

إِنَّكَ تَقْدَمُ عَلَى قَوْمٍ أَهْلِ كِتَابٍ فَلْيَكُنْ أَوَّلَ مَا تَدْعُوهُمْ إِلَيْهِ عِبَادَةُ اللهِ عَزَّ وَجَلَّ

Artinya:

*"Sesungguhnya engkau mendatangi kaum dari ahli kitab, "Hendaklah yang pertama kali kamu ajak kepada mereka adalah supaya mereka beribadah kepada Allah* SWT *(alam riwayat lain disebutkan untuk mentauhidkan Allah* SWT*)....,*[7] (H.R. Bukhari dan Muslim, dari hadits Ibnu Abbas ra)

Sebagian ulama yang lain mengatakan bahwa ibadah adalah puncak perendahan diri yang dibarengi dengan puncak kecintaan kepada Allah SWT. Imam Ibnu Katsir berkata, *"Menurut pengertian syari'at ibadah itu adalah suatu ungkapan yang memadukan antara kesempurnaan rasa cinta, ketundukan, dan rasa takut."*.[8]

Dalam hal ini, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

---

[6] Imam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, jilid 7, Kairo:* Dar ibn al-Jauzi, 1430 H/ 2009 M, hlm. 327.

[7] Abdurrahman Alusy, *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*, KSA: Daar 'Alimul Fawa'id, 1424 H, hlm. 80.

[8] Imam Ibn Katsir, *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim, jilid 1, Kairo:* Dar ibn al-Jauzi, 1430 H/ 2009 M, hlm. 34.

Artinya:

*"Tidaklah Aku ciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka beribadah kepada-Ku."* (Q.S. adz-Dzâriyât [51]: 56).

Al-Qurthubi mengatakan, *"Makna asal dari ibadah adalah perendahan diri dan ketundukan. Berbagai tugas/beban syari'at yang diberikan kepada manusia (mukallaf) dinamai dengan ibadah; dikarenakan mereka harus melaksanakannya dengan penuh ketundukan kepada Allah SWT. Makna ayat tersebut* (Q.S. adz-Dzâriyât [51]: 56) *adalah Allah SWT memberitakan bahwa tidaklah Dia menciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepada-Nya. Inilah hikmah penciptaan mereka."*

Ibnu Katsir memaparkan tatkala menafsirkan ayat ini (Q.S. adz-Dzâriyât [51]: 56), *"Makna ayat tersebut; sesungguhnya Allah SWT menciptakan makhluk untuk beribadah kepada-Nya semata tanpa ada sekutu bagi-Nya. Barangsiapa yang taat kepada-Nya akan Allah balas dengan balasan yang sempurna. Sedangkan barangsiapa yang durhaka kepada-Nya niscaya Allah SWT akan menyiksanya dengan siksaan yang sangat keras. Allah pun mengabarkan bahwa diri-Nya sama sekali tidak membutuhkan mereka. Bahkan mereka itulah yang senantiasa membutuhkan-Nya di setiap kondisi. Allah adalah pencipta dan pemberi rezeki bagi mereka."*[9]

Dari keterangan para ulama di atas, bisa kita simpulkan bahwa hakikat ibadah kepada Allah SWT itu mencakup:

1. Ketundukan dan perendahan diri kepada-Nya
2. Kecintaan sepenuhnya dengan disertai pengagungan kepada-Nya
3. Melaksanakan perintah dan menjauhi larangan-Nya

[9] Abu Mushlih Ari Wahyudi, *Mengenal Hakekat Ibadah.*

4. Memurnikan ibadah itu kepada Allah semata
5. Berlepas diri dan meninggalkan segala peribadatan kepada selain-Nya
6. Membenci syirik dan pelakunya
7. Beribadah kepada Allah dengan penuh kecintaan, harap, dan takut kepada-Nya
8. Beribadah dengan ucapan dan perbuatan yang dicintai Allah
9. Beribadah dengan amalan hati dan amal anggota badan
10. Mengikuti kehendak Allah di dalam syari'at-Nya dan mengikuti petunjuk Rasul-Nya dalam beribadah

## 2. Hakikat Shalat

### 2.1. Pengantar

Shalat dalam ajaran Islam merupakan ibadah paling esensial yang wajib dikerjakan oleh setiap Muslim. Bagi yang meninggalkannya diancam dengan hukuman yang berat,[10] sehingga banyak sekali ayat-ayat al-Qur'ân yang menyeru manusia untuk mengerjakan shalat, antara lain:

Q.S. al-Baqarah [2]: 3, 43, 45, 83, 110, 153, 177, 238, 239, 277; Q.S. an-Nisâ' [4]: 43, *77,* 101-103, 162; Q.S. al-Mâ'idah [5]: 6, 55, 85, 91, 106; Q.S. al-An'âm [6]: 72, 92; Q.S. al-A'râf [7]: 120, 205; Q.S. al-Anfâl [8]: 2-4; Q.S. at-Taubah [9]: 5, 11, 18, 45, 71; Q.S.Yunus [10]: 87; Q.S. Hûd [11]: 114; Q.S. ar-Ra'd [13]: 22; Q.S. Ibrâhim [14]: 31; Q.S. al-Isrâ› [17]: 78-79; Q.S.Maryam [19]: 31, 55, 59; Q.S. Thâhâ [20]: 14, 130, 132; Q.S. al-Anbiyâ' [21]: 73, 16; dan Q.S. al-Haj [22]: 35, 41, 77,78.

[10] Abu Bakr Jabir al-Jazairi, Ensiklopedi Muslim, Terjemahan Minhajul Muslim, Bekasi: Darul Haq, 2011 M, hlm. 298.

Selain ayat-ayat di atas, beberapa hadits Nabi SAW juga menyatakan tentang perintah shalat, seperti:

1. Dari Mu'adz bin Jabal ra, Nabi SAW bersabda,

رَأْسُ الأَمْرِ الإِسْلاَمُ وَعَمُودُهُ الصَّلاَةُ

Artinya:

*"Inti (pokok) segala perkara adalah Islam dan tiangnya (penopangnya) adalah shalat."* (H.R. Tirmidzi no. 2616 dan Ibnu Majah no. 3973)[11]

2. Dari Abu Hurairah ra, ia berkata bahwa Rasulullah SAW bersabda,

أَرَأَيْتُمْ لَوْ أَنَّ نَهَرًا بِبَابِ أَحَدِكُمْ يَغْتَسِلُ فِيهِ كُلَّ يَوْمٍ خَمْسًا مَا تَقُولُ ذَلِكَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ قَالُوا لاَ يُبْقِي مِنْ دَرَنِهِ شَيْئًا قَالَ فَذَلِكَ مِثْلُ الصَّلَوَاتِ الْخَمْسِ يَمْحُو اللهُ بِهَا الْخَطَايَا

Artinya:

*"Tahukah kalian, seandainya ada sebuah sungai di dekat pintu salah seorang di antara kalian, lalu ia mandi dari air sungai itu setiap hari lima kali, apakah akan tersisa kotorannya walau sedikit?" Para sahabat menjawab, "Tidak akan tersisa sedikit pun kotorannya." Beliau berkata, "Maka begitulah perumpamaan shalat lima waktu, dengannya Allah menghapuskan dosa."* (HR. Bukhari no. 528 dan Muslim no. 667)

## 2.2. Kedudukan dan Esensi Shalat

Shalat adalah ibadah yang berupa perkataan-perkataan atau perbuatan-perbuatan tertentu yang diawali dengan takbir

[11] Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa hadits ini hasan

dan diakhiri dengan salam.[12] Setiap pelaksanaan perintah Allah SWT atau ibadah, biasanya tidak hanya terfokus pada persoalan ritual semata. Biasanya selalu akan tetap ada nilai dasar yang sangat positif yang melandasinya[13]. Berikut ini diuraikan beberapa hal tentang esensi shalat:[14]

**1. Shalat sebagai media dzikir dan kesempatan untuk kontak dengan Allah SWT**

Esensi ini sangat penting untuk dipahami dan dimengerti, karena shalat merupakan pertemuan agung bagi seorang hamba dengan Penciptanya. Media komunikasi ini sekaligus merupakan media untuk senantiasa mengungkapkan rasa syukur atas segala nikmat. Selain itu, shalat merupakan media untuk mengungkapkan segala hal yang dirasakan seorang hamba kepada Allah SWT. Dalam psikologi dikenal sebagai media *katarsis* (bersih diri) yang bermanfaat untuk membuat seseorang menjadi tentram hatinya. Allah SWT berfirman:

إِنَّنِيٓ أَنَا ٱللَّهُ لَآ إِلَٰهَ إِلَّآ أَنَا۠ فَٱعۡبُدۡنِي وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ لِذِكۡرِيٓ ١٤

Artinya:

*"Sesungguhnya aku ini adalah Allah, tidak ada Tuhan (yang hak) selain Aku, Maka sembahlah aku dan dirikanlah shalat untuk mengingat aku".* (Q.S. Thâhâ [20]: 14)

---

[12] الصلاة عبادة تتضمن أقوالا وأفعالا, مخصوصة مفتتحة بتكبيرالله تعالى مختتمة بالتسليم

Al-Sayyid Sabiq, *Fiqh Sunnah,* Mesir: Dâr a-Fath al-A'lâm al-'Araby, 2004, hlm. 65.

[13] Ibnu Qudamah, *Minhajul Qashidin*, Terjamah Kathur Suhardi, Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1997 M, hlm. 27-31.

[14] Dengan adanya tambahan, lihat TM Hasbi al-Shidiqiy, *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang, 1974 M, hlm. 67.

Ketika menjelaskan ayat ini, syaikh Abdurrahman Nashir as-Sa'di mengatakan bahwa firman Allâh SWT (لِذِكْرِى) huruf lam yang ada dalam kalimat ini adalah lam litta'lîl, artinya, "Dirikanlah shalat agar kamu mengingat-Ku!" karena mengingat Allâh SWT (dzikrullah) merupakan tujuan teragung dan ini adalah ibadah hati serta menjadi sebab kebahagiaan seorang hamba. Hati yang tidak mengingat Allâh SWT merupakan hati yang jauh dari segala kebaikan serta mengalami kerusakan terparah.[15]

**2. Shalat sebagai benteng diri untuk mencegah perbuatan keji dan munkar**

Seseorang yang mengamalkan dan memahami shalat secara baik dan benar tidak akan menjerumuskan dirinya pada perbuatan yang bersifat menzhalimi diri sendiri atau merugikan diri sendiri. Permasalahannya bukanlah karena sekedar takut, tetapi lebih pada kepatutan sebagai manusia yang berakhlakul karimah. Manusia yang baik, benar dan berguna bagi sesama umat. Seseorang yang tumbuh dengan jiwa serta perilaku baik senantiasa terjaga dari berpikir tentang keburukan.

Allah SWT berfirman,

وَأَقِمِ ٱلصَّلَوٰةَ ۖ إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ تَنْهَىٰ عَنِ ٱلْفَحْشَآءِ وَٱلْمُنكَرِ

Artinya:

*"...Dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar..."* (Q.S. al-Ankabut [29]: 45)

[15] Majalah As-Sunnah Edisi 09/Tahun XX/1438H/2016M

Perbuatan *fahisyah* yang dimaksud pada ayat di atas adalah perbuatan jelek yang disukai oleh jiwa semacam zina, *liwath*[16] dan semacamnya. Sedangkan yang namanya munkar adalah perbuatan selain *fahisyah* yang diingkari oleh akal dan fitrah.[17]

### 3. Shalat sebagai tiang agama

Kedudukan shalat lima waktu dalam agama ini adalah ibarat tiang penopang dari suatu kubah atau kemah. Tiang penopang yang dimaksud di sini adalah tiang utama. Artinya jika tiang utama ini roboh, maka tentu suatu kubah atau kemah akan roboh.

### 4. Shalat sebagai doa

Itulah shalat yang sebenarnya, yang berperan sebagai piranti bagi seorang Muslim dalam meminta perlindungan dan mengadu kepada Allah SWT dari berbagai macam kesulitan dan kesedihan, permasalahan dan kepenatan. Dia tidak akan merasa sendirian, tetapi mendapatkan dukungan dari Allah SWT, Pemilik langit dan bumi. Maka, tidak disangsikan lagi potensi yang tersimpan pada shalat. Sebab kondisi seorang hamba sangat dekat dengan Allah SWT dalam shalat. Nabi SAW bersabda :

أَقْرَبُ مَا يَكُونُ الْعَبْدُ مِنْ رَبِّهِ وَهُوَ سَاجِدٌ فَأَكْثِرُوا الدُّعَاءَ

Artinya:

*"Seorang hamba akan menjadi paling dekat dengan Rabb-nya saat ia sedang sujud. Maka, perbanyaklah doa (di dalamnya)."* (H.R.Muslim no. 482, dari Abu Hurairah)

---

[16] *Liwath* adalah homoseks dengan memasukkan kemaluan di dubur.

[17] Lihat *Taisir Al Karimir Rahman* karya Syaikh As Sa'di, hal. 632 dan *Syarh Riyadhis Sholihin* karya Syaikh Muhammad bin Sholih Al 'Utsaimin, 5: 45

## 2.3. Hikmah di Balik Shalat

Shalat memiliki kedudukan yang istimewa di antara ibadah-ibadah yang lain. Apabila ibadah wajib yang lain hanya dilakukan dalam waktu tertentu (seperti puasa yang sebulan dalam setahun, atau haji yang sekali seumur hidup), ibadah shalat dilaksanakan setiap hari secara terus-menerus. Hal itu menunjukkan bahwa shalat tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia sehari-hari. Berikut ini adalah hikmah yang terkandung dalam ibadah shalat:

### 1. Latihan Kedisiplinan

Dalam ibadah shalat, waktu pelaksanaannya sudah ditentukan sehingga kita tidak boleh seenaknya mengganti, memajukan ataupun mengundurkan waktu pelaksanaannya, yang mengakibatkan batalnya shalat kita. Hal ini melatih kita untuk berdisiplin dan sekaligus membiasakan diri untuk menghargai waktu. Dengan senantiasa menjaga keteraturan ibadah dengan sungguh-sungguh, manusia akan terlatih untuk berdisiplin terhadap waktu. Jika tidak terdapat hikmah di dalam shalat, mengapa Allah SWT tidak menyatukan saja kelima waktu shalat dalam satu waktu sehingga dapat dikerjakan sekaligus?

Allah SWT berfirman:

إِنَّ ٱلصَّلَوٰةَ كَانَتۡ عَلَى ٱلۡمُؤۡمِنِينَ كِتَٰبٗا مَّوۡقُوتٗا ١٠٣

Artinya:

*"Sesungguhnya shalat itu adalah fardhu yang ditentukan waktunya atas orang-orang yang beriman"* (QS. An-Nisa [4]: 103).

Dari segi banyaknya aturan dalam shalat seperti syarat sahnya shalat, rukun shalat, tata cara pelaksanaannya, maupun hal-hal yang dilarang ketika shalat. Batasan-batasan ini melatih kedisiplinan manusia untuk taat pada aturan, tidak seenaknya menuruti keinginan sendiri. Karena prinsip dalam ibadah termasuk shalat adalah *tauqifi*, sesuai dengan apa yang telah ditetapkan oleh syariat Nabi Muhammad SAW sebagaimana termaktub dalam beberapa kitab hadits dan fiqih.

## 2. Latihan Kebersihan

Sebelum shalat, seseorang disyaratkan untuk mensucikan dirinya terlebih dahulu dengan berwudhu, mandi besar, atau bertayammum. Hal ini mengandung pengertian bahwa shalat hanya boleh dikerjakan oleh orang yang suci dari segala bentuk hadats, najis dan kotoran sehingga kita diharapkan untuk selalu berlaku bersih dan suci. Imam Ghazali dalam *Ihyâ' 'Ulûmuddin* menjelaskan bahwa manusia dalam mengerjakan shalat haruslah bersih dari empat macam kotoran, yaitu :

a. Bersih badan dan pakaian dari hadats dan najis
b. Bersih diri dari dosa
c. Bersih jiwa dari akhlak yang buruk dan rendah (beban batin)
d. Bersih ingatan dari hal-hal selain Allah SWT.[18]

Jelas di sini bahwa kebersihan yang dituntut bukanlah secara fisik semata, akan tetapi meliputi aspek psikis dan batin sehingga diharapkan orang yang terbiasa melakukan shalat akan bersih secara lahir maupun batin. Dan bahkan kebersihan

[18] Labib MZ dan Moh.Ridho'i, *Kuliyah Ibadah di Tinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah,* Surabaya: Tiga Dua, 2000 M, hlm. 356-360.

dan kesucian ini sungguh merupakan salah satu prinsip dalam Islam. Dalam sebuah hadits disebutkan:

عَنْ أَبِي مَالِكٍ الأَشْعَرِيِّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ :قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : (( الطُّهُوْرُ شَطْرُ الإِيْمَانِ ،)). رواه مسلم

Artinya:

*"Abu Malik Al-Asy'ary ra berkata: "Rasulullah SAW bersabda: "Bersuci adalah setengah dari keimanan"* HR. Muslim.

Terkait dengan hal ini, Ibnu Al Atsir *rahimahullah* menjelaskan, *"Karena keimanan membersihkan kotorannya batin dan bersuci dengan air membersihkan kotoran lahir."*[19]

### 3. Latihan Kesehatan

Pelaksanaan ibadah shalat adalah dengan gerakan badan. Adakalanya berdiri tegak, ada pula saat membungkukkan badan, kemudian sujud, setelah itu duduk, sujud lagi, duduk, kemudian bangkit lagi. Ini dilakukan silih berganti sehingga secara tidak langsung merupakan suatu gerakan yang dilaksanakan secara konsisten, dan teratur lima kali dalam sehari semalam. Sehingga memberikan dampak menjadikan tubuh lebih sehat secara fisik.

Selain menyehatkan secara fisik, shalat juga dapat menyehatkan jiwa manusia. Hal ini dikarenakan gerakan-gerakan yang ada di dalam shalat seperti kontraksi otot, tekanan dan '*massage*' (tekanan) pada bagian otot-otot tertentu (di dalam bersujud, berukuk, dan sebagainya) merupakan suatu proses relaksasi. Pelatihan relaksasi sendiri sampai saat ini banyak dipakai oleh

[19] Imam Ibn al-Atsir, *An-Nihayah Fi Ghoribil Hadits Wal Atsar,* KSA: Dar Ibn Jauzi, 1421 H.

para ahli psikoterapi untuk mengurangi kecemasan. Bahkan ditemukan bahwa aktivitas di dalam shalat menghasilkan bio-energi yang menghantarkan si pelaku dalam kondisi seimbang *(equilibrium)* antara jiwa dan raga.

**4. Latihan Konsentrasi**

Shalat melibatkan aktivitas lisan, badan, dan pikiran secara bersamaan dalam rangka menghadap Ilahi. Ketika lisan mengucapkan *Allâhu Akbar* (Allah Maha Besar), secara serentak tangan diangkat ke atas sebagai lambang membesarkan dan memuliakan Allah SWT, dan bersamaan dengan itu pula di dalam pikiran diniatkan akan shalat. Pada saat itu, semua hubungan diputuskan dengan dunia luar. Semua hal dipandang tidak ada, kecuali hanyalah Allah SWT yang sedang disembah. Pemusatan seperti ini, yang dikerjakan secara rutin sehari lima kali, melatih kemampuan berkonsentrasi pada manusia, yang semakin lama semakin meningkat.

Konsentrasi yang dalam (meskipun makna ini belum mencakup yang dimaksud), di dalam bahasa Arab disebut dengan *khusyu'* dituntut untuk dapat dilakukan oleh pelaku shalat. Kekhusyukan ini sebagian orang menyamakan dengan proses meditasi. Meditasi yang sering dilakukan oleh manusia dipercaya dapat meningkatkan kemampuan konsentrasi dan mengurangi kecemasan.

Uyun dan Rumiani dalam penelitiannya menemukan bahwa shalat yang dilakukan dengan khusyuk penuh dengan ketundukan hati akan berefek menenangkan (relaksasi). Orang yang mampu melakukan shalat dengan khusyuk akan

merasakan ketenangan jiwa.[20]

## 5. Latihan Sugesti Kebaikan

Bacaan-bacaan di dalam shalat adalah kata-kata baik yang banyak mengandung pujian sekaligus doa kepada Allah SWT. Memuji Allah SWT artinya mengakui kelemahan kita sebagai manusia, sehingga melatih kita untuk senantiasa menjadi orang yang rendah hati, tidak sombong, apalagi takabbur. Berdo'a selain bermakna nilai kerendahan hati sekaligus juga dapat menumbuhkan sikap optimis dalam kehidupan.

Ditinjau dari teori hipnosis yang menjadi landasan dari salah satu teknik terapi kejiwaan, pengucapan kalimat-kalimat positif (bacaan shalat) merupakan suatu proses *auto-sugesti*, yang membuat si pelaku selalu berusaha mewujudkan apa yang telah diucapkan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai penelitian dan praktik penyembuhan yang pernah dilakukan juga mengonfirmasi hal ini. Syed tulisannya berjudul *Spiritual Medicine in the History of Islamic Medicine* memaparkan bahwa shalat mendatangkan kebahagiaan dan kegembiraan dalam pikiran, mengurangi kecemasan, dan memadamkan api kemarahan.[21]

## 6. Latihan Kebersamaan

Dalam mengerjakan shalat sangat disarankan untuk melakukannya secara berjama'ah (bersama orang lain). Dari

---

[20] Uyun, Q. & Rumiani. *Sabar dan shalat Sebagai Model untuk Meningkatkan Resiliensi di Daerah Bencana.* Yogyakarta. Jurnal Intervensi Psikologi. 4 (2) 2012, 253- 267.

[21] Ibrahim B. Syed. *Spiritual Medicine in the History of Islamic Medicine.* Journal of the International Society for the History of Islamic Medicine (Jishim) Vol. 2, No.4 - October 2003.

sisi pahala, shalat berjamaah bernilai pahala yang jauh lebih besar bila dibandingkan dengan shalat sendiri-sendiri. Dari sisi psikologis, shalat berjamaah bisa memberikan aspek terapi yang sangat hebat manfaatnya, baik bersifat preventif maupun kuratif.

Dengan shalat berjamaah, seseorang dapat menghindarkan diri dari gangguan kejiwaan seperti gejala keterasingan diri. Dengan shalat berjamaah, seseorang akan merasa adanya kebersamaan tanpa memandang kedudukan, pangkat atau pun status sosial dalam pelaksanaan shalat berjamaah. Semua manusia sama derajatnya di hadapan Allah SWT. Dengan demikian, tidak ada jarak sosial yang membentang di antara masing-masing Muslim sehingga kesenjangan sosial pun dapat dihindari.

## 2.4. Bahaya Meninggalkan Shalat

Betapa pentingnya ibadah shalat bagi umat Islam sehingga shalat dikatakan sebagai tiang agama. Barang siapa yang mendirikan shalat sesungguhnya dia telah mengokohkan agama. Karenanya, seorang Muslim yang telah aqil-baligh dilarang meninggalkan shalat fardhu lima waktu kecuali wanita yang sedang haidh dan nifas. Secara prinsip menurut jumhur ulama, orang yang meninggalkan shalat dengan sengaja namun dia masih meyakini kewajibannya hukumnya dosa besar, karena dia meninggalkan salah satu rukun Islam yang wajib dipenuhi, dan bagi yang meninggalkannya karena mengingkari kewajibanya dapat menyebabkannya kehilangan identitasnya sebagai Muslim. Nabi Muhammad SAW pernah bersabda bahwa yang membedakan Muslim dan kafir adalah mendirikan

atau meninggalkan shalat[22]. Beberapa hadits menyebutkan bahaya meninggalkan shalat,

1. Dari Jabir bin 'Abdillah, Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَ الرَّجُلِ وَبَيْنَ الشِّرْكِ وَالْكُفْرِ تَرْكُ الصَّلاَةِ

Artinya:

*"(Pembatas) antara seorang Muslim dan kesyirikan serta kekafiran adalah meninggalkan shalat." (H.R. Muslim no. 257)*

2. Buraidah bin al-Hushaib al-Aslamiy berkata, "Aku mendengar Rasulullah SAW bersabda,

الْعَهْدُ الَّذِى بَيْنَنَا وَبَيْنَهُمُ الصَّلاَةُ فَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ كَفَرَ

Artinya:

*"Perjanjian antara kami dan mereka (orang kafir) adalah shalat. Barangsiapa meninggalkannya maka dia telah kafir." (H.R. Ahmad, Tirmidzi, an-Nasa'i, dan Ibnu Majah)[23]*

3. Diriwayatkan dari Mu'adz bin Jabal ra, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ تَرَكَ صَلاَةً مَكْتُوبَةً مُتَعَمِّداً فَقَدْ بَرِئَتْ مِنْهُ ذِمَّةُ اللهِ

Artinya:

*"Barangsiapa meninggalkan shalat yang wajib dengan sengaja, maka janji Allah terlepas darinya. " (HR. Ahmad no.22128)[24]*

---

[22] M.Quraish Shihab, *Tafsir al-Qur'a al-Karim*, Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu. Bandung: Pustaka Hidayah, 1997 M, hlm. 618-624.

[23] Dikatakan *shohih* oleh Syaikh Al Albani. Lihat *Misykatul Mashobih* no. 574

[24] Dikatakan *hasan lighoirihi* oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohih At Targib wa At Tarhib* no. 569

4. Dari Tsauban ra -bekas budak Nabi SAW-, beliau mendengar Rasulullah SAW bersabda,

بَيْنَ العَبْدِ وَبَيْنَ الكُفْرِ وَالإِيْمَانِ الصَّلَاةُ فَإِذَا تَرَكَهَا فَقَدْ أَشْرَكَ

Artinya:

*"Pemisah Antara seorang hamba dengan kekufuran dan keimanan adalah shalat. Apabila dia meninggalkannya, maka dia melakukan kesyirikan." (H.R. ath-Thabariy dengan sanad shahih)*[25]

## 3. Hakikat Zakat

### 3.1. Pengantar

Menurut ash-Shiddiqie,[26] secara etimologi zakat memiliki pengertian "pengembangan dan penyucian". Syari'at memakai kalimat zakat dengan memadukan kedua pengertian tersebut. Zakat berarti pengembangan karena dengan melaksanakannya menjadi sebab berkembang suburnya pahala atau kebajikan. Zakat juga berarti penyucian karena dengan melaksanakannya menjadi sebab diperolehnya kesucian jiwa, terutamanya dari sifat kikir. Secara terminologi agama, zakat berarti kewajiban mengeluarkan sebagian harta yang dimiliki dengan syarat dan ketentuan yang khusus, guna membersihkan harta dan jiwa bagi mereka yang mengeluarkannya.

Kata "zakat" sering disebut setelah penyebutan shalat, seperti firman Allah SWT yang artinya *"Dan tegakkanlah shalat*

[25] Syaikh Al Albani mengatakan hadits ini *shohih*. Lihat *Shohih At Targib wa At Tarhib* no. 566

[26] Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam,* Yogyakarta: UII Press, 2002 M, hlm. 55.

*serta bayarlah pula zakat*" (Q.S. al-Baqarah [2]: 110, juga Q.S. al-Mu'minûn [23]: 1 - 4; Q.S. al-Baqarah [2]: 43; Q.S. an-Nûr [24]: 56; QS. al-Hajj [22]: 78; Q.S. Maryam [19]: 31 dan 55; Q.S. al-Hajj [22]: 41; Q.S. an-Anbiyâ' [21]: 73).

Membayar zakat merupakan kewajiban bagi orang kaya yang ditujukan kepada orang yang berhak (*mustahiq*). Allah SWT berfirman,

إِنَّمَا ٱلصَّدَقَٰتُ لِلْفُقَرَآءِ وَٱلْمَسَٰكِينِ وَٱلْعَٰمِلِينَ عَلَيْهَا وَٱلْمُؤَلَّفَةِ قُلُوبُهُمْ وَفِى ٱلرِّقَابِ وَٱلْغَٰرِمِينَ وَفِى سَبِيلِ ٱللَّهِ وَٱبْنِ ٱلسَّبِيلِ ۖ فَرِيضَةً مِّنَ ٱللَّهِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴿٦٠﴾

Artinya:

*"Sesungguhnya zakat-zakat itu, hanyalah untuk orang-orang fakir, orang-orang miskin, pengurus-pengurus zakat, Para mu'allaf yang dibujuk hatinya, untuk (memerdekakan) budak, orang-orang yang berhutang, untuk jalan Allah dan untuk mereka yuang sedang dalam perjalanan, sebagai suatu ketetapan yang diwajibkan Allah, dan Allah Maha mengetahui lagi Maha Bijaksana* (Q.S. at-Taubah [9]: 60).

Zakat bukan merupakan limpahan kebaikan hati orang kaya, melainkan hak fakir miskin. Allah SWT berfirman,

وَفِىٓ أَمْوَٰلِهِمْ حَقٌّ لِّلسَّآئِلِ وَٱلْمَحْرُومِ ﴿١٩﴾

Artinya:

*"Dan pada harta-harta mereka ada hak untuk orang miskin yang meminta dan orang miskin yang tidak mendapat bagian*[27]*"*. (Q.S. adz-Dzâriyât [51]: 19).

[27] Orang miskin yang tidak mendapat bagian maksudnya ialah orang miskin yang tidak meminta-minta.

*InsyâAllâh* secara singkat akan dijelaskan adab-adab dalam berzakat, hikmah dan upaya menumbuh-kembangkan semangat berzakat, zakat sebagai ujian pengorbanan harta, zakat sebagai upaya pengentasan kemiskinan, jumlah zakat yang wajib dikeluarkan, bahaya tidak membayar zakat dan kasus-kasus.

### 3.2. Adab Batin dalam Berzakat

Orang-orang yang menghendaki kehidupan akhirat hendaklah memperhatikan beberapa adab ketika mengeluarkan zakat:

1. Niat yang ikhlas karena Allah SWT. Ketika membayar zakat, tanamkan dalam hati bahwa zakat yang kita keluarkan bukanlah balas jasa kepada Allah SWT, bukan untuk menjinakkan kaum fakir miskin agar tidak berbuat zhalim kepada kita, dan bukan pula mendapat untung yang berlipat ganda. Penunaian zakat merupakan jembatan pengabdian antara kita kepada Allah SWT.[28]
2. Bayarlah zakat disertai perasaan ridha dan penuh kasih sayang. Zakat berbeda dengan retribusi lain seperti pajak, *jizyah, ghanimah*, dan sebagainya yang hanya memutuskan urusan material. Zakat adalah pemberian harta kepada saudara-saudara kita atas dasar kasih sayang.[29]
3. Membayar zakat secara sembunyi-sembunyi untuk menghindari riya. Salah satu sifat manusia adalah ingin tampil sempurna demi meraih sesuatu (pamrih) dan untuk

[28] Yunasril Alis, *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*, Jakarta: Zaman, 2012 M, hlm. 376.

[29] *Ibid.*

membanggakan dirinya.[30]

4. Tidak merusak zakat dengan menyebut-nyebut zakat yang dikeluarkan dan menyakiti orang yang diberinya zakat. Jika seseorang melihat dirinya berbuat baik kepada orang miskin dan memberikan sesuatu kepadanya, mungkin hal itu dianggap hal yang biasa. Namun, andaikata dia mau melihat secara detail, dia akan tahu bahwa orang fakir dan miskin itu pun telah berbuat baik kepadanya karena mau menerima hak Allah SWT, yang sebenarnya itu merupakan penyucian bagi dirinya.
5. Zakat boleh diberikan secara terang-terangan jika bisa memotivasi orang banyak untuk menunaikan zakat. Meski demikian, muzakki harus menjaga niatnya agar tidak terperosok kepada riya dan sombong.[31]
6. Memilih hartanya yang paling halal, paling baik, dan yang paling dicintai. Sesungguhnya Allah SWT itu bagus dan tidak menerima sesuatu pun kecuali yang bagus-bagus, sebagaimana firman Allah SWT, *"Dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan darinya."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 267).
7. Mencari orang yang paling berhak menerima zakatnya, yakni delapan kelompok yang berhak menerima zakat. Al-Ghazali[32] mengajukan enam kelompok manusia yang harus diutamakan mendapat zakat, yaitu:
   a) Orang takwa yang berpaling dari dunia dan mengabdikan dirinya untuk kepentingan akhirat.

[30] *Ibid.*
[31] *Ibid.*
[32] *Ibid.*

b) Orang fakir yang berilmu, karena zakat akan membantunya memperdalam ilmu.
c) Orang fakir yang bertakwa dan memegang teguh tauhid. Apabila ia menerima suatu pemberian, niscaya ia memuji Allah SWT.
d) Orang fakir yang biasa menyembunyikan kefakirannya dan tidak menampakkan kebutuhannya; fakir yang tidak pernah mengeluh dan mengadukan kekurangannya kepada manusia; fakir yang selalu menjaga sopan santun dan akhlak mulia.
e) Orang fakir yang memang memerlukan pertolongan, karena sakit atau sebab lain.
f) Orang fakir dari kalangan karib kerabat atau keluarga dekat, tetapi bukan orang yang berada di bawah tanggungan kita.

### 3.3. Hikmah Zakat

Pada dasarnya, zakat adalah kewajiban atas orang kaya untuk menunaikan hak fakir miskin dan yang lain. di balik syari'at zakat ini terdapat faedah dan hikmah yang begitu banyak, yang dapat dirasakan oleh individu maupun masyarakat. Di antara faedah dan hikmah tersebut adalah:

1. Zakat diharapkan dapat membersihkan dan menyucikan hati(Q.S. at-Taubah [9]: 103) dari sifat tamak, sifat kikir (Q.S. an-Nisâ' [4]: 128) dan cinta kepada harta benda (Q.S. al-'Âdiyât [100]: 8). Zakat sendiri artinya suci. Allah SWT berfirman:

خُذْ مِنْ أَمْوَٰلِهِمْ صَدَقَةً تُطَهِّرُهُمْ وَتُزَكِّيهِم بِهَا وَصَلِّ عَلَيْهِمْ ۖ
إِنَّ صَلَوٰتَكَ سَكَنٌ لَّهُمْ ۗ وَٱللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ ﴿١٠٣﴾

Artinya:

*"Ambillah zakat dari sebagian harta mereka. Dengan zakat itu, kamu membersihkan[33] dan menyucikan mereka[34] Allah Maha Mendengar dan Maha Mengetahui."* (Q.S. at-Taubah [9]: 103).

2. Orang yang mengeluarkan zakat, hartanya akan bertambah berlipat ganda. Orang-orang yang membiasakan diri mengeluarkan zakat umumnya menuturkan bahwa setelah mengeluarkan zakat atau shadaqah lainnya mereka justru mendapatkan rezeki yang lebih banyak. Kebaikan yang mereka lakukan dibalas dengan kebaikan yang lebih besar bahkan berlipat-lipat. Hal ini sesuai dengan janji Allah SWT,

مَّثَلُ ٱلَّذِينَ يُنفِقُونَ أَمۡوَٰلَهُمۡ فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنۢبَتَتۡ سَبۡعَ سَنَابِلَ فِي كُلِّ سُنۢبُلَةٖ مِّاْئَةُ حَبَّةٖۗ وَٱللَّهُ يُضَٰعِفُ لِمَن يَشَآءُۚ وَٱللَّهُ وَٰسِعٌ عَلِيمٌ ٢٦١

Artinya:

*"Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah[35] adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang Dia kehendaki. dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha mengetahui."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 261).

---

[33] Maksudnya: zakat itu membersihkan mereka dari kekikiran dan cinta yang berlebih-lebihan kepada harta benda

[34] Maksudnya: zakat itu menyuburkan sifat-sifat kebaikan dalam hati mereka dan memperkembangkan harta benda mereka. Syaih Al-Albani menyatakan hadits ini dhaif.

[35] Pengertian menafkahkan harta di jalan Allah meliputi belanja untuk kepentingan jihad, pembangunan perguruan, rumah sakit, usaha penyelidikan ilmiah dan lain-lain.

3. Memelihara harta orang-orang kaya dari tangan-tangan penjahat yang di antaranya disebabkan kesenjangan sosial. Karena dengan zakat, sebagian kebutuhan orang yang hidupnya dalam kemiskinan sudah terpenuhi, sehingga hal ini menghalangi mereka untuk merampas harta orang-orang kaya atau berbuat jahat kepada mereka.
4. Membantu para fakir miskin dan orang-orang yang membutuhkan, sehingga kecemburuan sosial dapat dihilangkan serta ketenteraman dan kestabilan masyarakat dan negara terjamin. Rasulullah SAW bersabda, "*Allah mewajibkan bagi orang-orang kaya Muslim agar mengeluarkan sebagian harta mereka untuk membantu fakir miskin (yang ada) di antara mereka. Para fakir miskin sekali-kali tidak akan mampu berjihad dalam keadaan lapar, kecuali mereka dibantu orang-orang kaya di antara mereka…"* (H.R. at-Thabrani dari Abu Sa'id al-Khudri)[36]
5. Mencegah kebakhilan. Zakat nenjadi latihan jiwa dan ujian bagi mereka agar sedikit demi sedikit mengubah sifat serakah menjadi dermawan. Sehingga pada akhirnya sifat dermawan itu menjadi kebiasaan.[37]

وَلَا يَحْسَبَنَّ ٱلَّذِينَ يَبْخَلُونَ بِمَآ ءَاتَىٰهُمُ ٱللَّهُ مِن فَضْلِهِۦ هُوَ خَيْرًا لَّهُمۖ بَلْ هُوَ شَرٌّ لَّهُمْۖ سَيُطَوَّقُونَ مَا بَخِلُواْ بِهِۦ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِۗ وَلِلَّهِ مِيرَٰثُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِۗ وَٱللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١٨٠﴾

[36] *Ibid*

[37] Ali Ahmad Al-Jarjawi,*Indahnya Syari'at Islam*, Jakarta: Gema Insani, 2006 M, hal. 177.

Artinya:

*"Sekali-kali janganlah orang-orang yang bakhil dengan harta yang Allah berikan kepada mereka dari karunia-Nya menyangka, bahwa kebakhilan itu baik bagi mereka. sebenarnya kebakhilan itu adalah buruk bagi mereka. harta yang mereka bakhilkan itu akan dikalungkan kelak di lehernya di hari kiamat. dan kepunyaan Allah-lah segala warisan (yang ada) di langit dan di bumi. dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan."* (Q.S. Ali'Imrân [3]: 180)

6. Zakat meningkatkan solidaritas. Dengan adanya zakat dari golongan kaya akan tumbuh tali solidaritas terhadap golongan miskin.
7. Menyempurnakan keislaman seorang hamba. Zakat merupakan bagian dari rukun Islam yang lima. Apabila seseorang melakukannya, maka keislamannya akan menjadi sempurna. Hal ini tidak diragukan lagi merupakan suatu tujuan/hikmah yang amat agung dan setiap Muslim pasti selalu berusaha agar keislamannya menjadi sempurna.
8. Menunjukkan benarnya iman seseorang. Sesungguhnya harta adalah sesuatu yang sangat dicintai oleh hati. Sesuatu yang dicintai itu tidaklah dikeluarkan kecuali dengan mengharap balasan yang semisal atau bahkan lebih dari yang dikeluarkan. Oleh karena itu, zakat disebut juga shodaqoh (yang berasal dari kata shidiq yang berarti benar/jujur, -pen) karena zakat akan menunjukkan benarnya iman muzakki (baca: orang yang mengeluarkan zakat) yang mengharapkan ridha Allah dengan zakatnya tersebut.
9. Menambah harta. Terkadang Allah membuka pintu rizki dari harta yang dizakati. Sebagaimana terdapat dalam hadits,

مَا نَقَصَتْ صَدَقَةٌ مِنْ مَالٍ

Artinya:
*"Sedekah tidaklah mengurangi harta"* (H.R. Muslim)[38]

10. Merupakan sebab turunnya banyak kebaikan. Rasulullah SAW bersabda,

وَلَمْ يَمْنَعُوا زَكَاةَ أَمْوَالِهِمْ إِلاّ مُنِعُوا الْقَطْرَ مِنَ السَّمَاءِ وَلَوْلاَ الْبَهَايِمُ لَمْ يُمْطَرُوا

Artinya:
*"Tidaklah suatu kaum enggan mengeluarkan zakat hartamereka, melainkan mereka akan dicegah dari mendapatkan hujan dari langit. Sekiranya bukan karena binatang-binatang ternak, niscaya mereka tidak diberi hujan."* (H.R. Ibnu Majah, no. 4019)[39].

12. Zakat akan meredam murka Allah. Sebagaimana disebutkan dalam hadits,

إِنَّ الصَّدَقَةَ لَتُطْفِئُ غَضَبَ الرَّبِّ وَتَدْفَعُ مِيتَةَ السُّوءِ

Artinya:
*"Sedekah itu dapat memadamkan murka Allah dan mencegah dari keadaan mati yang jelek."* (HR. Tirmidzi, no. 664)[40]

13. Dosa akan terampuni. Rasulullah *SAW* bersabda,

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya:

---

[38] HR. Muslim no. 2558, dari Abu Hurairah
[39] Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini *hasan*
[40] Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan gharib

*"Sedekah itu akan memadamkan dosa sebagaimana air dapat memadamkan api."* (H.R. Tirmidzi, no. 614[41]).[42]

### 3.4. Menumbuhkan Semangat Membayar Zakat

Beberapa hal yang dapat dijadikan titik tolak untuk menumbuh-kembangkan semangat menunaikan zakat adalah sebagai berikut:

1. Meningkatkan pertanggungjawaban pada hari Akhir. Agama Islam mengakui adanya kepemilikan manusia yang mutlak diperlukan untuk mempertahankan hidup dan melakukan berbagai amal kebajikan. Kepemilikan manusia bersifat relatif (*nisbi*). Kenisbian hak milik manusia tercermin dalam aturan-aturan syara' mengenai harta benda, baik menyangkut cara memperolehnya maupun cara mempergunakannya. Manusia mungkin menaatinya, mungkin juga tidak menaatinya. Namun, semuanya akan diminta pertanggungjawabannya pada hari Akhir. Maka, apabila manusia memiliki keinginan agar mampu mempertanggungjawabkannya sesuai dengan ketentuan syara', satu-satunya jalan adalah membelanjakannya sesuai dengan ketentuan syara'.
2. Memahamkan tentang pahala yang berlipat-lipat. Allah SWT telah berjanji bahwa Dia akan melipatgandakan harta yang dizakatkan. Allah SWT berfirman, *"Perumpamaan orang-orang yang membelanjakan hartanya di jalan Allah seperti butir*

[41] Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini *hasan shahih*. Lihat *Syarh Al-Mumthi' 'ala Zaad Al-Mustaqni'*, 6:7-11

[42] Faedah -faedah di atas diringkaskan dari Kitab '*Syarhul Mumthi' 'ala Zaadil Mustaqni*' yang ditulis oleh Syaikh Muhammad bin Shalih Al 'Utsaimin *rahimahullah*

*biji yang menumbuhkan tujuh tangkai dan tiap tangkai tumbuh seratus biji. Allah masih berkenan melipatgandakan padahal bagi orang yang dikehendaki-Nya; dan Allah Mahaluas rezeki-Nya lagi Maha Mengetahui orang-orang yang ikhlas membelanjakan hartanya."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 261).

3. Memahamkan tentang dosa yang terkurangi. Manusia tidak lepas dari dosa dan salah. Maka, manusia perlu berupaya mengurangi dosa-dosanya. Salah satu caranya adalah dengan memperbanyak shadaqah, termasuk zakat. Sebuah hadits Nabi Muhammad SAW:

وَالصَّدَقَةُ تُطْفِئُ الْخَطِيئَةَ كَمَا يُطْفِئُ الْمَاءُ النَّارَ

Artinya:
*"Shadaqah memadamkan (menghapus) kesalahan seperti air memadamkan api."* (HR. Tirmidzi no. 614. Abu Isa At-Tirmidzi mengatakan bahwa hadits ini hasan shahih).

### 3.5. Bahaya Tidak Membayar Zakat

Karena pentingnya ibadah zakat dalam Islam, bagi mereka yang sudah mampu dan tidak membayar zakat ada beberapa hal yang perlu menjadi perhatian:

1. Secara tegas Allah SWT memberi ancaman bagi mereka yang enggan membayar zakat berupa siksa yang pedih besok di akhirat, sebagaimana digambarkan dalam surat at-Taubah ayat 34,

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِنَّ كَثِيرًا مِّنَ ٱلْأَحْبَارِ وَٱلرُّهْبَانِ
لَيَأْكُلُونَ أَمْوَٰلَ ٱلنَّاسِ بِٱلْبَـٰطِلِ وَيَصُدُّونَ عَن سَبِيلِ ٱللَّهِ

وَٱلَّذِينَ يَكۡنِزُونَ ٱلذَّهَبَ وَٱلۡفِضَّةَ وَلَا يُنفِقُونَهَا فِي سَبِيلِ ٱللَّهِ فَبَشِّرۡهُم بِعَذَابٍ أَلِيمٍ ﴿٣٤﴾

Artinya:

*"Hai orang-orang yang beriman, Sesungguhnya sebahagian besar dari orang-orang alim Yahudi dan rahib-rahib Nasrani benar-benar memakan harta orang dengan jalan batil dan mereka menghalang-halangi (manusia) dari jalan Allah. dan orang-orang yang menyimpan emas dan perak dan tidak menafkahkannya pada jalan Allah, Maka beritahukanlah kepada mereka, (bahwa mereka akan mendapat) siksa yang pedih."* (Q.S. at-Taubah [9]: 34)

2. Para ulama bersepakat (berijma') bahwa siapa yang menentang dan mengingkari kewajiban zakat, maka ia telah kafir dan murtad dari Islam. Imam Nawawi ﷺ berkata, *"Barangsiapa mengingkari kewajiban zakat di zaman ini, ia kafir berdasarkan kesepakatan para ulama."*[43] Ibnu Hajar berkata, *"Adapun hukum asal zakat adalah wajib. Siapa yang menentang hukum zakat ini, ia kafir."*[44]
3. Dari aspek sosial, mereka yang enggan membayar zakat akan mendapat celaan karena kekikirannya dan mengurangi kredibilitasnya sebagai orang yang seharusnya dihormati karena kekayaannya.
4. Secara manusiawi, orang yang tidak atau enggan membayar zakat berarti mengambil hak orang lain terutama fakir miskin sekaligus mengurangi nilai kemakmuran harta itu sendiri.

[43] Syarh Muslim, 1/ 205.
[44] Fathul Bari, 3/ 262.

### 3.6. Zakat Fitrah

Kadar zakat fitrah adalah satu *sha'* atau dua *mud*. Menurut imam Nawawi, ukuran *sha'* atau *mud* adalah ukuran takaran, bukan timbangan berat. Karena itu, penggunaan timbangan untuk zakat fitrah akan menyebabkan kerancuan, karena lain jenis makanan lain pula beratnya.[45]

Di Indonesia, pada zaman dulu ukuran zakat fitrah dihitung dengan gantang. Ukuran satu *sha* atau dua *mud* sama dengan satu gantang. Untuk ukuran liter, satu gantang sama dengan 3,1 liter.[46]

## 4. Hakikat Puasa

### 4.1. Pengantar

Ditinjau dari segi etimologi, puasa artinya menahan diri. Allah SWT berfirman dalam surat Maryam ayat 26:

فَكُلِي وَٱشۡرَبِي وَقَرِّي عَيۡنٗاۖ فَإِمَّا تَرَيِنَّ مِنَ ٱلۡبَشَرِ أَحَدٗا فَقُولِيٓ إِنِّي نَذَرۡتُ لِلرَّحۡمَٰنِ صَوۡمٗا فَلَنۡ أُكَلِّمَ ٱلۡيَوۡمَ إِنسِيّٗا ٢٦

Artinya:

*Sesungguhnya aku telah bernadzar berpuasa untuk Tuhan yang Maha pemurah, Maka aku tidak akan berbicara dengan seorang manusiapun pada hari ini. (*Q.S. Maryam [19]: 26)

Maksud dari ayat diatas adalah menahan diri dari tidak berbicara. Adapun yang dimaksudkan dengan berpuasa dari sisi syara' adalah menahan diri dari segala sesuatu yang dapat membatalkan puasa sejak terbit fajar sampai matahari

[45] *Ibid*, hlm. 423.

[46] *Ibid.*

terbenam dengan disertai niat.

Sedangkan secara terminologi syariat, *ash shiyaam* artinya beribadah kepada Allah SWT dengan menahan diri dari makan, minum dan pembatal puasa lainnya, dari terbitnya fajar hingga terbenamnya matahari.[47]

Ibadah puasa memiliki hikmah yang luar biasa. Selain telah diwajibkan pada umat Nabi Muhammad SAW, puasa juga telah diwajibkan bagi umat terdahulu. Inilah keistimewaan puasa, hingga orang terdahulu pun memiliki tuntunan ibadah puasa. Puasa sudah dikenal sejak zaman bangsa Mesir kuno. Selanjutnya meluas sampai ke Yunani dan Romawi.[48]

Pada agama-agama selain Islam juga ada ajaran puasa, dengan tata cara yang berbeda. Dalam kitab Taurat, puasa juga disebutkan bahwa orang yang melakukan puasa sangat dipuji, hanya tidak disebutkan wajibnya puasa. Tetapi Nabi Musa n sendiri melaksanakan puasa selama 40 hari. Di dalam kita Injil juga tidak ada bagian yang menyebutkan wajibnya puasa. Tetapi disebutkan bahwa puasa merupakan salah satu jenis ibadah yang sangat terpuji.[49] Bahkan disebutkan dalam tafsir al-Maraghi bahwa puasa telah diwajibkan sejak zaman Nabi Adam n.[50] Hal ini sebagaimana disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Baqarah ayat 183:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ كُتِبَ عَلَيۡكُمُ ٱلصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى

[47] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973 M, hlm. 142.

[48] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi,* terjemahan, Bahrun Abu Bakar, Semarang: CV Toha Putra, 1984 M, hlm. 124.

[49] *Ibid*

[50] *Ibid*, hlm. 125.

ٱلَّذِينَ مِن قَبۡلِكُمۡ لَعَلَّكُمۡ تَتَّقُونَ ١٨٣

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa.* (Q.S. al-Baqarah [2]: 183

## 4.2. Manfaat dan Hikmah Puasa

Dalam surat al-Baqarah telah disebutkan manfaat dan hikmah puasa, yakni agar manusia menjadi insan bertakwa. Dalam ibadah puasa manusia diperintahkan untuk meninggalkan keinginan yang mudah didapat dan halal, demi menjalankan perintah dan mencari pahala-Nya. Dengan demikian, maka mental kita terlatih dalam menghadapi godaan nafsu syahwat yang diharamkan, dan kita dapat menahan diri untuk tidak melakukannya.

Menurut Musthafa al-Maraghi dalam tafsirnya mengatakan bahwa dari ayat kewajiban puasa ini kita dapat mengetahui bahwa puasa bertujuan untuk kemaslahatan umat manusia. Tujuan puasa bukan seperti apa yang dipercayai oleh kaum *watsani* (penyembah berhala). Mereka menganggap bahwa puasa bertujuan untuk memadamkan kemurkaan para dewa jika manusia melakukan sesuatu yang mengundang kemurkaan dewa itu. Puasa pada dasarnya untuk mempersiapkan diri di dalam bertakwa kepada Allah SWT[51].

Puasa yang dilakukan dengan benar memiliki hikmah dan manfaat sebagai berikut[52]:

[51] *Ibid*, hlm. 126.

[52] *Ibid.*

1. Puasa menumbuhkan rasa *khauf* (takut)

   Puasa ini dapat membiasakan seseorang untuk takut kepada Allah SWT, baik dalam keadaan sendiri atau dengan orang banyak. Sebab, orang yang sedang melakukan puasa ini tidak ada pengawas yang mengawasi kecuali Allah SWT. Jika mereka meninggalkan keinginan yang ada di hadapannya, seperti makanan enak, minuman segar, buah yang matang dan istri yang cantik di dalam rangka menjalankan ibadah dan taat akan perintah Allah SWT selama satu bulan penuh, berarti ia telah membiasakan diri untuk bertakwa kepada Allah SWT.

   Semakin berulangnya melakukan puasa, berarti telah membiasakan diri untuk bersikap malu terhadap Allah SWT yang selalu mengawasi gerak-geriknya di dalam melaksanakan segala perintah dan menjauhi segala larangan-Nya. Selain itu, puasa dapat melatih manusia untuk mengekang hawa nafsu. Siapa pun yang mempunyai sifat-sifat tersebut secara lengkap, pasti tidak akan berani melakukan penipuan terhadap orang lain, juga tidak akan berani memakan harta mereka dengan jalan batil.

   Jika ia terpaksa melakukan dosa, ia akan cepat sadar kembali dan bergegas melakukan taubat. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT:

إِنَّ ٱلَّذِينَ ٱتَّقَوْا۟ إِذَا مَسَّهُمْ طَٰٓئِفٌ مِّنَ ٱلشَّيْطَٰنِ تَذَكَّرُوا۟ فَإِذَا هُم مُّبْصِرُونَ ﴿٢٠١﴾

Artinya:

*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa bila mereka ditimpa was-was dari syaitan, mereka ingat kepada Allah, Maka ketika itu juga mereka melihat kesalahan-kesalahannya* .(Q.S. al-A'râf [7]: 201).

2. Puasa dapat mengendalikan nafsu syahwat.

   Dengan puasa jiwa seseorang terhindar dari berbagai keinginan, kemudian mengkonsentrasikan diri untuk mengerjakan amalan yang dapat mendatangkan ridha Allah SWT. Hal ini seperti yang disebutkan dalam sebuah hadits *"Wahai para pemuda, barang siapa diantara kalian sudah mampu, maka hendaklah melangsungkan pernikahan. Sebab kawin itu akan lebih menundukan pandangan mata dan lebih memelihara kemaluan. Dan barang siapa yang tidak mampu, hendaklah ia berpuasa, karena puasa itu berfungsi sebagai penangkalnya".*[53]

   Menurut al-Maraghi yang dimaksud dengan penangkalnya di sini adalah mengempiskan biji pelir. Sehingga, keinginan untuk bersetubuh akan berkurang.[54]
3. Puasa dapat melatih kasih sayang. Sikap ini dapat mendorong orang yang menjalankan puasa untuk berinfak dan bershadaqah. Ketika ia merasa lapar, maka akan teringat kepada kaum miskin yang tidak mempunyai makanan.
4. Di dalam menjalankan ibadah puasa, terkandung makna persamaan antara orang kaya dan miskin, antara rakyat dan raja di dalam menjalankan ibadah puasa. Di antara mereka tidak terdapat perbedaan, semuanya sama-sama diwajibkan menjalankan puasa.
5. Membiasakan umat teratur dalam melaksanakan kehidupan mereka. Mereka sahur dan berbuka pada waktu yang sama.
6. Puasa dapat mampu menetralisir zat-zat berbahaya yang mengendap di dalam tubuh (seperti lemak), terlebih di dalam tubuh orang-orang yang sedikit melakukan gerak

[53] H.R. Bukhari, no.5066

[54] Ahmad Musthafa Al-Maraghi, *Tafsir Al-Maraghi.,* hlm. 126.

fisik. Puasa juga dapat mengeringkan kelembapan yang sangat membahayakan tubuh. Puasa juga membersihkan perut besar dari berbagai kotoran dan racun yang merupakan akibat terlalu kenyang. Juga meluluhkan lemak yang sangat membayakan jantung.

### 4.3. Macam-Macam Puasa

Secara umum, puasa dibagi menjadi dua: puasa wajib (*fardhu*) dan puasa sunnah (*tathawwu'*). Puasa fardhu adalah puasa yang dikerjakan kaum Muslim yang memenuhi syarat-syarat diwajibkannya puasa. Puasa yang tergolong klasifikasi ini adalah puasa Ramadhan, puasa qadha, puasa nadzar dan puasa kafarat. Sedangkan puasa sunnah adalah puasa yang dikerjakan kaum Muslimin demi mendekatkan diri kepada Allah SWT, yang hukumnya tidak wajib, tetapi memperoleh pahala bagi yang melaksanakannya lantaran dituntunkan oleh Nabi Muhammad SAW. Puasa yang termasuk dalam klasifikasi ini di antaranya adalah puasa tanggal 1-9 Dzulhijjah, puasa asyura, puasa arafah, puasa senin dan kamis, dan puasa hari *bidh*.[55]

#### 1. Puasa Ramadhan

Kewajiban puasa Ramadhan telah diatur secara eksplisit oleh al-Qur'an dalam surat al-Baqarah ayat 183. Puasa ini dimulai pada tanggal satu sampai dengan akhir bulan Ramadhan dan disempurnakan dengan membayar zakat fithri. Waktu berpuasa setiap harinya adalah sejak terbit *fajar* (waktu subuh) sampai dengan tenggelamnya matahari. Ketentuan ini sebagaimana disebutkan dalam surat al-Baqarah ayat 184.

[55] Sidik Tono, dkk, hlm. 72.

Rukun atau unsur-unsur yang harus ada dalam puasa Ramadhan adalah sebagai berikut[56]:

a. Niat berpuasa pada malam harinya. Niat ini dipandang sebagai rukun berdasarkan sabda Nabi SAW riwayat Abu Daud dan Nasa'i dari Hafshah i: *"Barang siapa tidak berniat puasa pada sebelum fajar, tidak ada puasa baginya.*"[57]
b. Menahan diri dari setiap yang membatalkan dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Sebagaimana yang tertera dalam surat al-Baqarah ayat 187: Artinya:*"Dan Makan minumlah hingga terang bagimu benang putih dari benang hitam, Yaitu fajar. kemudian sempurnakanlah puasa itu sampai (datang) malam, (tetapi) janganlah kamu campuri mereka itu, sedang kamu beri'tikaf dalam mesjid."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 187)

   Bagi yang tidak bisa melaksanakan puasa bulan Ramadhan karena alasan tertentu dan disahkan oleh agama, maka ia dapat melaksanakan puasa qadha pada bulan selain Ramadhan.

## 2. Puasa Qadha'

Puasa qadha termasuk puasa wajib bagi Muslim yang berhalangan menunaikan puasa wajib pada bulan Ramadhan karena datangnya uzur. Pelaksanaan puasa qadha ditunaikan pada bulan selain bulan Ramadhan di luar hari-hari larangan (*tasyriq*) untuk berpuasa. Ketentuan ini sebagaimana firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah [2] ayat 185:

وَمَن كَانَ مَرِيضًا أَوْ عَلَىٰ سَفَرٍ فَعِدَّةٌ مِّنْ أَيَّامٍ أُخَرَ ۗ يُرِيدُ ٱللَّهُ

[56] *Ibid*

[57] Ibnu Hajar Al-Atsqalani, *Bulughul Maram,* Bandung: Al-Maarif, tt, hlm. 132.

بِكُمُ ٱلۡيُسۡرَ وَلَا يُرِيدُ بِكُمُ ٱلۡعُسۡرَ وَلِتُكۡمِلُواْ ٱلۡعِدَّةَ وَلِتُكَبِّرُواْ ٱللَّهَ عَلَىٰ مَا هَدَىٰكُمۡ وَلَعَلَّكُمۡ تَشۡكُرُونَ ١٨٥

Artinya:

*"Dan barangsiapa sakit atau dalam perjalanan (lalu ia berbuka), Maka (wajiblah baginya berpuasa), sebanyak hari yang ditinggalkannya itu, pada hari-hari yang lain."* (Q.S. al-Baqarah [2]: 185)

### 3. Puasa Kaffarat

Puasa kaffarat adalah puasa yang wajib dilaksanakan oleh setiap Muslim yang tidak berpuasa pada bulan Ramadhan karena *khilaf* bukan karena uzur yang dibenarkan syara', yakni karena bersetubuh dengan sengaja, karena mengerjakan sesuatu yang diharamkan dalam haji serta tidak sanggup menyembelih binatang *had*, karena merusak sumpah dan ber-*zihar* dengan istri.[58]

Mengenai adanya puasa kaffarat bagi orang yang tidak berpuasa di bulan Ramadhan tanpa uzur yang dibenarkan syara', berdasarkan hadits Nabi SAW riwayat Malik dan Ibnu Juraij dari Abu Hurairah ra menyatakan bahwa seseorang laki-laki berbuka di bulan Ramadhan, lalu Rasulullah SAW menyuruhnya memberi kaffarat dengan memerdekakan seorang budak, dan berpuasa dua bulan berturut-turut, atau memberi makan 60 orang miskin.[59]

### 4. Puasa Nadzar

[58] Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak.,* hlm. 74.

[59] Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Puasa,* Jakarta: Bulan Bintang, 1973 M, hlm. 142.

Puasa nadzar adalah puasa yang diwajibkan sendiri oleh seorang Muslim atas dirinya untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Puasa nadzar wajib ditunaikan menurut yang telah dinadzarkannya. Barang siapa bernadzar puasa sehari atau beberapa hari berturut-turut, wajiblah ditunaikan sebagaimana nadzarnya, selama nadzar itu tidak bertepatan dengan hari-hari yang diharamkan puasa. Kewajiban ini berdasarkan firman Allah SWT dalam surat al-Hajj ayat 29:

... وَلْيُوفُواْ نُذُورَهُمْ

Artinya:
*"Dan hendaklah mereka menyempurnakan nadzar-nadzar mereka."* (Q.S. al-Hajj [22]: 29)

### 5. Puasa *Tathawwu'*

Puasa *tathawwu'* adalah puasa sunnah yang tidak wajib hukumnya, tetapi bagi yang mengerjakannya akan mendapatkan pahala dan bagi yang ninggalkannya akan merugi. Puasa sunnah ini meliputi: puasa enam hari pada bulan syawal, puasa hari asyura' (10 Muharram) dan puasa sepuluh hari pada bulan Dzulhijjah, puasa Arafah (bagi yang tidak sedang haji), puasa di kebanyakan bulan Sya'ban, puasa di bulan-bulan haram, yaitu: Dzulqa'dah, Dzulhijjah, Muharram dan Rajab.[60]

## 4.4. Hari-Hari Terlarang Puasa

Ibadah puasa merupakan ibadah *mahdhah* yang pelaksanaannya sudah diatur melalui al-Qur'an dan Sunnah Nabi SAW. Oleh karena itu dalam pelaksanaannya tidak boleh

[60] *Ibid,* hlm. 57.

sembarangan. Termasuk dalam menjalankannya, ada waktu-waktu yang dilarang untuk berpuasa. Adapun waktu yang dilarang tersebut adalah sebagai berikut:

### 1. Hari Raya Idul Fitri dan Idul Adha

Para ulama sepakat bahwa puasa baik wajib maupun sunnah pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha hukumnya adalah haram. Hal ini berdasarkan pada perkataan Umar ra:

هَذَانِ يَوْمَانِ نَهَى رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمُ عَنْ صِيَامِهِمَا يَوْمُ فِطْرِكُمْ مِنْ صِيَامِكُمْ وَالْيَوْمُ الآخَرُ تَأْكُلُونَ فِيهِ مِنْ نُسُكِكُمْ

Artinya:

*Rasulullah* SAW *melarang puasa pada dua hari ini. sebab, hari raya Idul Fitri merupakan hari dimana kalian harus berbuka setelah puasa, sedangkan hari raya Idul Adha agar kalian dapat memakan hasil ibadah kurban* (H.R. Ahmad, Bukhari, Abu Daud, Tirmidzi dan Nasai).[61]

### 2. Hari Tasyrik

Hari tasyrik yaitu tiga hari setelah hari raya Idhul Adha. Pada hari ini diharamkan puasa. Hal ini sesuai dengan sabda Nabi AS :

أَيَّامُ التَّشْرِيقِ أَيَّامُ أَكْلٍ وَشُرْبٍ

[61] H.R. Muslim, *Kitab Ash-shiyam Bab an-Nahyu 'an Shaum Yaum al-Fitri wa Yaum al-Adhai*, jilid II, hal 799, H.R. Tirmidzi, *Kitab as-Shaum Bab Maa Jaa fi Karahiyah ash-Shaum Yaum Fithri wa an-Nahri,* jilid III, hml. 133. Tirmidzi berkata, hadits ini hasan dan inilah yang diamalkan oleh ulama. Ibnu Majah, *Kitabas-Shiyam Bab fi Nahyi 'an Shiyam Yaum al-Fithri wa al-Adha,* jilid I, hal. 549. Ahmad, al-Musnad jilid I, hlm. 24.

Artinya:

*"… hari-hari tasyriq merupakan hari makan & minum* (HR. Muslim no. 1141, dari Nubaisyah Al Hudzali).[62]

### 3. Hari Jum'at Secara Khusus

Hari jum'at merupakan hari raya bagi kaum Muslimin. Oleh karena itu, syariat Islam melarang puasa pada hari tersebut. Ali ra berpesan, *"Siapa di antara kalian yang hendak melakukan amalan sunnah, hendaknya dia berpuasa pada hari Kamis dan janganlah dia berpuasa pada hari Jum'at, kerena ia merupakan hari makan, minum, dan dzikir."* (H.R. Ibnu Abu Syaiban dengan *sanad* hasan).

Dalam sebuah hadits Rasulullah AS bersabda:

لاَ يَصُمْ أَحَدُكُمْ يَوْمَ الْجُمُعَةِ إِلاَّ أَنْ يَصُومَ قَبْلَهُ أَوْ يَصُومَ بَعْدَهُ

Artinya:

*"Janganlah salah seorang di antara kalian berpuasa pada hari Jum'at kecuali jika ia berpuasa pada hari sebelum atau sesudahnya."* (HR. Bukhari No. 1985 dan Muslim no. 1144, dari Abu Hurairah).[63]

### 4. Hari Sabtu Secara Khusus

Dari Busr al-Sullami dari saudara perempuannya yang bernama Shamma, bahwa Rasulullah SAW bersabda,

لاَ تَصُومُوا يَوْمَ السَّبْتِ إِلاَّ فِيمَا افْتُرِضَ عَلَيْكُمْ

Artinya:

*"Janganlah kalian berpuasa pada hari Sabtu, kecuali puasa yang*

---

[62] H.R. Ahmad, jilid V, hlm 75, 76 dan 224.

[63] H.R. Muslim *Kitab al-Shiyam Bab Karahah Shiyam Yaum al-Jumu'ah Munfaridan,* jilid II, hlm. 801.

*diwajibkan kepada kalian.*[64] (H.R. Ahmad, Tirmidzi, Nasai, Abu Daud dan Ibnu Majah).[65]

### 5. Pada Hari yang Diragukan

Hal ini sebagaimana disabdakan oleh Rasulullah SAW,

لَا تُقَدِّمُوْا رَمَضَانَ بِصَوْمِ يَوْمٍ أَوْ يَوْمَيْنِ إِلَّا رَجُلًا كَانَ يَصُوْمُ صَوْمًا فَلْيَصُمْهُ

Artinya:

*"Janganlah kalian mendahului puasa Ramadhan sehari atau dua hari, kecuali jika bertepatan dengan puasa pada hari yang biasa dilakukan oleh seseorang, maka hendaknya ia berpuasa pada hari itu"*[66]

### 6. Puasa Sepanjang Tahun

Berpuasa sepanjang tahun merupakan puasa yang dilarang oleh agama. Hal ini berdasarkan hadits Nabi SAW,

لَا صَامَ مَنْ صَامَ الْأَبَدَ

Artinya:

*"Tidak (sah) puasa bagi orang yang berpuasa sepanjang masa"* (H.R. Ahmad, Bukhari, dan Muslim).

Namun, apabila seseorang berniat berpuasa pada sepanjang tahun, tapi pada hari raya Idul Fitri dan Idul Adha serta hari-hari tasyrik tidak berpuasa, maka puasa ini hukumnya

---

[64] Seperti puasa qadha, nadzar.

[65] H.R. Abu Daud,*Kitab al-Shaum Bab al-Nahyu an Yakhusshu Yaum al-Sabti,* jilid II, hlm. 805.

[66] H.R. Bukhari.

tidak makruh, jika memang ia sanggup melaksanakannya. Tirmidzi berkata: *"Sejumlah ulama menyatakan makruh apabila seseorang berpuasa sepanjang tahun, jika tidak berpuasa pada hari raya Idul Fitri, hari raya Idul Adha, dan hari tasyrik."*[67]

### 7. Puasa Wishâl

Puasa wishâl adalah berpuasa terus-menerus dan berturut-turut tanpa berbuka atau sahur.[68] Dari Abu Hurairah ra, ia berkata, artinya *Rasulullah* SAW *melarang dari berpuasa wishal. Lalu ada seorang laki-laki dari kaum Muslimin berkata, "Sesungguhnya engkau berpuasa wishal, ya Rasulullah". Rasulullah* SAW *bersabda, "Siapa di antara kalian yang seperti aku? Sesungguhnya aku bermalam sedang Tuhan ku memberi makan dan minum kepadaku". Setelah para shahabat enggan meninggalkan puasa wishal, lalu Rasulullah berpuasa wishal bersama para shahabat satu hari, lalu satu hari lagi. Kemudian mereka melihat hilal. Maka Rasulullah* SAW *bersabda, "Seandainya hilal itu belum muncul, tentu aku akan menambah lagi kepada kalian". Seolah-olah beliau ingin memberikan pelajaran (agar jera) kepada para sahabat ketika mereka enggan meninggalkan puasa wishal.*[69]

## 4.5. Pembatal Puasa

Dalam kitab Fiqh Sunnah disebutkan bahwa perkara yang membatalkan puasa terbagi menjadi dua kategori, yaitu: (1) perkara yang membatalkan puasa dan wajib qadha, (2) perkara yang membatalkan puasa dan wajib qadha serta

---

[67] H.R. Tirmidzi *Kitab Shaum Bab Ma Jaa fi Shaum ad-Dahri*, jilid III, hlm. 130.

[68] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah,* jilid 2, terjemahan, Khairul Amru, Jakarta: Cakrawala, 2011 M, hlm. 243.

[69] H.R. Muslim, jilid II, hlm. 774.

membayar *kaffarat.*[70] Di antara perkara yang membatalkan puasa dan wajib qadha adalah sebagai berikut:

1. Makan dan minum dengan sengaja.
2. Muntah dengan sengaja
3. Haid dan nifas
4. Mengeluarkan sperma
5. Memasukan sesuatu ke dalam tenggorokan
6. Berniat berbuka

Adapun perkara yang membatalkan puasa dan wajib mengqadha sekaligus membayar kaffarat, menurut mayoritas ulama, adalah karena bersetubuh dengan istri (di siang hari) dan tidak terkait sebab yang lainnya. Abu Hurairah ra berkata, seorang laki-laki menemui Rasulullah SAW, lantas berkata yang artinya, *celakalah aku, wahai Rasulullah*. Mendengar itu, beliau bertanya, *"apa yang membuat dirimu celaka?"* Aku menyetubuhi istriku pada (siang hari) bulan Ramadhan, jawabnya. Beliau bertanya lagi, *"apakah engkau punya harta untuk memerdekakan budak"* Tidak, jawabnya. Beliau bertanya, *"apakah engkau siap berpuasa selama dua bulan berturut-turut?"* Tidak, jawabnya. Beliau bertanya, *"apakah engkau mempunyai makanan yang bisa diberikan kepada enam puluh orang miskin?"* Tidak, jawabnya lagi. Laki-laki itu pun duduk. Tidak lama kemudian Rasulullah SAW memberi satu keranjang beras berisi korma. Lalu beliau bersabda, *"sedekahkanlah ini"*. Dia bertanya, "*apakah aku harus memberikannya kepada orang yang paling miskin dari kami? Sebenarnya di antara kawasan-kawasan di daerahku* (daerah pinggiran kota dan yang penduduknya miskin) *tidak ada satu keluarga pun yang lebih membutuhkannya dari kami*." Rasulullah SAW pun tertawa

[70] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunah.,* hlm. 271.

hingga kelihatan gigi-gigi graham beliau, lalu bersabda, *"pergilah dan berikan kurma ini kepada keluargamu"*[71]

## 4.6. Ancaman Bagi yang Tidak Menjalankankan Puasa Ramadhan

Dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah SAW bersabda yang artinya, *"Siapa yang tidak berpuasa satu hari di bulan Ramadhan bukan karena keringanan yang diberikan oleh Allah kepadanya, maka puasa yang ditinggalkannya tidak dapat digantikan dengan puasa setahun penuh, meskipun dia berpuasa setahun penuh"* (H.R. Abu Daud, Ibnu Majah dan Tirmidzi).

Imam Bukhari mengatakan, ada satu hadits dari Abu Hurairah ra, Nabi SAW bersabda yang artinya, *"Siapa yang tidak berpuasa satu hari di bulan Ramadhan tanpa ada halangan, tidak pula sakit, maka puasa satu tahun tidak dapat menggantikannya, meskipun dia berpuasa selama itu"*.

Imam Dzahabi berkata, bahwa seseorang yang meninggalkan puasa di bulan Ramadhan bukan karena sakit, dia lebih jahat daripada seorang pelacur dan pemabuk, bahkan keislamannya masih disangsikan dan dia juga dapat dikatakan sebagai orang atheis dan tidak bermoral." [72]

## 4.7. Menumbuhkan Semangat Berpuasa

Beberapa hal yang dapat dijadikan titik tolak untuk menumbuh-kembangkan semangat berpuasa adalah sebagai berikut:

---

[71] H.R Bukhari, *Kitab al-Shaum, Bab Idza Jama'a fi Ramadhan*, jilid III, hlm. 41-42.

[72] Sayyid Sabiq, *Fikih Sunnah,* jilid 2, terjemahan, Khairul Amru, Jakarta: Cakrawala, 2011 M, hlm. 219-220.

1. Bahwa Allah SWT menjanjikan pahala yang berlipat bagi orang yang berpuasa.

   Diriwayatkan dari Abu Hurairah ra, bahwa Rasulullah AS bersabda:

اَلصِّيَامُ جُنَّةٌ فَإِذَا كَانَ أَحَدُكُمْ صَائِمًا فَلاَ يَرْفُثْ وَلاَ يَجْهَلْ وَإِنِ امْرُؤٌ قَاتَلَهُ أَوْ شَاتَمَهُ فَلْيَقُلْ: إِنِّي صَائِمٌ (مَرَّتَيْنِ) وَالَّذِيْ نَفْسِي بِيَدِهِ لَخُلُوْفُ فَمِ الصَّائِمِ أَطْيَبُ عِنْدَ اللهِ تَعَالَى مِنْ رِيْحِ الْمِسْكِ يَتْرُكُ طَعَامَهُ وَشَرَابَهُ وَشَهْوَتَهُ مِنْ أَجْلِي اَلصِّيَامُ لِي وَأَنَا أَجْزِي بِهِ وَالْحَسَنَةُ بِعَشْرِ أَمْثَالِهَا."

   Artinya:

   *"Puasa itu adalah perisai. Oleh karena itu, jika salah seorang di antara kalian berpuasa, maka janganlah dia berkata-kata kotor dan tidak juga berlaku bodoh. Jika ada orang yang memerangi atau mencacinya, maka hendaklah dia mengatakan, 'Sesungguhnya aku sedang berpuasa' (sebanyak dua kali). Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, bau mulut orang yang berpuasa itu lebih harum di sisi Allah Ta'ala daripada aroma minyak kesturi, di mana dia meninggalkan makanan, minuman, dan nafsu syahwatnya karena Aku (Allah). Puasa itu untuk-Ku dan Aku akan memberikan pahala karenanya dan satu kebaikan itu dibalas dengan sepuluh kali lipatnya."* (HR. Bukhari III/22 dan Muslim III/157).

2. Memahamkan bahwa dosa-dosanya kepada sesama akan dihapuskan

   Diriwayatkan oleh Hudzaifah Radhiyallahu anhu, ia berkata, "Aku pernah mendengar Rasulullah AS bersabda:

فِتْنَةُ الرَّجُلِ فِي أَهْلِهِ وَمَالِهِ وَجَارِهِ تُكَفِّرُهَا الصَّلاَةُ وَالصِّيَامُ

وَالصَّدَقَةُ

Artinya:

*"Kesalahan seseorang terhadap keluarga, harta dan tetangganya akan dihapuskan oleh shalat, puasa dan shadaqah."* (HR. Bukhari III/22 dan Muslim III/173).

## 5. Hakikat Haji

### 5.1. Pengantar

Haji merupakan salah satu rukun Islam yang lima. Ia dilaksanakan satu tahun sekali dalam waktu yang telah ditentukan. Sebagai sebuah rukun, haji wajib dilaksanakan oleh seluruh umat Islam untuk menyempurnakan keislamannya, dengan kata lain haji menjadi salah satu penyempurna keislaman seseorang.

Secara etimologis, kata haji berasal dari bahasa arab yang bermakna tujuan dan dapat dibaca dengan dua lafazh *Al-Hajj* dan *Al-Hijj*[73]

Sedangkan secara terminologis adalah ibadah menuju ke Baitullah dan tempat-tempat tertentu untuk melaksanakan amalan-amalan ibadah tertentu pula. Yang dimaksud dengan temat-tempat tertentu dalam definisi diatas, adalah Ka'bah, mas'a (tempat sa'i), Arafah, Muzdalifah, dan Mina.[74]

Meskipun haji ini bersifat wajib karena menjadi rukun, namun Allah SWT memberi persyaratan dalam pelaksanaannya, yaitu wajib bagi orang yang mampu. Mampu di sini adalah

[73] Syaikh Muwafiquddin Ibn Qudamah, *Al-Mughni,* Riyadh: Dar Alamul Kutub, 1997, 5/5

[74] Ibn Qudamah Al Mqdisi. *Umdatul fiqh.* Sukoharjo: Al Qowam, 2009.

dalam dua makna, yaitu: *pertama*, mampu secara lahir seperti sehat jasmani dan mampu dalam biaya perjalanan dan biaya hidup untuk dirinya serta keluarga yang ditinggalkan; *kedua*, mampu secara batin, yaitu niat yang tulus untuk berkunjung dan beribadah ke rumah Allah SWT.

Allah SWT berfirman dalam surat Ali Imran ayat 97,

وَلِلَّهِ عَلَى ٱلنَّاسِ حِجُّ ٱلْبَيْتِ مَنِ ٱسْتَطَاعَ إِلَيْهِ سَبِيلًا

Artinya:

*Mengerjakan haji adalah kewajiban manusia terhadap Allah, Yaitu (bagi) orang yang sanggup Mengadakan perjalanan ke Baitullah.* (Q.S. Ali Imran [3]: 97)

Ibadah haji merupakan manifestasi kepulangan seorang hamba menghadap Allah SWT. Pulang kepada Allah SWT adalah sebuah gerakan untuk mencapai kesempurnaan, kebaikan, keindahan, kekuatan, dan pengetahuan. Tujuan dari eksistensi manusia tidak lain kecuali mendekatkan diri kepada Allah SWT. Karena itu perjalanan haji ke *baitullah* adalah ibadah yang akan melengkapi kedekatan seorang hamba kepada Allah SWT.[75]

## 5.2. Adab Batin dalam Haji

Dalam menjalankan atau mengerjakan haji, seorang Muslim harus memperhatikan dan menjaga adab selama menjalankan haji. Hakikatnya, beberapa adab haji ini tidak hanya harus dilaksanakan ketika melaksanakan haji, tetapi juga harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Beberapa adab batin dalam haji adalah:

[75] Ali Shariati, *Haji*, Bandung: Pustaka, 1983 M, hlm. 9.

1. Mengikhlaskan niat hanya untuk Allah SWT semata.
2. Bertaubat kepada Allah SWT dengan taubat nashuh.
3. Menjauhi *rafats* (berkata tidak senonoh), berbuat fasik, dan berbantah-bantahan seperti dijelaskan dalam surat al-Baqarah ayat 197:

ٱلْحَجُّ أَشْهُرٌ مَّعْلُومَٰتٌ ۚ فَمَن فَرَضَ فِيهِنَّ ٱلْحَجَّ فَلَا رَفَثَ وَلَا فُسُوقَ وَلَا جِدَالَ فِى ٱلْحَجِّ ۗ وَمَا تَفْعَلُوا۟ مِنْ خَيْرٍ يَعْلَمْهُ ٱللَّهُ ۗ وَتَزَوَّدُوا۟ فَإِنَّ خَيْرَ ٱلزَّادِ ٱلتَّقْوَىٰ ۚ وَٱتَّقُونِ يَٰٓأُو۟لِى ٱلْأَلْبَٰبِ ﴿١٩٧﴾

Artinya:

*(Musim) haji adalah beberapa bulan yang dimaklumi, barangsiapa yang menetapkan niatnya dalam bulan itu akan mengerjakan haji, maka tidak boleh rafats, berbuat fasik dan berbantah-bantahan di dalam masa mengerjakan haji. Dan apa yang kamu kerjakan berupa kebaikan, niscaya Allah mengetahuinya. Berbekallah, dan sesungguhnya sebaik-baik bekal adalah takwa dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orang yang berakal* (QS. Al-Baqarah [2]: 197).

4. Berdzikir kepada Allah SWT terus-menerus dengan lisan maupun hati

   Lafadz dzikir yang hendaknya sering dilafadzkan ketika haji, sebagaimana dicontohkan oleh Rasulullah SAW:

لَبَّيْكَ اللهُمَّ لَبَّيْكَ لَبَّيْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ لَبَّيْكَ إِنَّ الْحَمْدَ وَالنِّعْمَةَ لَكَ وَالْمُلْكَ لاَ شَرِيْكَ لَكَ

Artinya:

*Aku penuhi panggilan-Mu, ya Allah, aku penuhi panggilan-Mu, aku penuhi panggilan-Mu, tiada sekutu bagi-Mu.Sesungguhnya*

*segala puji, nikmat, dan kerajaan adalah milik-Mu, tiada sekutu bagi-Mu."*[76]

5. Bersabar dalam menjalankan ibadah haji.
6. Berpenampilan sederhana

   Rasulullah SAW secara jelas melarang kaum Muslim yang sedang melaksanakan haji untuk memamerkan harta bendanya. Dari Fudhalah ibn Ubaid bahwa Rasulullah SAW bersabda:

أَمَرَ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالشُّعَثِ وَالإِخْتِفَاءِ وَنَهَى عَنِ التَّنَعُّمِ وَالرَّفَاهِيَةِ

Artinya:
*Rasulullah* SAW *memerintahkan (orang yang sedang berhaji) untuk berpenampilan sederhana dan tidak mencolok, dan ia melarang perilaku menampakkan kekayaan dan kemewahan.*[77]

## 5.3. Hikmah Menunaikan Ibadah Haji

Ada banyak sekali hikmah di balik pelaksanaan ibadah haji, di antaranya adalah :

1. Meningkatkan persaudaraan, rasa keberagaman, solidaritas dan toleransi. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh tim peneliti dari beberapa universitas di AS menemukan bahwa ibadah haji memberikan pengaruh terhadap meningkatnya pesepsi yang positif terhadap keragaman sehingga membantu meningkatkan sikap toleransi dan menerima keberagaman.

[76] Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid Nada, *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*.. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2007 M, hlm. 346.

[77] Abu Hamid al-Ghazali, *Rahasia Haji.,* hlm. 114.

Juga meningkatkan rasa solidaritas dan persaudaraan di antara sesama Muslim.[78]

2. Menghilangkan kefakiran dan dosa.

   Rasulullah AS bersabda,

تَابِعُوا بَيْنَ الْحَجِّ وَالْعُمْرَةِ فَإِنَّهُمَا يَنْفِيَانِ الْفَقْرَ وَالذُّنُوبَ كَمَا يَنْفِى الْكِيرُ خَبَثَ الْحَدِيدِ وَالذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَلَيْسَ لِلْحَجَّةِ الْمَبْرُورَةِ ثَوَابٌ إِلاَّ الْجَنَّةُ

Artinya:

*"Ikutkanlah umrah kepada haji, karena keduanya menghilangkan kemiskinan dan dosa-dosa sebagaimana pembakaran menghilangkan karat pada besi, emas, dan perak. Sementara tidak ada pahala bagi haji yang mabrur kecuali surga." (*HR. An Nasai no. 2631, Tirmidzi no. 810, Ahmad 1/387)

## 5.4. Menumbuhkan Semangat Berhaji

Hal yang paling utama yang harus disadarkan kepada kaum Muslim adalah ibadah haji merupakan rukun Islam. Sebagai rukun, ia wajib untuk dilaksanakan dan tak dapat digantikan oleh kegiatan ibadah yang lain. Sebagaimana halnya shalat, berhaji adalah sesuatu yang wajib dan perlu disegerakan. Memang dibutuhkan kesanggupan (sehat jasmani, rohani, dan mampu dalam materi), namun jika belum sanggup, maka perlu diupayakan agar memenuhi kesanggupan tersebut. Jadi, seorang Muslim yang belum memiliki kesanggupan, tugasnya adalah mengusahakannya. Usaha untuk memenuhi rukun Islam

[78] David Clingingsmith, Asim Ijaz Khwaja, and Michael Kremer. *Estimating the Impact of the Hajj: Religion and Tolerance in Islam's Global Gathering.* Quarterly Journal of Economics 124(3): 1133-1170. 2009.

tentu merupakan sebuah perbuatan baik yang amat berharga di hadapan Allah SWT.

Selain itu, kaum Muslim juga diingatkan bahwa orang yang dapat menjalankan ibadah haji dan mendapat predikat mabrur telah dijamin masuk surga. Menunaikan ibadah haji harus dengan niat mendapatkan ridha Allah SWT dan harus sesuai dengan syarat dan rukun haji yang telah ditetapkan. Haji bukanlah sekedar ritual biasa untuk mengelilingi Ka'bah, berlari-lari kecil dari Shafa ke Marwa dan lain sebagainya, tapi haji memiliki makna untuk lebih dekat kepada Allah SWT, menempa diri untuk lebih sabar dan lebih baik dari sebelumnya.

Maka, harus dilakukan usaha yang lebih optimal dalam menunaikan haji agar termasuk golongan yang dijanjikan surga oleh Allah SWT. Dalam haditsnya, Rasulullah SAW bersabda bahwa Allah SWT menjamin surga bagi seorang Muslim yang menunaikan haji dan mendapatkan predikat mabrur.

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللهِ قَالَ الْعُمْرَةُ إِلَى الْعُمْرَةِ كَفَّارَةٌ لِمَا بَيْنَهُمَا وَالْحَجُّ الْمَبْرُورُ لَيْسَ لَهُ جَزَاءٌ إِلَّا الْجَنَّةُ

Artinya:
*Dari Abu Hurairah* ra *bahwa Rasulullah* SAW *bersabda, "Dosa di antara dua umrah akan terhapus dan Haji Mabrur (yg diterima) akan mendapat balasan Surga"* (H.R. Bukhari ).[79]

Haji mabrur adalah keterkaitan antara segi vertikal (*hablun min-Allah*) dalam ibadah, dengan segi horizontal (*hablun min al-nâs*) dalam kerja-kerja kemanusian.[80] Itu artinya, seorang Muslim

[79] Shahih Bukhari, no hadits 1657

[80] Nurcholish Majid, *Fatsoen, Nurcholish Majid*, Jakarta: Republika,

yang telah menunaikan ibadah haji akan menjadi lebih baik ibadahnya kepada Allah SWT dibanding sebelum menunaikan haji. Selain itu ia juga harus memiliki komitmen sosial yang lebih kuat dibanding sebelum melakukan ibadah haji. Pendapat yang berbeda menyatakan bahwa haji mabrur adalah membekasnya makna simbol amalan tanah suci, sehingga makna-makna tersebut terwujud dalam bentuk sikap dan tingkah laku sehari-hari yang positif (amal shalih) sepulang dari ibadah haji dari tanah suci.[81]

## 5.5. Bahaya Meninggalkan Ibadah Haji

Menunda pelaksanaan ibadah haji bagi seseorang yang sehat dan mampu mengandung resiko yang tidak kecil karena tidak seorang pun yang mengetahui apa yang dialaminya esok hari. Apalagi menunda setahun, atau beberapa tahun kemudian. Harta, umur dan kesehatan merupakan milik Allah SWT, sewaktu-waktu dan tanpa disangka-sangka, mungkin Allah SWT menariknya dari diri kita. Karena itu, harus disegerakan menunaikan haji apabila telah memenuhi syaratnya. Jika menunda pelaksanaan ibadah haji hanya karena persoalan sepele, dan kemudian ternyata mendapat kesulitan kemudian hari sehingga benar-benar tidak mampu lagi melaksanakan ibadah haji, baik karena alasan kesehatan maupun ekonomi, terlalu besar resiko hukum yang harus dihadapi karena ia dipandang mampu tetapi tidak melaksanakan haji.

Alasan klasik untuk menunda-nunda keberangkatan seseorang ke Tanah Suci dalam melaksanakan ibadah haji adalah belum adanya panggilan Allah. Padahal Allah SWT tidak akan pernah "memanggil" dengan seruan tertentu, misalnya, "Wahai

---

2002 M, hlm. 137.

[81] M.Quraish Shihab, *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: Mizan, 1994 M, hlm. 178.

saudara Ali, Anda harus berangkat haji pada tahun ini." Istilah "panggilan" sebenarnya lebih tepat sebagai panggilan nurani atau kemantapan hati untuk berhaji secara internal dan bukan eksternal. Jika menunggu suara dari luar diri, mungkin seumur hidup tidak akan pernah mendengar panggilan yang dimaksud.

Alasan lain untuk menunda-nunda ibadah haji adalah "belum siap". Ketidaksiapan ini biasanya sering dikaitkan dengan perasaan minimnya pengetahuan agama. Padahal tidak ada syarat luasnya pengetahuan agama bagi siapapun yang akan berangkat haji. Sekecil apapun pengetahuan agama seseorang, diperbolehkan melaksanakan rukun Islam yang kelima tersebut. Perasaan sedikitnya pengetahuan agama itu dapat saja dijadikan pemicu munculnya agenda individu untuk menggali pengetahuan agama melalui banyak membaca literatur agama atau berkonsultasi masalah keagamaan kepada ahlinya sesudah melaksanakan ibadah haji. Tetapi yang penting adalah tidak perlu menunda-nunda pelaksanaan haji bagi siapa-pun yang telah mampu melaksanakannya.

**Kasus**

1. Sesungguhnya tidak diciptakan jin dan manusia kecuali untuk beribadah kepadaNya. Bagi laki-laki dan perempuan yang beriman dan beramal saleh maka baginya diberikan kehidupan yang baik. Ajaran tersebut sangat membekas di hati seorang gadis bernama Melati. Sebagai seorang perempuan ia menyadari kesempatannya beribadah terbuka lebar, namun ia merasa juga kadang-kadang ada masa dimana ia menjadi demikian jauh dari Allah SWT. Kesempatan shalat berjamaah, kesempatan shalat Jum'at sepertinya lebh dekat kepada kaum laki-laki, sementara ia merasa jika perempuan kadang mengalami masa haidh atau berhalangan karena datang bulan. Ia sedang berpikir bagaimana caranya agar ia sebagai seorang perempuan tetap dapat selalu dekat kepada Allah SWT meskipun pada saat ia dalam keadaa haidh dan datang bulan. Berikan beberapa pemikiran dan contoh ibadah yang dapat dikerjakan para perempuan dalam keadaan tersebut!
2. Anto adalah mahasiswa yang giat belajar. Suatu malam, ia berencana belajar hingga tengah malam agar lebih siap menjawab soal ujian esok hari. Karena keasyikan belajar hingga larut malam, ia tertidur pulas dan terbangun ketika matahari terbit. Anto paham bahwa waktu shalat subuh dilaksanakan ketika terbit fajar hingga sebelum terbitnya matahami, sedangkan saat ini ia terbangun ketika matahari telah terbit dan itu artinya waktu shalat subuh telah berakhir. Apa yang harus dilakukan oleh Anto?
3. Di salah satu desa di bagian timur Indonesia, ada satu desa yang di setiap bulan Ramadhan menganjurkan masyarakatnya untuk menyerahkan zakat fitrah ke masjid.

Zakat fitrah yang diserahkan ke masjid bisa terkumpul hingga 2 (dua) sampai 3 (tiga) ton. Satu ton zakat fitrah dibagikan ke para fakir miskin di desa tersebut sehari sebelum hari raya Idul fitri. Sisa dari beras zakat fitrah yang terkumpul kemudian sebagai milik masjid yang kemudian dijual kembali ke masyarakat dan hasil penjualan beras tersebut digunakan untuk menambah biaya renovasi masjid. Bagaimana pendapat saudara tentang hukum zakat fitrah yang diperuntukkan untuk masjid?

3. Mawar telah melangsungkan akad nikah dengan Budi pada pukul 09.00 WIB di salah satu masjid megah di daerah mereka. Siang harinya di hari yang sama dilanjutkan dengan acara resepsi pernikahan (*walimatul ursy*) yang diadakan di salah satu hotel yang dekat lokasi resepsi. Resepsi pernikahan dilaksanakan mulai 13.00-16.00 WIB. Mawar dan Budi harus dirias dengan pakaian adat Jawa lengkap yang membutuhkan waktu sekitar 3 sampai 4 jam. Apa yang harus dilakukan oleh Mawar dan Budi agar tidak meninggalkan shalat Zhuhur?
4. Andi sudah dua tahun merantau dan kuliah di salah satu Perguruan Tiggi di Yogyakarta. Ia dikenal sebagai seorang yang ramah, mudah bergaul dan pekerja keras. Beberapa bulan terakhir ia terlihat dekat dengan seorang mahasiswi, Andi sering pergi jalan-jalan berdua dengan teman dekatnya tersebut, ia juga beberapa kali berkunjung ke kost mahasiswi tersebut. Hal tersebut berlanjut bahkan ketika masuk bulan Ramadhan. Pada bulan Ramadhan, mereka sering pergi berdua untuk menunggu waktu berbuka dengan pergi ke taman, danau atau tempat yang nyaman untuk *Ngabuburit*. Sambil menunggu waktu berbuka, mereka bercengkrama

di sebuah taman dengan begitu mesra dan sesekali saling berpelukan. Apakah yang dilakukan oleh Andi dan teman dekatnya membatalkan puasa keduanya? Apakah puasa keduanya diterima oleh Allah?

5. Pak Iman dan Bu Aminah berprofesi sebagai petani, keduanya dikaruniai dua orang anak. Pak Iman mendidik keluarganya menjadi keluarga yang taat kepada Allah l. Shalat lima waktu tak pernah ia tinggalkan, puasa dan zakat selalu ia tunaikan, namun ada satu ibadah yang sangat ingin ia tunaikan tetapi belum bisa dilaksanakan, yaitu ibadah haji. Hasrat pak Iman dan Bu Aminah untuk menunaikan haji tidak bisa terbendung lagi. Di usia yang tidak muda lagi keduanya ingin segera menunaikan haji. Dalam menghidupi keluarganya pak Iman mengandalkan sawah yang hanya beberapa petak. Karena keinginan untuk menunaikan haji sangat besar akhirnya Pak Iman dan Bu Aminah berinisiatif menjual tanah yang dimilikinya untuk menutupi biaya haji. Bagaimana pendapat anda tentang keputusan yang diambil oleh pak Iman? Apakah ia termasuk golongan Muslim yang wajib menunaikan haji?

# BAB V
# AKHLAK

**Sub Pembahasan**

Bab ini meliputi pembahasan tentang:

1. Konsep Akhlak dalam Islam
2. Hakikat Akhlakul Karimah
3. Pentingnya Akhlakul Karimah
4. Akhlak dalam Menuntut Ilmu
5. Akhlak dalam Berkeluarga

**Capaian Pembelajaran**

1. Mahasiswa dapat menjelaskan konsep dan kedudukan akhlak dalam Islam.
2. Mahasiswa dapat mendeskripsikan ciri umum akhlak mulia dalam Islam.
3. Mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana konsep akhlak dalam mununtut ilmu dalam Islam.
4. Mahasiswa dapat menjelaskan bagaimana konsep akhlak dalam keluarga menurut Islam.
5. Mahasiswa dapat menunjukan akhlak mulia dalam kehidupan sehari-hari..

## 1. Konsep Akhlak dalam Islam

### 1.1. Pengertian Akhlak

Secara etimologi, kata *akhlâq* (bahasa arab) adalah bentuk jamak *khuluq*, yang berarti tingkah laku, tabiat, perangai, atau budi pekerti. Kata ini berakar dari kata *khalaqa* yang berarti menciptakan. Seakar dengan kata *Khâliq* (Pencipta), *makhluq* (yang diciptakan) dan *khalq* (ciptaan).[1]

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlaq tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak *Khâliq* (Sang Pencipta) dengan perilaku *makhluq* (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan dan perilakunya tersebut didasarkan kepada kehendak *Khâliq*. Dengan demikian, akhlak bukan saja tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur antara hubungan menusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.[2]

Adapun secara terminologis ada beberapa definisi tentang akhlak. Menurut Imam Ghazali, *akhlâq* yaitu:

فَـالخُلُقُ عِبَارَةٌ عَنْ هَيْئَةٍ فِى النَّفْسِ رَاسِخَةٌ عَنْ تَصَدُّرِ الاَفْعَالِ بِسُهُوْلَةٍ وَ يُسْرٍ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَ رُؤيَةٍ

Artinya:

*Akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorong lahirnya perbuatan dengan mudah dan ringan, tanpa pemikiran dan*

[1] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq,*Yogyakarta: LPPI,2012 M,hlm. 1

[2] *Ibid.*

*pertimbangan.*[3]

Sementara itu, Ibnu Miskawaih رحمه الله mendefinisikan *akhlaq*, yakni:

الخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ دَاعِيَةٌ لَهَا اِلَى اَفْعَالِهَا مِنْ غَيْرِ فِكْرٍ وَ رُؤْيَةٍ

Artinya:

*Akhlak adalah keadaan gerak jiwa yang mendorong ke arah melakukan perbuatan dengan tidak menghajatkan pemikiran.*[4]

Senada dengan pengertian di atas, Ibrahim Anis رحمه الله menjelaskan pengertian akhlak yaitu:

الخُلُقُ حَالٌ لِلنَّفْسِ رَاسِخَةٌ تَصْدُرُ لهَاَ الاَعْمَالُ مِنْ خَيْرٍ اَوْ شَرٍّ مِنْ غَيْرِ حَاجَةٍ اِلَى فِكْرٍ وَرُؤْيَةٍ

Artinya:

*Akhlaq adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang dengannya lahirlah macam-macam perbuatan, baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran dan pertimbangan.*[5]

Berdasarkan ketiga pendapat di atas, *akhlâq* atau *khuluq* dapat diartikan sebagai sifat yang tertanam dalam jiwa manusia, sehingga ia akan memunculkan atau mendorong perilaku secara spontan, tanpa memerlukan pemikiran atau pertimbangan lebih dahulu, tanpa pamrih atau motif, serta tidak membutuhkan dorongan dari luar.

---

[3] Abu Hamid Muhammad al-Ghazali,*Ihya Ulum al-Din,* Jakarta: Djambatan,1922 M, hlm. 98

[4] Ibnu Miskawaih,*Menuju Kesempurnaanan Akhlaq,*Bandung: Mizan,1994 M, hlm. 56

[5] Yunahar Ilyas,*Kuliah Akhlaq.,*hlm. 2

Namun dalam kaitan ini, Ibnu Miskawaih ﷺ menjelaskan lebih rinci tentang keadaan gerak jiwa manusia yang meliputi dua hal:

*Pertama,* akhlak bersifat alamiah dan berasal dari watak. Seperti adanya orang yang mudah marah karena masalah yang sangat sepele atau tertawa berlebihan karena suatu hal yang biasa saja, atau sedih berlebihan hanya karena mendengar berita yang tidak terlalu mernprihatinkan.

*Kedua,* keadaan jiwa yang tercipta melalui kebiasaan atau latihan. Pada awalnya keadaan tersebut terjadi karena dipertimbangkan dan dipikirkan, namun pada tahapan selanjutnya keadaan tersebut menjadi satu karakter yang melekat tanpa dipertimbangkan dan dipikirkan lagi.

Dari keterangan di atas jelaslah bahwa akhlak itu harus bersifat konstan, spontan, tidak temporer dan tidak memerlukan pertimbangan serta dorongan dari luar, yang dapat terbentuk baik berasal dari watak alamiah maupun kebiasaan, pembiasaan atau latihan yang kemudian tertanam dalam jiwa sehingga menjadi perilaku yang melekat di dalamnya.[6]

## 1.2. Hakikat Akhlaqul Karimah

Secara sederhana akhlak terkait dengan persoalan nilai baik dan buruk. Dalam Islam tentunya ukuran yang menjadi dasar penilaian tersebut harus merujuk pada nilai-nilai ajaran Islam. Dengan begitu, ukuran baik buruknya satu perbuatan harus merujuk pada norma-norma agama, bukan sekadar kesepakatan budaya dan tradisi. Karena norma-norma yang berdasarkan pada budaya atau tradisi akan berubah seiring

[6] *Ibid*

dengan perubahan budaya sehingga sesuatu yang baik dan sesuai dengan agama bisa jadi dianggap buruk pada saat bertentangan dengan budaya yang ada.

Bagi seorang Muslim bila kita merujuk kepada definisi akhlak di atas, maka akhlak merupakan manifestasi iman, Islam, dan ihsan sebagai refleksi sifat dan jiwa yang secara spontan dan terpola pada diri seseorang sehingga melahirkan perilaku yang konsisten dan tidak tergantung pada pertimbangan berdasarkan keinginan tertentu. Semakin mantap dan kuat keimanan seseorang, semakin taat beribadah dan semakin baik pula akhlaknya. Dengan demikian, akhlak tidak dapat dipisahkan dari ibadah, juga tidak dapat dipisahkan dari aqidah karena kualitas aqidah akan sangat berpengaruh pada kualitas ibadah yang kemudian juga akan sangat berpengaruh pada kualitas akhlak.

Dalam ajaran Islam, akhlak merupakan salah satu ajaran inti dalam Islam. Fenomena ini dikuatkan dengan hadits, dari Abu Hurairah ra bahwa Rasulullah SAW bersabda,

إِنمَّاَ بُعِثْتُ لِأُ تَمِّم مَكَارِمَ الاَخْلَاقِ

Artinya:
*"Aku diutus hanyalah untuk menyempurnakan akhlak yang baik."*
(H.R. Bukhari.)

Untuk itulah, Allah SWT menjamin Nabi dengan akhlak yang baik, sebagaimana disebutkan dalam firman-Nya, surat al-Qalam ayat 4,

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ ۝٤

Artinya:

*"Dan sesunguhnya hanyalah engkau (Muhammad) mempunyai akhlak yang agung."* (Q.S. al-Qalam [68]: 4).

Keseluruhan akhlak Rasul ini juga diungkapkan oleh Aisyah ra saat ditanya tentang akhlak Nabi SAW. Saat itu Aisyah ra berkata, "Akhlaq Nabi adalah al-Qur'an." Selain itu, juga disebutkan dalam al-Qur'an surat al-Ahzab ayat 21, Allah SWT berfirman,

لَّقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ ٱللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُواْ ٱللَّهَ وَٱلْيَوْمَ ٱلْآخِرَ وَذَكَرَ ٱللَّهَ كَثِيرًا ﴿٢١﴾

Artinya:

*"Sungguh pada diri Rasulullah terdapat suri tauladan yang baik bagi kamu."* (Q.S. al-Ahzab [33]: 21)

Dengan sendirinya, bagi umat Islam, untuk menunjuk siapa yang layak dicontoh dalam berperilaku, sudah seharusnya berkiblat pada akhlak yang ditampilkan oleh Rasulullah SAW. Bahkan dalam salah satu hadits dari Abu Hurairahra, Rasulullah SAW bersabda,

أَكْمَلُ الْمُؤْمِنِينَ إِيمَانًا أَحْسَنُهُمْ خُلُقًا

Artinya:

*"Orang mukmin yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya."* (H.R. Abu Daud no. 4682 dan Ibnu Majah no. 1162.)[7]

Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dari Jabir ra Rasulullah SAW bersabda,

[7] Al Hafizh Abu Thohir mengatakan bahwa sanad hadits ini hasan

إِنَّ مِنْ أَحَبِّكُمْ إِلَيَّ وَأَقْرَبِكُمْ مِنِّي مَجْلِسًا يَوْمَ الْقِيَامَةِ أَحَاسِنَكُمْ أَخْلاَقًا

Artinya:

*"Sesungguhnya di antara orang yang paling aku cintai dan yang tempat duduknya lebih dekat kepadaku pada hari kiamat ialah orang yang bagus akhlaqnya."* (H.R. Tirmidzi no. 2018, shahih)

Mengacu pada pemaparan di atas, sumber akhlak bagi setiap Muslim jelas termuat dalam al-Qur'an dan hadits Nabi SAW. Selain dua sumber tersebut, sesuai dengan hakikat kemanusiaan yang dimilikinya, manusia memiliki hati nurani (Islam menyebutnya *qalbu* atau *fuâd*) yang berfungsi sebagai pembeda antara perbuatan baik dan buruk.

Hal tersebut seperti diajarkan Nabi SAW kepada Wabishah ra yang bertanya tentang kebaikan *(al-birr)* dan dosa *(al-itsm)* dalam dialog seperti yang diriwayatkan Ahmad ﷺ,

يَا وَابِصَةُ اسْتَفْتِ قَلْبَكَ وَاسْتَفْتِ نَفْسَكَ ثَلَاثَ مَرّاتٍ الْبِرُّ مَا اطْمَأَنّتْ إِلَيْهِ النّفْسُ وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي النّفْسِ وَتَرَدّدَ فِي الصّدْرِ وَإِنْ أَفْتَاكَ النّاسُ وَأَفْتَوْكَ

Artinya:

*"Wahai Wabishah, mintalah fatwa pada hatimu (3x), karena kebaikan adalah yang membuat tenang jiwa dan hatimu. Dan dosa adalah yang membuat bimbang hatimu dan goncang dadamu. Walaupun engkau meminta fatwa pada orang-orang dan mereka memberimu fatwa"* (H.R. Ahmad no.17545)[8]

[8] Al Albani dalam *Shahih At Targhib* [1734] mengatakan: "*hasan li ghairihi*"

Dalam diri manusia terdapat dua potensi jiwa yang selalu bertolak belakang, potensi yang mengarah kepada kebaikan *(taqwa)* dan potensi yang mengarah kepada keburukan *(al-fujr)*. Maka barangsiapa yang senantiasa menyucikan jiwanya, maka potensi takwalah yang akan dominan. Sebaliknya, barangsiapa yang mengotorinya, maka potensi keburukan lah yang akan menjadi dominan. Sebagaimana firman Allah SWT,

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَىٰهَا ﴿٨﴾ قَدْ أَفْلَحَ مَن زَكَّىٰهَا ﴿٩﴾ وَقَدْ خَابَ مَن دَسَّىٰهَا ﴿١٠﴾

Artinya:

*"Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa itu (jalan) kefasikan dan ketakwaannya. Sungguh beruntunglah orang yang mensucikan jiwa itu, dan sungguh merugilah orang yang mengotorinya."* (Q.S. asy-Syams [91]: 8-10).

Karena itu, agar hati nurani seorang Muslim selalu dalam kondisi kebaikan, ia harus selalu disucikan. Maka, seorang Muslim perlu menjaga rutinitas dan kontinuitas ibadah, berusaha untuk selalu mendekatkan diri kepada AllahSWT, serta selalu berusaha untuk saling menasihati dengan sesamanya dalam ketaqwaan dan kesabaran.

Sebagai makhluk sosial, dalam hidupnya manusia tidak terlepas dari kehidupan bersama manusia lainnya. Kesadaran bahwa manusia membutuhkan manusia lainnya dalam menimbulkan perasaan bahwa setiap pribadi manusia terpanggil hatinya untuk melakukan apa yang terbaik bagi orang lain.[9] Islam mengajarkan bahwa manusia yang paling baik

[9] Asmaran As,*Pengantar Studi Akhlak*,Jakarta: Rajawali Perpustakaan Islam, 1992 M, hlm. 53.

adalah manusia yang paling banyak mendatangkan kebaikan bagi orang lain. Hal ini ditegaskan dalam hadits, Rasulullah SAW bersabda,

خَيْرُ النَّاسِ اَنْفَعُهُمْ لِلنَّاسِ

Artinya:
*"Sebaik-baik manusia ialah orang yang banyak manfaatnya (kebaikannya) kepada manusia lainnya."* (H.R. Ahmad, Thabrani, Daruqutni).

Kesadaran berbuat baik sebanyak mungkin kepada orang lain melahirkan sikap untuk mewujudkan keselarasan, keserasian dan keseimbangan dalam hubungan antarmanusia, baik pribadi maupun masyarakat. Kesadaran dalam berbuat baik diperoleh melalui ilmu, melalui belajar serta berusaha memahami norma yang ada. Karena manusia juga disebut *hayawan nathiq* (hewan berfikir) yang memiliki potensi untuk belajar agar memiliki ilmu pengetahuan.

Kesadaran berbuat baik merupakan manifestasi dari akhlak manusia itu sendiri yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari. Maka Abdul Hamid Yunus berkata yang artinya, "*Akhlak ialah sifat manusia yang terdidik."*[10]

### 1.3. Ciri Umum Akhlakul Karimah

Sebagai makhluk yang berakhlak mulia, secara umum manusia dituntut agar memenuhi hak-hak rohani dan jasmaninya secara seimbang, selaras dan serasi. Hak rohani manusia meliputi hak keselamatan jiwa, bebas dari rasa takut dan khawatir, hak keselamatan akal, bebas dari khurafat

[10] *Ibid*, hlm.1

dan takhayul, hak keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan. Hak-hak jasmani meliputi hak kesehatan jasmani, hak berketurunan dan hak kelangsungan hidup.

Keselamatan jiwa dicapai dengan jalan mensucikannya dari sifat-sifat tercela, seperti dengki, sombong, dan mementingkan diri sendiri. Keselamatan akal dicapai dengan mengfungsikan potensinya untuk berfikir dan menuntut ilmu pengetahuan, terutama ilmu-ilmu agama demi mencapai kesuksesan akhirat dan ilmu-ilmu duniawi demi mencapai kesuksesan hidup di dunia sebagai penyokong bekal amal shalih di akhirat.

Keselamatan harga diri atau martabat kemanusiaan dicapai dengan membebaskan diri dari bentuk perbudakan, juga perbudakan oleh hawa nafsunya sendiri. Adapun kesehatan jasmani dapat dicapai dengan memenuhi kebutuhan makan dan minum yang sehat serta memenuhi syarat-syarat gizi yang diperlukan.

Selain itu, juga perlu diperhatikan agar tidak berlebihan *(israf)* dalam makan dan minum. Selanjutnya, selalu mengusahakan lingkungan di manapun ia berada harus memenuhi standar kesehatan. Untuk menjaga kesehatan hendaklah diupayakan mencari lingkungan kediaman yang sehat, bersih dari kotoran yang dapat mendatangkan penyakit. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut manusia wajib bekerja. Tentu saja dalam bekerja manusia dibekali dengan serangkaian pengetahuan yang mendukung pekerjaannya.

Disamping itu, hak berketurunan dipenuhi dengan melaksanakan perkawinan. Islam tidak mengajarkan umatnya untuk hidup membujang hingga akhir hayatnya. Perkawinan

dalam Islam telah diatur tatacaranya sehingga setiap umat Islam yang menghendakinya harus melalui aturan tersebut. Hal ini merupakan upaya untuk menjaga martabat kemanusiaan sebab dengan perkawinan manusia dapat terhindar dari perilaku yang tidak sesuai dengan norma-norma kemanusiaan.

Dalam al-Qur'an dan hadits yang disabdakan Nabi SAW, banyak dibahas tentang bagaimana perilaku (akhlak) yang sesuai dengan aturan Islam. Dalam al-Qur'an Allah SWT mengajarkan kepada manusia untuk menahan hawa nafsunya,

وَأَمَّا مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِۦ وَنَهَى ٱلنَّفْسَ عَنِ ٱلْهَوَىٰ ﴿٤٠﴾ فَإِنَّ ٱلْجَنَّةَ هِىَ ٱلْمَأْوَىٰ ﴿٤١﴾

Artinya:

*"Dan adapun orang-orang yang takut kepada kebesaran Tuhannya,dan menahan diri dari keinginan hawa nafsunya, sesungguhnya surgalah tempat tinggal (nya)."* (Q.S. an-Nâzi'ât [79]: 40-41).

Manakala seseorang telah berada dalam jalan ketakwaan, Allah SWT mengajarkan untuk tetap teguh di jalannya. Hal ini seperti diajarkan Allah SWT,

قُلْ إِنَّمَآ أَنَا۠ بَشَرٌ مِّثْلُكُمْ يُوحَىٰٓ إِلَىَّ أَنَّمَآ إِلَٰهُكُمْ إِلَٰهٌ وَٰحِدٌ فَٱسْتَقِيمُوٓا۟ إِلَيْهِ وَٱسْتَغْفِرُوهُ ۗ وَوَيْلٌ لِّلْمُشْرِكِينَ ﴿٦﴾

Artinya:

*Katakanlah: "Bahwasanya aku hanyalah seorang manusia seperti kamu, diwahyukan kepadaku bahwasanya Tuhan kamu adalah Tuhan yang Maha Esa, Maka tetaplah pada jalan yang Lurus menuju kepadanya dan mohonlah ampun kepadanya. dan kecelakaan besarlah bagi orang-orang yang mempersekutukan-Nya."* (Q.S. Fushshilât [41]: 6).

Dalam surat lain disebutkan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱصۡبِرُواْ وَصَابِرُواْ وَرَابِطُواْ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٢٠٠

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman, bersabarlah kamu, dan kuatkanlah kesabaranmu, dan tetaplah bersiap siaga (di perbatasan negerimu), dan bertakwalah kepada Allah supaya kamu beruntung.* (Q.S. Ali Imran [3]: 200).

Ayat al-Qur'an di atas mengajarkan kepada manusia untuk tetap tabah hati dalam menghadapi pelbagai rintangan dan ujian yang menimpa dirinya dalam hidup di dunia. Pada dasarnya, umat Islam adalah umat yang tabah dalam menghadapi ujian. Hal ini seperti dicontohkan Rasulullah SAW dengan kesabaran beliau saat menghadapi cobaan yang menimpanya sehingga Rasulullah Muhammad SAW.

Al-Qur'an surat at-Taubah ayat 119 mengajarkan kepada manusia untuk bertakwa dan jujur dalam setiap perbuatan:

يَـٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَكُونُواْ مَعَ ٱلصَّـٰدِقِينَ ١١٩

Artinya:

*Hai orang-orang yang beriman bertakwalah kepada Allah dan hendaklah kamu bersama orang-orang yang benar.* (Q.S. at-Taubah [9]: 119).

Jujur hendaknya tidak hanya kepada orang lain, tetapi juga terhadap diri sendiri. Salah satu perilaku jujur misalnya saat menghadapi ujian. Sebagai seorang Muslim, hendaklah mahasiswa tidak tergoda untuk berlaku curang dengan cara menyontek atau memaksa dosen yang mengajar untuk memberi

nilai yang diinginkan, padahal tidak sesuai dengan kemampuan dirinya. Untuk itu, hendaklah mahasiswa mengoptimalkan fungsi akal dengan sebaik-baiknya.

Demikian juga dalam hal-hal yang terkait dengan tradisi yang ada di keluarga ataupun di masyarakat, hendaklah sebagai mahasiswa Muslim jangan hanya asal mengikuti satu tradisi tertentu, tanpa memiliki alasan yang jelas. Mungkin saja, tradisi yang dilestarikan tersebut bertentangan dengan ajaran yang ada dalam al-Qur'an.

Tentang perilaku orang yang sekedar mengikuti tradisi ini disindir secara tajam dalam al-Qur'an, surat al-Baqarah ayat 170,

وَإِذَا قِيلَ لَهُمُ ٱتَّبِعُواْ مَآ أَنزَلَ ٱللَّهُ قَالُواْ بَلۡ نَتَّبِعُ مَآ أَلۡفَيۡنَا عَلَيۡهِ ءَابَآءَنَآۚ أَوَلَوۡ كَانَ ءَابَآؤُهُمۡ لَا يَعۡقِلُونَ شَيۡـٔٗا وَلَا يَهۡتَدُونَ ١٧٠

Artinya:

*"Dan apabila dikatakan kepada mereka, "Ikutlah apa yang telah diturunkan Allah." Mereka menjawab, "Tidak, tetapi kami hanya mengikuti apa yang telah kami dapati dari (perbuatan) nenek moyang kami." (Apakah mereka akan mengikuti juga) walaupun nenek moyang mereka itu tidak mengetahui sesuatu apapun, dan tidak pula mendapatpetunjuk?* (Q.S. al-Baqarah [2]: 170).

Dalam kehidupannya, seorang Muslim harus berupaya untuk memenuhi kebutuhan hidupnya sendiri. Untuk itu, Islam mengajarkan kepada umatnya untuk bekerja, sesuai ilmu yang dimiliki (profesional). Salah satu hadits yang diriwayatkan oleh Malik, Bukhari, Muslim, Tirmidzi, dan Nasa'i dari Ibnu Hurairah yang menyatakan,

لأَنْ يَحْتَطِبَ أَحَدُكُمْ حُزْمَةً عَلَى ظَهْرِهِ خَيْرٌ مِنْ أَنْ يَسْأَلَ أَحَدًا فَيُعْطِيَهُ أَوْ يَمْنَعَهُ

Artinya:

*"Sungguh salah seorang di antara kamu mencari kayu bakar diikat, lalu diangkat di atas punggungnya lalu dijual, itu lebih baik daripada orang yang meminta-minta kepada orang lain, diberi atau ditolak".* (H.R. Bukhari II/730 no.1968, dan An-Nasa'i V/93 no.2584)

Rasulullah SAW jelas melarang umat Islam untuk menjadi pengemis (peminta-minta), ancaman bagi pengemis adalah neraka. Diriwayatkan dari Hubsyi bin Junaadah ra, ia berkata, Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ سَأَلَ مِنْ غَيْرِ فَقْرٍ فَكَأَنَّمَا يَأْكُلُ الْجَمْرَ

Artinya:

*"Barang siapa meminta-minta kepada orang lain tanpa adanya kebutuhan, maka seolah-olah ia memakan bara api."* (H.R. Muslim II/720 no.1041, Ibnu Majah I/589 no. 1838, dan Ahmad II/231 no.7163)

Dalam riwayat lain disebutkan ancaman bagi pengemis, dari Abdullah bin Umar ra, ia berkata: Rasulullah SAW bersabda:

مَا زَالَ الرَّجُلُ يَسْأَلُ النَّاسَ حَتَّى يَأْتِيَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَيْسَ فِيْ وَجْهِهِ مُزْعَةُ لَحْمٍ

Artinya:

*"Seseorang senantiasa meminta-minta kepada orang lain sehingga ia akan datang pada hari Kiamat dalam keadaan tidak ada sepotong*

*daging pun di wajahnya."* (H.R. Bukhari no. 1474, dan Muslim no. 1040)

Intinya orang Islam hendaklah menjadi orang yang kuat, baik secara fisik ataupun psikis. Dari Abu Hurairah ra, Rasulullah SAW bersabda,

الْمُؤْمِنُ الْقَوِىُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

*"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allâh Azza wa Jalla daripada Mukmin yang lemah."* (H.R. Muslim)[11]

Rasulullah SAW mengajarkan umatnya agar dalam sisi lahiriah dapat menunjukkan kemampuannya untuk menjadi penghias dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, dari segi kerohaniannya, hendaklah ia menjadi umat yang bertakwa kepada Allah SWT.

## 2. Akhlak Menuntut Ilmu

### 2.1. Keutamaan Belajar dan Berilmu

Dalam memposisikan kedudukan ilmu, Islam menempatkannya sebagai satu hal yang penting dan utama. Hal ini dikarenakan ilmu merupakan ukuran bagi kualitas hidup manusia. Selain itu, pesatnya perkembangan ilmu menjadi aset pembangunan, serta berfungsi sebagai pilar kebudayaan.

Islam menempatkan ilmu sebagai salah satu alat untuk mencapai kebahagiaan di dunia, maupun di akhirat. Bahkan

[11] Muslim (no. 2664); Ahmad (II/366, 370); Ibnu Mâjah (no. 79, 4168); an-Nasâ-i dalam Amalul Yaum wal Lailah (no. 626, 627); at-Thahawi dalam Syarh Musykilil Aatsâr (no. 259, 260, 262); Ibnu Abi Ashim dalam Kitab as-Sunnah (no. 356). Dishahihkan oleh Syaikh al-Bani rahimahullah dalam Hidâyatur Ruwât ila Takhrîji Ahâdîtsil Mashâbîh wal Misykât (no. 5228).

sejak awal kelahirannya, agama Islam telah menghargai ilmu dan akal. Secara tegas hal tersebut dinyatakan dalam al-Qur'an dengan turunnya ayat pertama yang berisi perintah untuk membaca. Perintah ini secara implisit mengandung makna untuk mencari ilmu dan pengetahuan. Allah SWT berfirman,

ٱقۡرَأۡ بِٱسۡمِ رَبِّكَ ٱلَّذِي خَلَقَ ١

*Artinya:*

*"Bacalah dengan nama Tuhanmu yang telah menciptakan."*(Q.S. al-Alaq [96]: 1).

Ibnu Mas'ud ra pernah berkata, *"Kamu wajib memiliki ilmu karena tidak ada seseorang yang lahir sudah berilmu, tetapi ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan belajar."* Allah SWT berfirman dalam al-Qur'an yang isinya menjelaskan tentang keutamaan atau kemuliaan ilmu serta kewibawaan orang yang berilmu sebagai berikut,

يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ

*Artinya:*

*"Allah mengangkat orang-orang yang beriman dari golanganmu dan juga orang-orang yang dikaruniai ilmu pengetahuan hingga beberapa derajat* (Q.S. al-Mujâdilah [58]: 11).

Belajar dan mengajar ilmu sama pentingnya. Keduanya tidak bisa dipisah-pisahkan. Orang mukmin yang merasa tidak mempunyai ilmu wajib menuntut ilmu. "Seseorang itu tidaklah akan dilahirkan dalam keadaan pandai. Jadi, ilmu pengetahuan itu pastilah harus diusahakan dengan belajar."[12] Jika dalam

[12] Muhammad Jamaluddin Alqasimi Addimasyqi, *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Muslim*,Bandung: Diponegoro, 1973 M, hlm.19

hidup dan kehidupan di dunia ini tidak ada ilmu, manusia kehilangan arah panutan dalam berperilaku sehingga hidupnya seperti binatang.

Dengan ilmu yang dimilikinya seorang mampu menerjemahkan, memahami, dan meneliti, serta dapat mengetahui yang benar dan yang salah. Disamping itu dengan ilmu dia juga mampu untuk membedakan barang yang halal dan yang haram.

Tentang kewajiban untuk menuntut ilmu ini ditegaskan oleh Rasulullah SAW dengan sabda beliau SAW,

طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ

*"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim".* (H.R. Ibnu Majah)[13]

Imam Syafi'i berkata, *"Mencari ilmu itu lebih utama daripada mengerjakan sunnah."*[14] Dalam kaitan ini Ibnu Mas'ud ra juga berkata,*"Hendaknya kamu semua mengusahakan ilmu pengetahuan itu sebelum ia dilenyapkan". Salah satu cara Allah. melenyapkan ilmu pengetahuan ialah dengan cara matinya orang-orangyang memberikan atau yang mengajarkannya."*

Dengan wafatnya ulama, berarti Allah SWT telah mulai mengangkat ilmu dari manusia.

Rasulullah SAW bersabda,

إِنَّ اللهَ لاَ يَقْبِضُ الْعِلْمَ انْتِزَاعًا يَنْتَزِعُهُ مِنَ الْعِبَادِ، وَلَكِنْ يَقْبِضُ الْعِلْمَ بِقَبْضِ الْعُلَمَاءِ حَتَّى إِذَا لَمْ يَبْقَ عَالِمًا اتَّخَذَ

[13] Hadits ini dinilai *shahih* oleh Syaikh Albani dalam *Shahih wa Dha'if Sunan Ibnu Majah* no. 224

[14] *Ibid*

النَّاسُ رُءُوسًا جُهَّالاً فَسُئِلُوا، فَأَفْتَوْا بِغَيْرِ عِلْمٍ فَضَلُّوا وَأَضَلُّوا.

Artinya:

*"Sesungguhnya Allah Ta'ala tidak menggangkat ilmu dengan sekali cabutan dari para hamba-Nya, akan tetapi Allah menanggkat ilmu dengan mewafatkan para ulama. Ketika tidak tersisa lagi seorang ulama pun, manusia merujuk kepada orang-orang bodoh. Mereka bertanya, maka mereka (orang-orang bodoh) itu berfatwa tanpa ilmu. mereka sesat dan menyesatkan."* (H.R. Bukhari)

Islam mendorong umatnya untuk menuntut ilmu sepanjang hidupnya, selama masih memiliki waktu dan kesempatan, meskipun harus merantau ke negeri yang jauh. Dengan demikian, segala macam ilmu pengetahuan boleh dicari dan dipelajari asalkan ilmu pengetahuan tersebut tidak bertentangan dengan syari'at dan tentunya dapat mendatangkan manfaat bagi dirinya, dan bagi orang lain.

Semakin banyak ilmu yang dimiliki seseorang, akan semakin menjadikannya memiliki derajat yang baik di sisi Allah SWT. Tentu saja, sepanjang ilmu tersebut dipergunakan untuk kemaslahatan. Dengan ilmu yang dimilikinya, seseorang akan dihormati di hadapan manusia dan semakin bertambah tinggi derajatnya di hadapan Allah SWT. Karena itulah, Allah SWT memerintahkan Iblis untuk sujud kepada Adam AS. Hal tersebut sebagai manifestasi betapa mulianya orang-orang yang memiliki ilmu.

Disamping itu, masih banyak lagi keutaman ilmu, sebagaimana disampaikan oleh Muadz bin Jabal ra bahwa ilmu pengetahuan itu,

1. Mempelajarinya dengan niat karena Allah SWT merupakan tanda takwa kepada-Nya
2. Mencarinya merupakan ibadah
3. Menelaahnya sebagai tasbih (memahasucikan Tuhan)
4. Menyelidikinya adalah jihad
5. Mengajarkannya kepada orang yang belum mengetahuinya merupakan sedekah
6. Menyampaikannya kepada ahlinya adalah kebaktian.[15]

Suatu ketika Ali bin Abi Thalib ra ditanya oleh 10 orang yang ingin mengujinya, *"Manakah yang lebih utama: ilmu atau harta,"* dengan tegas Ali menjawab, jelas ilmu yang lebih utama karena 10 alasan yang berisi perbandingan antara ilmu dan harta (sesuai dengan jumlah penanya, dan jika ada penanya yang lain, Ali pun masih mempunyai segudang jawaban):

1. Ilmu merupakan warisan para Nabi, sedangkan harta adalah warisan Qarun, Fir'aun dan orang-orang serakah dan durhaka lainnya
2. Ilmu akan senantiasa menjaga pemiliknya, sedangkan harta harus selalu dijaga pemiliknya
3. Hartawan cenderung punya banyak musuh, sedangkan ilmuwan biasanya punya banyak teman
4. Apabila dipergunakan, harta akan berkurang, sedangkan ilmu akan bertambah
5. Pemilik harta cenderung memperoleh predikat yang jelek-jelek (pelit, angkuh dan sebagainya), sedangkan pemilik ilmu cenderung memperoleh predikat yang baik-baik
6. Harta harus dijaga dari pencuri, sedangkan ilmu tidak

[15] *Ibid*, hlm.22

7. Orang yang memiliki harta akan banyak dihisab pada hari kiamat, sedangkan orang yang memiliki ilmu akan memperoleh pertolongan karena ilmunya itu
8. Harta mengalami kerusakan, sedangkan ilmu sebaliknya
9. Harta membuat hati keras, sedangkan ilmu menyinari hati
10. Harta mengantarkan pemiliknya menganggap dirinya tuhan, sedangkan ilmu membuat pemiliknya merasa sebagai hamba.

## 1.2. Akhlak dalam Proses Pembelajaran

Agar ilmu yang diperoleh dapat bermanfaat, harus pula diingat bahwa dalam menuntut ilmu harus sesuai dengan tuntunan agama. Dalam hal ini tentu saja, proses pembelajaran hendaklah dilakukan dengan niat ikhlas karena Allah semata. Niat yang ikhlas haruslah selalu digelorakan kapan dan di mana saja. Hal tesebut dilakukakan sebelum memulai kegiatan menuntut ilmu (misalnya ketika meninggalkan kampung halamannya), juga setiap hari ketika berangkat untuk belajar (ke kampus, perpustakaan, diskusi dan lain-lainnya). Akan lebih baik kalau menuntut ilmu itu dilakukan dalam keadaan suci (terhindar dari hadats dan najis). Juga harus diperhatikan untuk selalu berakhlakul karimah.

Sejak dari awal proses pembelajaran, Islam mengajarkan bahwa sebelum seseorang melangkahkan kaki untuk menuntut ilmu terlebih dahulu harus meluruskan niat/motivasinya. Dalam Islam, aktifitas apapun, apalagi menuntut ilmu haruslah dilakukan dengan niat yang ikhlas, artinya: memurnikan dan meluruskan motivasi melakukan aktifitas itu semata-mata karena dan untuk Allah SWT, serta selalu berpengharapan bahwa menuntut ilmu adalah ibadah yang

akan mengantarkannya pada ridha Allah SWT.

Dari Ka'ab bin Malik ra, ia berkata bahwa ia mendengar Rasulullah SAW bersabda,

مَنْ طَلَبَ الْعِلْمَ لِيُجَارِيَ بِهِ الْعُلَمَاءَ أَوْ لِيُمَارِيَ بِهِ السُّفَهَاءَ أَوْ يَصْرِفَ بِهِ وُجُوهَ النَّاسِ إِلَيْهِ أَدْخَلَهُ اللَّهُ النَّارَ

Artinya:

*"Barangsiapa yang menuntut ilmu dengan maksud untuk bisa mendebat ulama (untuk menampakkan keilmuannya di hadapan lainnya, pen.) atau untuk mendebat orang-orang bodoh (menanamkan keraguan pada orang bodoh, pen.) atau agar menarik perhatian yang lainnya (supaya orang banyak menerimanya, pen.), maka Allah akan memasukkannya dalam neraka."* (HR. Tirmidzi no. 2654)[16]

Jadi, dalam menuntut ilmu, harus diniatkan untuk beribadah kepada Allah SWT, bukan untuk tujuan yang lain, seperti mencapai status sosial dan ekonomi tertentu. Kalaupun ada tujuan-tujuan lain, hal ini masih dapat dimaklumi sepanjang semua itu dalam kerangka ibadah. Sebagai contoh yaitu ketika seseorang selain berniat ibadah juga dimaksudkan untuk memperoleh pekerjaan. Ini masih dapat dibenarkan jika bekerja itu dilakukan dengan motivasi dan orientasi ibadah, yakni misalnya hasil pekerjaannya itu dipergunakan untuk melaksanakan ibadah juga seperti: haji, zakat, membiayai keluarga, mendirikan lembaga pendidikan dan sebagainya. Maka, "bekerja" dalam contoh tadi dapat dikategorikan sebagai ibadah. Dalam Islam terdapat prinsip ushul fiqh yang

[16] Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa sanad hadits ini dha'if. Syaikh Al-Albani mengatakan bahwa hadits ini hasan. Lihat penjelasan hadits dalam Tuhfah Al-Ahwadzi 7: 456

menyatakan, *sesuatu yang menjadi syarat mutlak terlaksananya kewajiban (ibadah), mengerjakan sesuatu itu pun merupakan kewajiban (ibadah).”*

Selain itu, ada beberapa hal yang harus dimiliki penuntut ilmu dalam proses pembelajaran sebagaimana disenandungkan dalam sebuah syair yang konon dibuat oleh sahabat Ali ibn Abi Thalib ra:

اَلَا لَا تَنَالُوْا العِلْمَ اِلَّا بِسِتَّةٍ# سَأُنْبِيْكَ عَنْ مَجْمُوْعِهَا بِبَيَانٍ#
ذَكَاءٌ وَحِرْصٌ وَاصْطِبَارٌ وَ بُلْغَةٌ# وَ اِرْشَادُالأُسْتَاذِ وَ طَوْلُ زَمَانٍ#

Artinya:

*Sungguh, seseorang hanya akan meraih ilmu jika memiliki enam hal: kecerdasan, semangat, ketabahan, bekal, bimbingan guru dan proses yang terus tiada henti.*

Selain itu, proses pembelajaran hendaklah dilakukan secara jujur. Artinya, dalam menuntut ilmu, orientasi yang dikedepankan bukan sekedar untuk memperoleh nilai yang setinggi-tingginya, dengan cara mengabaikan akhlak (misalnya berlaku curang dalam ujian, menyontek milik orang lain, atau mengelabui guru). Hal ini perlu diingat sebab Islam tidak semata-mata mengharapkan orang menuntut ilmu yang setingginya tetapi juga menekankan cara menuntut ilmu yang baik.

### 1.3. Akhlak Terhadap Dosen dan Ilmu

Dalam proses pendidikan terdapat beberapa komponen yang mewarnai interaksi pembelajaran di dalamnya, seperti dosen, tutor, guru, ustadz, siswa, mahasiswa, sarana prasarana, kurikulum, dan beberapa komponen lain yang mendukung

terciptanya proses pendidikan secara lebih baik. Dosen dibutuhkan kehadirannya selain sebagai nara sumber yang memberikan materi pembelajaran, juga sebagai fasilitator yang memungkinkan terciptanya kondisi yang baik bagi peserta didik untuk belajar.

Kehadiran seorang dosen dalam proses pendidikan adalah mutlak adanya karena dosen memiliki serangkaian tanggung jawab untuk secara terus-menerus berusaha meningkatkan wawasannya, baik yang berada pada kawasan akademik, teknologi maupun humanistik. Upaya peningkatan wawasan tersebut pada umumnya dilakukan melalui serangkaian kegiatan membaca, menulis, diskusi, seminar, simposium, maupun mengikuti program pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi.

Serangkaian usaha keras dari para dosen tersebut merupakan manifestasi dari tanggung jawab individu dan sosial sebagai tenaga pendidik untuk meningkatkan kualitas sumber daya insani (mahasiswa) yang lebih baik. Sehingga sudah semestinya sebagai timbal balik seorang peserta didik (mahasiswa) menghormati gurunya/dosennya.

Penghormatan yang diberikan kepada dosen hendaklah mengacu pada kesadaran bahwa dosen tersebut memiliki ilmu pengetahuan, yang bahkan oleh Allah SWT diberi penghargaan yang tinggi dengan ilmunya tersebut. Akhlak kepada dosen tersebut dapat tercermin melalui:

1. Datang ke ruang kuliah tepat waktu
2. Berpakaian rapi
3. Mendengarkan penjelasan saat dosen menerangkan materi pelajaran

4. Menjawab pertanyaan dosen dengan santun dan menggunakan bahasa yang lemah lembut
5. Berperan aktif dalam memberikan kontribusi pengetahuan dan pemikiran dalam perkuliahan
6. Melaksanakan tugas yang diberikan dosen di rumah baik untuk membaca literatur membuat resume, menulis *paper* dan tugas lain
7. Menyapa terlebih dahulu saat berjumpa dengan sapaan salam yang baik dan membiasakan untuk selalu berjabat tangan saat bertemu
8. Tidak mengolok-olok karena kekeliruan yang dibuat dosen
9. Meminta izin untuk masuk atau meninggalkan ruang kuliah
10. Menolong sesuai dengan kemampuan yang dimiliki saat diminta bantuannya
11. Berbicara dengan bahasa yang baik dan sopan.

Berakhlak karimah dengan melaksanakan serangkaian kegiatan di atas seolah terasa berat, tetapi sesungguhnya akan terasa ringan jika dibiasakan untuk dilaksanakan sebagai suatu kebutuhan untuk berbakti kepada seseorang yang sangat berjasa kepada kita yang telah memberikan ilmu sebagai bekal mengarungi kehidupan di tengah masyarakat pada masa yang akan datang. Ali ibn Abi Thalib ra pernah menyatakan,

اَنَا عَبْدٌ مَنْ عَلَّمَنِي حَرْفًا وَاحِدًا

Artinya:
*Saya adalah hamba dari orang yang pernah mengajar saya sekalipun hanya satu huruf.*

Kalau seorang sahabat seperti Ali ibn Abi Thalib ra yang memiliki keluasan ilmu memiliki semangat tinggi untuk

berbakti kepada guru, pantaskah kiranya jika ada mahasiswa yang tidak mau menunjukkan akhlak yang baik terhadap dosennya? Pernyataan Ali ra tersebut sebenarnya menunjukkan bahwa ilmu dan guru adalah dua hal yang mulia, sehingga sudah menjadi keharusan bagi sang murid untuk hormat dan berbakti kepada gurunya, karena bila ilmu itu diterima sang murid dengan baik tentu kemuliaan akan menyertainya juga.

Pengakuan murid terhadap guru sebagaimana yang dicontohkan Ali bin Abu Thalib adalah pelajaran yang patut ditiru. Akhlaq semacam ini yang mulai luntur saat ini. Sekedar mengingat nama atau wajah dosen atau guru saja, seringkali tidak terlintas dalam benak seorang murid. Boleh jadi, terbukanya pintu ilmu dan pengetahuan yang luas adalah berkat rasa hormat terhadap para guru. Dalam dunia pesantren, bahkan ridha seorang guru jauh lebih penting daripada prestasi belajar.[17]

Maka sikap hormat dan akhlak yang baik kepada dosen sesungguhnya adalah bagian yang tidak bisa dilepaskan dari proses menuntut ilmu. Dengan menjalin hubungan yang baik terhadap dosen akan memudahkan seseorang memperoleh ilmu tersebut. Sebab dengan demikian seorang mahasiswa dapat bertanya atau berkonsultasi langsung dengan dosen bila mendapatkan masalah terkait dengan perkuliahannya. Disamping itu, semoga dengan bersikap baik terhadap orang yang berilmu (dosen) Allah SWT memberikan ilmu yang berkah, yang tentunya dapat semakin menjadikan kualitas diri lebih baik dan semakin mendekatkan diri kepada Allah SWT.

---

[17] R. HR. Taufiqurrochman, MA. https://www.taufiq.net/2011/11/hamba-guruku.html

## 3. Akhlak dalam Berkeluarga[18]

### 3.1. Pernikahan dalam Islam

Manusia diciptakan oleh Allah SWT selain dianugerahi akal pikiran juga diberi nafsu yang berupa keinginan-keinginan. Akal berfungsi untuk mengarahkan dan mengendalikan nafsu sesuai dengan ajaran agama yang pada hakikatnya untuk kebaikan manusia itu sendiri. Di antara keinginan (*syahwat*) manusia itu antara lain adalah keinginan untuk melakukan hubungan seksual. Apabila keinginan ini tidak dikendalikan sesuai dengan tuntunan agama, akan menyebabkan terjadinya perzinaan. Kalau sudah demikian, kehancuranlah yang akan terjadi sebagaimana hadits yang Nabi Muhammad SAW, *"Apabila perzinaan dan riba telah melanda suatu negeri, berarti penduduk negeri itu telah menghalalkan siksaan Allah atas diri mereka."* (H.R. ath-Thabrani dan al-Hakim).

Siksaan Allah SWT itu dapat berupa siksaan di akhirat dan dapat pula sekaligus siksaan di dunia. Bagi pezina maka hukumannya adalah sanksi cambuk 100 kali untuk *ghairu muhshan* (belum menikah)dan dirajam sampai meninggal untuk *muhshan* (pezina yang telah memiliki suami/istri) dan dapat pula berupa bencana. Salah satu bencana yang sangat tampak saat ini akibat dilakukannya *free sex* adalah penyakit AIDS yang disebabkan oleh virus HIV yang hingga kini belum ditemukan obatnya. Ada kecenderungan bahwa semakin banyak perzinaan dilakukan, semakin banyak ditemukan penderita penyakit AIDS. Menurut perhitungan WHO, tidak kurang dari 3 orang di seluruh dunia terkena infeksi virus AIDS setiap menitnya.

---

[18] Aunurrahim, dkk,*Menuju Kemantapan Tauhid dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah,* Yogyakarta: UII Press, 2010 M,hlm. 103.

Jadi, sehari semalam akan terdapat 4.320 (3 x 60 x 24) orang di dunia yang terkena infeksi. Secara total, pada tahun 1992 penyakit ini telah menular kepada 12,9 juta orang: 7,1 juta pria, 4,7 juta wanita dan 1,1 juta anak-anak.

Perzinaan itu terjadi karena perilaku *free sex* yang diakibatkan tidak dilaksanakannya ajaran agama. Apabila tuntunan Islam betul-betul diikuti, niscaya bencana itu tidak akan terjadi. Islam memandang bahwa perzinaan adalah perbuatan keji, pemenuhan kebutuhan seksual yang sangat jelek dan merupakan dosa sangat besar. Oleh karenanya, melakukan hal-hal yang mengantarkan pada perzinaan saja tidak diperbolehkan, apalagi melakukannya. Dalam al-Qur'an Allah SWT berfirman,

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا ﴿٣٢﴾

*Artinya:*

*"Dan janganlah kamu mendekati zina,sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji, dan suatu jalan yang buruk."* (Q.S. al-Isrâ' [17]: 32).

Dalam Islam, perbuatan yang dikategorikan mendekati zina dimulai dari memandang lain jenis yang bukan mahram (orang yang haram dinikahi) kecuali suami/istri. Hal ini ditegaskan oleh Allah SWT dalam surat an-Nûr ayat 30-31:

قُل لِّلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا۟ مِنْ أَبْصَٰرِهِمْ وَيَحْفَظُوا۟ فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ خَبِيرٌۢ بِمَا يَصْنَعُونَ ﴿٣٠﴾ وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا

ظَهَرَ مِنۡهَاۖ وَلۡيَضۡرِبۡنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّۖ وَلَا يُبۡدِينَ زِينَتَهُنَّ
إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوۡ ءَابَآئِهِنَّ أَوۡ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآئِهِنَّ أَوۡ أَبۡنَآءِ
بُعُولَتِهِنَّ أَوۡ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ إِخۡوَٰنِهِنَّ أَوۡ بَنِيٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ
أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ
أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ
بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ
ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

*Artinya:*

*"Katakanlah kepada orang laki-laki yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandanganya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu adalah lebih suci bagi mereka, Sesungguhnya Allah Maha mengetahui apa yang mereka perbuat". Katakanlah kepada wanita yang beriman, "Hendaklah mereka menundukkan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.* (Q.S. an-Nûr [24]: 30-31).

Dengan mendasarkan pada ayat-ayat di atas juga pada hadits-hadits Rasulullah SAW, banyak ulama yang berpendapat bahwa laki-laki diharamkan memandang wanita yang bukan mahram, demikian pula sebaliknya, kecuali terhadap orang yang sudah dinikahi. Namun, larangan itu tidak berlaku mutlak. Dalam hal-hal tertentu, apabila diperlukan karena hajat/ keperluan seperti proses belajar-mengajar, jual beli, dan pemeriksaan medis, diperbolehkan melihat lawan jenis sebatas yang diperlukan. Namun dengan syarat tidak ada *kholwat* (berdua dengan lawan jenis yang bukan mahram) dan *ikhtilath* (bercampur baur antara laki-laki dan perempuan).[19]

Maka, jika melihat saja dilarang, apalagi hal-hal yang lebih berat daripadanya, seperti menyentuh dan lainnya. Dengan dernikian, jelas bahwa Islam memberikan batas-batas yang jelas dan tegas mengenai pergaulan pria dan wanita yang sebenarnya pembatasan itu untuk kemaslahatan manusia itu sendiri. Dengan adanya ketentuan tersebut, bukan berarti Islam tidak memberikan jalan keluar terhadap keinginan seksual. Justru, Islam memberikan cara yang sangat baik, bersih, dan terhomat, yaitu pernikahan. Bahkan pernikahan dalam Islam tidak hanya semata-mata untuk menyalurkan keinginan seksual saja, tapi juga bertujuan untuk mencapai ketenteraman, kedamaian, ketenangan dan timbulnya rasa saling mencintai dan mengasihi, disamping untuk memperoleh keturunan dan mengikuti sunnah Rasulullah SAW yang semua itu bernilai ibadah.

---

[19] *Hukum Ikhtilath dalam Belajar.Asy-Syariah* Vol I/No. 02/Mei 2003/Rabiul Awwal 1424, hlm. 46—49.

Allah berfirman dalam surat al-Rûm ayat 21:

وَمِنْ ءَايَٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَءَايَٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ﴿٢١﴾

Artinya:

*Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir."*(Q.S. al-Rûm [30]: 21).

Jadi, salah satu tujuan pernikahan dalam Islam adalah untuk menyalurkan keinginan seksual supaya terhindar dari perbuatan-perbuatan dosa baik yang kecil apalagi yang besar. Namun, untuk melaksanakan pernikahan, tentu diperlukan persiapan dan bekal yang matang baik moriil maupun materiil. Apabila sekiranya belum siap atau belum memiliki bekal, Islam pun telah memberi solusi untuk mengendalikan keinginan tersebut, yakni dengan cara berpuasa.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Mas'ud ra, Rasulullah SAW bersabda,

يَا مَعْشَرَ الشَّبَابِ مَنِ اسْتَطَاعَ مِنْكُمُ الْبَاءَةَ فَلْيَتَزَوَّجْ فَإِنَّهُ أَغَضُّ لِلْبَصَرِ وَأَحْصَنُ لِلْفَرْجِ وَمَنْ لَمْ يَسْتَطِعْ فَعَلَيْهِ بِالصَّوْمِ فَإِنَّهُ لَهُ وِجَاءٌ

Artinya:

*"Wahai sekalian pemuda, barangsiapa yang telah memiliki bekal (sanggup) di antara kalian untuk menikah, hendaklah ia menikah.*

*Sesungguhnya menikah itu menghalangi pandangan (kepada yang dilarang oleh agama) dan memelihara kemaluan. Dan barangsiapa yang belum memiliki bekal (belum sanggup), hendaklah ia berpuasa, Sesungguhnya puasa itu perisai baginya."* (H.R. Muttafaq 'alaih).

## 2.1. Keluarga yang Baik

Keluarga merupakan bentuk masyarakat terkecil dari kehidupan suatu bangsa. Dari keluargalah bermula suatu kehidupan bermasyarakat, yang selanjutnya membentuk satu bangsa. Mencermati hal tersebut, tampak betapa keluarga memiliki peran yang sangat vital dalam mendukung terwujudnya suatu bangsa yang maju dan besar. Mengingat peran yang diembannya, diperlukan hadirnya keluarga yang baik, yang dalam Islam diistilahkan dengan keluarga sakinah. Hadirnya keluarga sakinah ini menjadi satu syarat bagi terbentuknya bangsa yang baik.

Pada hakikatnya, keluarga merupakan sebuah lingkungan yang terdiri atas orang-orang yang memiliki hubungan darah, atau nasab, yang terdiri dari ayah, ibu dan anak sebagai anggota inti sebuah keluarga. Namun di masyarakat kita, makna keluarga seringkali melampaui batasan di atas, dengan adanya orang-orang yang masih memiliki ikatan emosional, ataupun dari satu keturunan yang sama.

Adanya hubungan nasab tesebut secara tidak langsung menghadirkan hak dan kewajiban yang bersifat *akhlaqiyyah,* misalnya adab (sopan santun), etika, dan norma yang berlaku dalam keluarga. Hadirnya hak dan kewajiban dapat dikatakan sebagai *rub* atau *software* (perangkat lunak) yang akan memberi warna dan corak kehidupan sebuah keluarga. Mengingat eksistensinya, secara aksiologis hubungan *akhlaqiyyah* memiliki

peran penting dalam mewujudkan keluarga sakinah. Untuk itu, akhlak karimah perlu ditanamkan ke dalam sanubari seluruh anggota keluarga.

Keberhasilan penanaman akhlak yang dilakukan di dalam keluarga akan tampak dari perilaku *akhlaqiyyah* yang ditampilkan setiap anggota keluarga di kehidupan internal keluarga (mikro). Pada tahapan selanjutnya, perilaku *akhlaqiyyah* ini akan menjadi dasar bagi setiap perilaku eksternal anggota keluarga tersebut di lingkungan yang lebih luas (makro).

Salah satu syarat utama bagi keberhasilan penanaman akhlak adalah keluarga yang baik (*sakinah*). Untuk menciptakan situasi semacam itu, masing-masing pihak harus berupaya menumbuhkan suasana damai, saling mengasihi dan saling menghormati, serta kental dengan suasana religius. Pada kondisi yang demikian, akan tercipta generasi yang memiliki tingkat keshalihan yang baik. Untuk mewujudkan situasi semacam itu, peran kedua orangtua sangat dominan.

Situasi seperti itu pernah diungkapkan Rasulullah SAW yang diriwayatkan oleh Anas, yang menggambarkan 5 ciri yang dapat menumbuhkan anak shalih, *"Sekiranya Allah menghendaki suatu rumah tangga yang baik, keluarga itu diberinya pemahaman yang mendalam tentang agama: dalam rumah tangga itu, yang muda menghormati yang tua, dikaruniainya limpahan rezeki bagi kehidupannya; dilimpahinya kemampuan untuk hemat dan sederhana dalam menafkahkan; diperlihatkannya aib mereka sehingga dapat segera tobat. Sekiranya tidak demikian, yaitu jika Allah tidak menghendaki sebaliknya, ditinggalkannya keluarga itu dalam kesesatan."*

Berdasarkan hadits di atas dapat ditarik beberapa ukuran keluarga yang baik dan sakinah atas izin Allah SWT, yaitu:

1. Pemahaman agama yang mendalam.
2. Saling menghormati antar anggota keluarga, yang muda menghormati yang tua.
3. Rezeki yang baik, sumber dan cara mendapatkannya yang halal.
4. Hemat dan sederhana dalam menggunakan pendapatan.
5. Taubat atas aib yang dilakukan.

## 2.2. Akhlak kepada Kedua Orang Tua dan Saudara

Tiada orang yang lebih besar jasanya kepada kita selain orangtua. Keduanya telah menanggung kesulitan dalam upaya memelihara dan merawat hingga kita tumbuh dan berkembang seperti sekarang ini. Kasih orangtua yang tercurah tak pernah habis dan tak terbatas. Sementara kita sebagai anak hanya rnembalas kasih sayang yang diberikan orangtua bak pepatah hanya *sepanjang galah*. Mengingat kasih dan sayang yang diberikan orangtua kepada kita, sudah sepantasnyalah kita sebagai anak untuk berbakti kepada kedua orangtua, sebagai rasa syukur kita kepada Allah SWT yang telah mengaruniai rahmat, kasih dan sayang kepada kita melalui kedua orangtua.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berbakti kepada orangtua dan bersilaturahmi kepada sanak famili seperti yang terdapat dalam surat an-Nisâ' ayat 36:

وَٱعۡبُدُواْ ٱللَّهَ وَلَا تُشۡرِكُواْ بِهِۦ شَيۡـٔٗاۖ وَبِٱلۡوَٰلِدَيۡنِ إِحۡسَٰنٗا وَبِذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡيَتَٰمَىٰ وَٱلۡمَسَٰكِينِ وَٱلۡجَارِ ذِي ٱلۡقُرۡبَىٰ وَٱلۡجَارِ ٱلۡجُنُبِ وَٱلصَّاحِبِ بِٱلۡجَنۢبِ وَٱبۡنِ ٱلسَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡۗ إِنَّ ٱللَّهَ لَا يُحِبُّ مَن كَانَ مُخۡتَالٗا فَخُورًا ٣٦

Artinya:

*Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. Dan berbuat baiklah kepada dua orang tua ibu bapak, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh (teman sejawat ibnu sabil) dan hamba sahayamu. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membangga-banggakan din."* (Q.S. al-Nisâ' [4]: 36).

Dalam surat lain, Allah SWT menegaskan keharusan untuk berbakti kepada kedua orangtua dengan firman-Nya:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حُسْنًا ۖ وَإِن جَٰهَدَاكَ لِتُشْرِكَ بِى مَا لَيْسَ لَكَ بِهِۦ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَآ ۚ إِلَىَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُم بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٨﴾

Artinya:

*"Dan kami wajibkan manusia (berbuat) kebaikan kepada dua orang ibu bapaknya. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan Aku dengan sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya. Hanya kepada-Kulah kembalimu, lalu Aku kabarkan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan."*(Q.S. al-Ankabût [29]: 8).

Mengapa manusia diwajibkan untuk berbakti kepada kedua orangtuanya? Beberapa ayat di atas telah menjawab pertanyaan ini. Selain itu,ada hal lain yang menyebabkan manusia harus berbakti kepada kedua orangtuanya. Selain karena perintah Allah SWT yang tertulis dalam al-Qur'an, kewajiban berbakti kepada orangtua merupakan satu kunci untuk mendapatkan ridha Allah SWT. Hal ini seperti ditegaskan Nabi SAW dalam salah satu hadits yang diriwayatkan al-Bukhari dalam *Adabul Mufrad* dari Abdullah bin Amir:

رِضَا الرَّبِّ فِي رِضَا الْوَالِدِ وَسُخْطُ الرَّبِّ فِي سُخْطِ الْوَالِدِ

Artinya:

*"Ridha Allah bergantung kepada keridhaan orang tua dan murka Allah bergantung kepada kemurkaan orang tua"* (H.R. Bukhari)

Dengan demikian, jika seorang manusia ingin segala perbuatannya di dunia mendapat ridha AllahSWT, salah satu cara yang harus ditempuhnya adalah dengan berbakti kepada kedua orangtuanya. Selain itu, berbakti kepada kedua orang tua merupakan satu perbuatan yang lebih disukai oleh Allah SWT. Hal ini dapat dilihat dalam dialog antara Rasulullah SAW dan Abdullah bin Mas'ud,*'Abdullah bin Mas'ud berkata, "Saya bertanya kepada Rasullah* SAW*, 'Ya Rasulullan, amal apakah yang lebih disukai oleh Allah?' Nabi menjawab, 'Sholat tepat pada waktunya.' Saya bertanya, 'Kemudian apalagi?' Jawab Nabi, 'Taat dan bakti kepada ayah bunda.' Saya bertanya lagi, 'Kemudian apalagi?' Jawab Nabi, 'Jihad di jalan Allah."* (H.R. Bukhari dan Muslim).

Pada hadits lain betapa Nabi Muhammad SAW meninggikan derajat ibu, seperti diriwayatkan oleh Abu Hurairah ra Abu Hurairah ra, berkata bahwa ia telah datang kepada Nabi SAW dan bertanya, *'Siapakah yang berhak aku layani sebaik-baiknya? 'Jawab Nabi, Ibumu.' 'Kemudian siapa lagi' Jawab Nabi, 'Ibumu,' 'Lalu siapa lagi' Jawab Nabi, 'Ibumu,' 'Lalu siapa lagi' Jawab Nabi, Ayahmu.'"*

Berbakti kepada ibu ditekankan mengingat segala kesusahan yang dialaminya saat mengandung dan menyusui. Hal ini seperti dalam firman Allah SWT pada surat Luqman ayat 14:

وَوَصَّيْنَا ٱلْإِنسَٰنَ بِوَٰلِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُۥ وَهْنًا عَلَىٰ وَهْنٍ وَفِصَٰلُهُۥ فِى عَامَيْنِ أَنِ ٱشْكُرْ لِى وَلِوَٰلِدَيْكَ إِلَىَّ ٱلْمَصِيرُ ﴿١٤﴾

*Artinya:*

*"Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu- bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah- tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.*(Q.S. Luqman [31]:14).

Pada saat mengandung, seorang ibu benar-benar berada dalam puncak keprihatinan. Secara fisik, ibu yang sedang mengandung tidak dapat menampilkan kecantikannya secara maksimal. Selain itu, geraknya tidak selincah sebelum dirinya mengandung, mengingat ada keterbatasan yang dimiliki dengan semakin membesarnya perut. Bahkan saat kandungan semakin membesar, terampaslah segala kenyamanan yang dimilikinya. Duduk, berbaring dan berdiri serba tidak nyaman dan terasa melelahkan. Makan pun terkadang tidak dapat utuh. Sering terjadi seorang ibu terganggu selera makannya hingga terpaksa harus masuk rumah sakit. Puncak rasa sakit diderita tatkala sang bayi hendak lahir di muka bumi. Seribu sakit menyatu, bahkan nyawa satu-satunya yang dimilikinya menjadi taruhan demi lahirnya sang anak. Maka, benarlah jika Rasulullah ﷺ menyebutkan bahwa ibu lah yang paling berhak untuk dilayani dengan sebaik-baiknya oleh anak, tiga kali lebih banyak dibanding ayah.

Berkenaan dengan penjelasan di atas, Usman al-Kahibawai, menyatakan ada sepuluh hak orangtua yang harus

ditunaikan oleh seorang anak, yakni:[20]

1. Memberikan makan bila diperlukan
2. Memberikan pengabdian sepenuhnya. Terkait dengan hal ini, ada satu kisah yang sangat mengesankan pada zaman Rasulullah AS seperti yang diriwayatkan Abu Hasan al-Mawardiv. Pada suatu ketika, datang seorang laki-laki kepada Rasulullah SAW, seraya bertanya yang artinya, *"Ya Rasulullah, saya mempunyai seorang ibu. Saya gendong dia di belakang saya. Tidak pernah saya bermuka masam kepadanya. Saya serahkan kepadanya hasi lpencaharian saya. Sudahkah saya membalas budinya?" Jawab Rasulullah, "Tidak walaupun satu nafas panjangnya." Orang itu bertanya kembali, "Mengapa ya Rasulullah?" Rasulullah menjawab, "Karena ibumu memeliharamu padahal ia suka engkau panjang umur, sedang engkau pelihara dia padahal engkau suka ia segera mati."*
3. Mendatangi bila dipanggil;
4. Mematuhi perintah orangtua, kecuali untuk berlaku maksiat;
5. Berbicara dengan sopan, dan lemah lembut;
6. Senantiasa berdoa dan memohonkan ampun untuk keduanya
7. Membelikan pakaian, sekalipun keduanya mampu membeli sendiri.
8. Bila mendampingi, berjalan agak menarik diri ke belakang. Maksudnya, setiap kali kita berjalan beriring dengan orang tua kita, kita tidak boleh mendahului.
9. Senantiasa untuk mendapatkan keadilannya, atau bersikap seadil-adilnya kepada orangtua

---

[20] Aunurrahim, dkk,*Menuju Kemantapan Tauhid dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah,* Yogyakarta: UII Press, 2010 M

10. Menjauhkan diri dari tindakan yang dijauhi orangtua.

Selanjutnya, muncul pertanyaan, sampai kapankah seorang anak wajib berbakti kepada orangtuanya? Selesaikah bakti anak dengan meninggalnya orangtua? Ternyata secara singkat hal ini terjawab dari dialog Nabi Muhammad SAW dengan salah seorang sahabat yang bertanya tentang kewajiban berbakti kepada orangtua.

Ada seorang berkata kepada Nabi SAW,*"Ya Rasulullah, adakah yang masih diwajibkan atas diri saya untuk berbakti kepada kedua orangtua yang dapat saya lakukan setelah meninggalnya? Nabi lalu menjawab, "Ya, ada, yaitu shalat atas jenazah keduanya, memohon kerahmatan pada keduanya, dan memohonkan pengampunan untuknya, melangsungkan (sempurmakan) janjinya, memuliakan sahabatriya serta menghubungi keluarganya yang tidak dapat dihubungi melainkan dengan kedua orangtua itu."*

Selanjutnya, setelah berbakti kepada kedua orangtua, seorang Muslim memiliki kewajiban untuk berbakti kepada saudara, baik laki-laki maupun perempuan, serta sanak famili yang lain. Sebagaimana disebutkan dalam hadits riwayat Nasa'i, Ahmad dan Hakim, bahwa Rasulullah SAW bersabda, *"Berbaktilah kepada ibumu, ayahmu, saudara perempuanmu dan saudara lelakimu, kemudian yang dekat lalu yang terdekat."*

**Kasus**

1. Hidup menjadi mahasiswa mahasiswi adalah kehidupan yang diimpikan banyak remaja negeri ini, namun tidak semua dapat merasakannya karena berbagai keterbatasan yang dimiliki. Tuti adalah mahasiswi baru yang diterima di perguruan tinggi yang bergengsi di sebuah kota pelajar. Ia datang dari luar jawa membawa cita-cita untuk sukses studinya dan pesan agar makin takwa dari kedua orang tuanya. Ia memulai aktifitas di kampus dengan penuh suka cita, Ia juga menikmati kewajiban untuk berbusana Muslimah sesuai peraturan yang ada. Ada beberapa mata kuliah yang ia ambil memerlukan tugas kelompok dimana anggotaya tidak semua putri kadang ada juga yang terdiri dari putra dan putri. Pada saat tertentu mereka ingin mengerjakan di sebuah kafe, perpustakaan pusat ataupun di rumah salah satu anggota kelompoknya. Karena kelelahan dan kadang terbatasnya kendaraan ia pun kemudian sering berboncengan dengan teman putranya. Atau ikut di mobil temannya dan hanya berdua saja. Tuti memahami bagaimana akhlak bergaul dengan teman putra namun kadang keadaan membuat ia bingung mensikapinya. Berikan pendapat dan saran anda pada Tuti agar ia tidak bingung dan dapat terus menjaga akhlak mulianya.
2. Mahasiswa dan Mahasiswi baru sedang aktif kuliah dan beradaptasi di lingkungan kampus yang tadinya masih asing bagi mereka. Minggu demi minggu mereka ikuti dengan seksama. Memang ada kewajiban untuk berbusana Muslimah menutup aurat di kampus tersebut. Namun tafsir menutup aurat di kalangan mahasiswi diartikan banyak ragamnya. Ada yang mengatakan yang penting

pakai kerudung atau jilbab dan berbusana bawah panjang dan atas juga panjang. Ada yang pakai kerudung namun baju ketat, dimasukkan ke celana panjannya yang juga ketat, bahkan ada yang celana panjannya sebenarnya adalah celana panjang yang merupakan baju dalam. Ada yang kerudung atau jilbabnya sangat anggun menutup aurat tetapi bajunya tidak cukup panjang sehingga jika merunduk akan kelihatan punggungnya atau perut bagian depannya. Aneka warna bentuk rupa terjemahan tentang baju Muslimah menutup aurat itu. Coba berikan pendapatmu bagaimana sebenarnya baju Muslimah yang menutup aurat itu sehingga para mahasiswi disamping dapat berbusana Muslimah yang benar dan baik namun juga sekaligus ladang ibadah bagi mereka yang sekaligus menambah keimanan para mahasiswa, para bapak karyawan dan bapak dosen yang melihatnya.

3. Hidup merantau dan melanjutkan kuliah di kota pelajar adalah cita-citanya sejak kecil. Cita-cita itu kini menjadi kenyataan. Wati menjadi mahasiswi perguruan tinggi ternama di kota pelajar. Ia sudah memulai aktifitas perkuliahannya yang sangat beragam, ada aktifitas studi yang sudah merupakan tujuan utamanya, ada pula berbagai aktifitas di luar kelas yang ia perlukan untuk menjadi ilmuwan sejati pemimpin bangsa ini di masa depan. Akhirnya disamping aktif kuliah ia juga aktif berbagai kegiatan yang ia perlukan untuk menjadi pemimpin. Namun memang waktu hanya 24 jam sehari dan 7 hari dalam seminggu. Aktifitas perkuliahan sungguh banyak tugasnya sementara aktifitas di luar kelas juga

sangat menantang untuk diikuti. Akhirnya Wati mulai merasakan kesulitan mengikuti aktifitas perkuliahannya karena kadang ia harus absen karena ada kegiatan di luar kelas dan waktu mempersiapkan perkuliahannya menjadi makin terbatas. Ia ragu apakah ia dapat terus mendapatkan keunggulan dalam perkuliahan dan keunggulan dengan berbagai aktifitas ekstra di luar kelas? Ia ingin menjadi anak yang berbakti pada orang tuanya dengan lulus tepat waktu namun ia ingin jadi orang yang berguna untuk ummat di masa depan. Berilah nasehat pada Wati agar ia tetap berbakti kepada orang tuanya namun tetap dapat berbakti juga untuk bangsanya kelak.

4. Pada umumnya hamba yang taat selalu berdoa agar dapat mengikuti setiap ajaranNya. Demikian pula setiap keluarga juga berharap semua anggota keluarganya hidup dalam ketaatan kepada Allah SWT hingga kelak mereka bersama akan berada di surgaNya. Tak terkecuali hal tersebut juga dialami oleh Sari, seorang gadis dari luar jawa yang berstatus sebagai mahasiswi baru. Sari ingin hidup dalam ketaatan kepada ajaranNya sebagaimana yang selalu dicontohkan dan diajarkan oleh keluarganya. Namun menjadi mahasiswi baru dan tinggal jauh dari keluarganya memberikan dia pilihan kehidupan yang tidak mudah. Teman-temannya datang dari berbagai daerah dengan budaya dan kebiasaan yang beragam. Apalagi kini juga sedang zaman busana Muslimah dengan *fashion* yang makin maju dan mendunia. Ada banyak mode baju Muslimah yang dipakai oleh teman-temannya, meskipun sebagian temannya tersebut hanya memakainya ketika pergi kuliah atau ke kampus saja.

Selainnya mereka menggunakan baju yang tidak menutup aurat. Berbusana bagi sebagian temannya adalah *fashion* atau mode ikut zaman saja, yang penting *trendy*, tidak perlu berpikir rumit-rumit apa alasan dan tujuan menggunakan busana, yang penting ikut arus saja seperti kebanyakan mahasiswi pada umumnya.

Sari semula sudah berbusana menutup aurat sejak ia baligh tumbuh dewasa, bahkan sudah dilatih sejak kecil oleh keluarganya. Kali ini dia goyah. Dahulu Sari sudah bertekah bulat dalam ketaatan berbusana Muslimah menutup aurat dimana saja dan kemana saja. Namun sejak jauh dari keluarganya dan bertemu sebagian temannya yang berbusana karena ikut mode maka ia mulai bimbang. Ia berpikir keluarganya kan jauh jadi tidak mengerti jika ia kadang berbusana Muslimah dan kadang tidak berbusana Muslimah. Temannya yang tidak berbusana Muslimah juga kelihatan baik-baik saja tidak ada masalah. Keputusan apa yang harus diambil oleh Sari, apakah ia akan mengikuti arus teman-temannya yang ikut mode dan tidak harus selalu berbusana Muslimah juga tidak berpikir rumit-rumit dalam berbusana? Atau apakah ia harus meneruskan hidup penuh ketaatan kepada Allah SWT untuk berbusana Muslimah menutup aurat secara menyeluruh, dimana pun, kapan pun dan kepada se siapa saja? Bantulah Sari dalam mengambil keputusan tersebut?

# DAFTAR PUSTAKA


Abud, Abdu Al-Ghoniy. *Aqidah Islam Versus Ideologi Manusi*. Ponorogo: Trimurti Press. 1990.

Ad-Dimasyqi, Muhammad Jamaluddin Alqasimi. *Bimbingan Untuk Mencapai Tingkat Muslim*. Bandung: Diponegoro. 1973 M.

al-Ahwani, Ahmad Fuad. *Al-Falsafat al-Islamiyyah*. Kairo: Matbaat Lajnah al-Talif. 1962.

Al-Atsqalani, Ibnu Hajar. *Bulughul Maram*. Bandung: Al-Maarif. Tt.

Al-Ghazali, Abu Hamid Muhammad. *Ihya Ulum al-Din*. Jakarta: Djambatan. 1922 M.

Al-Ghazali, Abu Hamid. *Rahasia Haji dan Umrah*. Bandung: Karisma. 1993 M.

Al-Iji, Abd. al-Rahman Ibn. *Al-Mawaqif fi 'Ilm al-Kalam*. Beirut: Alam al-Kutub, t.t..

Alis, Yunasril. *Buku Induk Rahasia dan Makna Ibadah*. Jakarta: Zaman. 2012 M.

Al-Jarjawi, Ali Ahmad. *Indahnya Syari'at Islam*. Jakarta: Gema Insani. 2006 M.

Al-Jazairi, Abu Bakr Jabir. *Ensiklopedi Muslim*. Terjemahan *Minhajul Muslim*. Bekasi: Darul Haq. 2011 M.

Al-Maraghi, Ahmad Mushthafa. *Terjemah Tafsir al-Maraghi*. Jilid 4. Semarang: Toha Putra. 1986 M.

Al-Maraghi, Ahmad Musthafa. *Tafsir Al-Maraghi*. Terjemahan Bahrun Abu Bakar. Semarang: CV Toha Putra. 1984 M.

Al-Mushlih, Abdullah & Shalah al-Shawi. *Mâ Lâ Yasa'u al-Muslim Jahluhu*. Cairo: Maktabah an-Nur al-Manshurah. 2008 M.

Al-Nawawy, Muhyiddin Aby Zakariyya Yahya bin Syaraf. Sayarah oleh al-Syaikh Muhammad Shâlih al-'Utsaimin. *Syarah al-Arba'in an-Nawawiyah*. Iskandariyyah: Dâr al-'Aqidah. 2007 M.

Al-Qosim, 'Abdul Malik bin Muhammad. *al-Tauhid al-Muyassar*. KSA: Darul Qosim. 2008 M.

Al-Thabrani, Sulaiman bin Ahmad. *al-Mu'jam al-Kabir Li al-Thabrani*. Tt.

Alusy, Abdurrahman. *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*. KSA: Daar 'Alimul Fawa'id, 1424 H.

Alusy, Abdurrahman. *Fath al-Majid Syarh Kitab at-Tauhid*. KSA: Daar 'Alimul Fawa'id. 1424 H.

Al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih. *Fatawa Arkan al-Islam wa al-Aqidah*. Cairo: Maktabah al-Shafa. 2007.

Al-Utsaimin, Muhammad ibn Shalih. *Fatawa Arkan al-Islam wa al-Aqidah*. Cairo: Maktabah ash-Shafa. 2007 M.

Ash-Shidiqiy, TM Hasbi. *Pedoman Shalat*. Jakarta: Bulan Bintang. 1974 M.

Asmaran As. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: Rajawali Perpustakaan Islam. 1992 M.

Az-Zuhaily, Wahbah. *Al-Fiqh Al-Islami Wa'adilatuh*. Damaskus: Jamii'ul hquuq mahfudhah, 1984 M.

Baum, Gregory. *Agama dalam Bayang-bayang Relativisme: Sebuah Analisis Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim tentang Sintesa Kebenaran Historis-Normatif*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedi Hukum Islam*. Jakarta: PT Ichtiar Baru Van Hoeve. 2001 M.

Fanani, Ahmad Fuad. "Menuju Keberagamaan yang Transformatif" *Republika*. Jum'at, 27 September 2002

Faqih, Aunurrahim dkk. *Menuju Kemantapan Tauhid dengan Ibadah dan Akhlakul Karimah*. Yogyakarta: UII Press. 2010 M.

Fauzan, Shalih ibn. *Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Aly*. Cairo: Maktabah al-Nur. 2001.

Fauzan, Shalih ibn. *Al-Tauhid li al-Shaff al-Awwal al-'Aly*. Cairo: Maktabah an-Nur. 2001 M.

Hanafi, Hasan. *al-Turats wa Tajdīd Mauqifūna min al-Turas al-Qadīm*. Beirut: al-Mu'assasah al-Jam'iyah. 1992.

Ilyas, Yunahar. *Kuliah Akhlaq*. Yogyakarta: LPPI. 2012 M

Katsir, Imam Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Jilid 1. Kairo:* Dar ibn al-Jauzi. 1430 H/ 2009 M.

Katsir, Imam Ibn. *Tafsir al-Qur'an al-'Azhim. Jilid 7. Kairo:* Dar ibn al-Jauzi. 1430 H/ 2009 M.

Kuntowijoyo. *Paradigma Islam Interpretasi untuk Aksi*. AE Priyono (Ed.) Bandung: Mizan. 2008.

Labib MZ dan Moh.Ridho'i. *Kuliyah Ibadah di Tinjau Dari Segi Hukum dan Hikmah,* Surabaya: Tiga Dua. 2000 M.

Miskawaih, Ibnu. *Menuju Kesempurnaanan Akhlaq*. Bandung: Mizan. 1994 M.

Muchtar, Aflatun. *Tunduk Kepada Allah*. Jakarta: Khazanah Baru. 2001.

Nada, Abdul Aziz bin Fathi as-Sayyid. *Ensiklopedi Adab Islam Menurut al-Qur'an dan as-Sunnah*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i. 2007 M.

Nursidi, Moh. Ali dkk. *Segala Hal Tentang Haji Dan Umrah*. Jakarta: Erlangga. 2011 M.

Qudamah, Ibnu. *Minhajul Qashidin*. Terjamah Kathur Suhardi. Jakarta: Pustaka al-Kautsar. 1997 M.

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jilid 2. Bandung: Gema Insani Press. 2011 M.

Rahman, Fazlur. *Pokok-pokok Tema-tema Al-Quran,* Terj. Anas Mahyuddin, Bandung: Pustaka. 1983.

Rasjidi, H.M. *Koreksi terhadap Dr. Harun Nasution tentang Islam Ditinjau dari Berbagai Aspek*. Jakarta: Bulan Bintang. 1977.

Razak, Nasruddin. *Dienul Islam*. Bandung: PT Al-Ma'arif. 1973.

Sabiq, Sayyid. *Fikih Sunnah*. Jilid 2. Terjemahan, Khairul Amru. Jakarta: Cakrawala. 2011 M.

Sabiq, Sayyid. *Fiqh Sunnah*. Mesir: Dâr a-Fath al-A'lâm al-'Araby. 2004 M.

Shihab, M.Quraish. *Lentera al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Bandung: Mizan, 1994 M.

Shihab, M.Quraish. *Tafsir al-Qur'a al-Karim Tafsir atas Surat-surat Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu*. Bandung: Pustaka Hidayah. 1997 M.

Suharto, Rudhy. *Renungan Jum'at Penyeluh Akhlaqul Karimah*. Jakarta: Islamic Center Jakarta. 2002.

Tim Penulis UII. *Menuju Kemantapan Tauhid Dengan Ibadah dan Akhlaq Karimah*. Yogyakarta: UII Press. 2012 M.

Tono, Sidik dkk. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press. 2002 M.

Wahyudi, Abu Mushlih Ari. *Menguak Hakekat Ibadah*. http://Muslim.or.id/aqidah/menguak-hakikat-ibadah.html, diakses pada 28 Agustus 2014.